

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

IDUL FITRI DAN SPIRIT PERUBAHAN

Mencegah
Pencucian
Uang



Ust Rokhmat S. Labib:
**TAKWA ITU TAAT
SECARA KAFFAH**

**Kebangkitan
Hakiki**



Palestina adalah tanah yang telah menjadi rumah bagi banyak peradaban selama berabad-abad. Sepanjang sejarah, darah dan air mata tidak pernah berhenti di tanah Palestina yang mengelilingi Yerusalem. Palestina, tempat Khilafah Utsmaniyah berkuasa selama 400 tahun, menjadi sasaran zionisme pada tahun 1896 di bawah pimpinan Theodor Herzl. Herzl berusaha mengumpulkan orang-orang Yahudi yang tersebar di seluruh dunia. Bagaimana percakapan antara Sultan Abdul Hamid II? Bagaimana pendudukan tanah Palestina?

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/filistin-osmanli-dan-nasil-koparildi/3>

Kapan Palestina Berada dalam Kekuasaan Islam?

Tanah Palestina jatuh ke tangan Bizantium pada tahun 395. Setelah 637 tahun lamanya ia berada di bawah kekuasaan Islam sepenuhnya. Salahuddin Ayyubi membebaskan Palestina yang diduduki Tentara Salib pada tahun 1187. Palestina melewati masa Bani Umayyah, kemudian Bani Abbasiyah, Fatimiyah dan Seljuk. Palestina menjadi wilayah Utsmaniyah pada tahun 1516, selama 400 tahun. Namun, impian Yahudi tentang Palestina tidak pernah padam dalam periode sejarah mana pun.



Yahudi Mulai Bersatu di Bawah Theodor Herzl
Setelah tahun 1896, di bawah kepemimpinan Theodor Herzl yang semula adalah seorang jurnalis, dimulailah upaya untuk mengumpulkan orang-orang Yahudi yang tersebar di seluruh dunia di Palestina dan mendirikan negara. Herzl menetapkan tujuan dan metode utama pada Kongres Zionis yang dia selenggarakan di Swiss pada tahun 1897.



Mereka Membeli Tanah untuk Target Zionisme
Untuk mewujudkan tujuan Zionis, organisasi didirikan di Eropa dan dana diciptakan. Dengan uang yang terkumpul, tanah yang luas dibeli dari orang Arab yang tinggal di Palestina. Ini tidak cukup untuk tujuan awal.

Hiwar:
**Takwa Itu Taat
 Secara *Kaffah***

48

Puasa Ramadhan yang baru saja dilalui sejatinya bisa mewujudkan takwa pada diri kaum Muslim. Bukan saja takwa secara personal, tetapi juga secara kolektif. Bukan saja takwa secara nasional, tetapi juga secara global. Ketakwaan yang dimaksud adalah ketaatan total kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan. Bukan ketaatan parsial hanya pada sebagian aspek kehidupan.

Afkar:
Kebangkitan Hakiki

52

Di negeri ini, tanggal 20 Mei sering diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Faktanya, setelah 75 tahun merdeka, bukannya bangkit dan makin maju. Negeri ini malah makin terpuruk dalam segala bidang: ekonomi, pendidikan, moral, peradilan, hukum, dsb. Jika demikian, apa hakikat kebangkitan? Bisakah negeri ini benar-benar bangkit secara hakiki? Inilah yang dibahas dalam rubrik *Afkar* kali ini.

Iqtishadiyah:
**Mencegah
 Pencucian Uang**

19

Kejahatan pencucian uang akhir-akhir ini makin marak. Nilainya sampai ratusan triliun rupiah. Umumnya melibatkan para pejabat dan kroni-kroni penguasa. Di Depkeu saja, yang terungkap, tidak kurang dari Rp 340 triliun. Mengapa kejahatan pencucian uang ini bisa terjadi? Bahkan dengan nilai yang fantastis? Apa faktor penyebabnya? Bagaimana pula caranya agar kejahatan ini bisa dicegah?

<i>Pengantar</i>	2	<i>Baiti Jannati</i> : Bunda, Mari Tetap Maksimalkan Peran Selepas Ramadan	42
<i>Dari Redaksi</i> : Membangun Kembali Optimisme Dan Kemauan Umat	3	<i>Lintas Dunia</i>	45
<i>Opini</i>	5	<i>Hiwar</i> : Ust Rokhmat S. Labib: Takwa Itu Taat Secara <i>Kaafah</i>	48
<i>Muhasabah</i> : Jebakan Utang	7	<i>Afkar</i> : Kebangkitan Hakiki	52
<i>Fokus</i> : Lebaran Di Tengah Keterpurukan	9	<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Menyikapi Israel Saat Ini?	56
<i>Analisis</i> : Idul Fitri Dan Spirit Perubahan	14	<i>Catatan Dakwah</i> : Kekuatan Tersembunyi	59
<i>Iqtishadiyah</i> : Mencegah Pencucian Uang	19	<i>Tafsir</i> : Berita Tentang Jin (4)	62
<i>Nafsiyyah</i> : Mempersiapkan Diri Menjadi Pemenang Akhir Zaman	23	<i>Telaah Kitab</i> : Negara Menjamin Ketersediaan Lapangan Kerja (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustûr Pasal 153)	67
<i>Siyasah Dakwah</i> : Upaya Menghambat Kebangkitan Umat	26	<i>Hadis Pllihan</i> : Proteksi Milik Umum	70
<i>Ibrah</i> : Peduli	30	<i>Takrifat</i> : Redaksi/Ungkapan Umum	72
<i>Nisa</i> : Menundukkan Diri Pada Aturan Ilahi	32	<i>Dunia Islam</i> : Cina Mediasi Rekonsiliasi Saudi-Iran, Ada Apa?	75
<i>Fikih</i> : Zakat Komoditas Perdagangan	35	<i>Tarikh</i> : Jejak Khilafah Di Sulawesi Menyibak Jalanan Politik & Spiritual yang Dilupakan (5)	78
<i>Atsar</i> : Bagaimana Palestina Dipisahkan dari Khilafah Turki Utsmani?	38		

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, Bulan Ramadhan baru saja kita lalui. Puasanya telah kita lewati. Lalu ditutup dengan Perayaan Idul Fitri. Yang tersisa seharusnya takwa dalam diri. Sebabnya, takwa itulah tujuan akhir dari ibadah puasa Ramadhan yang kita jalankan. Demikian sebagaimana firman Allah SWT (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana puasa itu telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa* (QS al-Baqarah [2]: 183).

Takwa itu pula yang seharusnya menjadi muara perubahan pasca Ramadhan. Bukan saja perubahan secara personal, tetapi juga secara kolektif. Bukan saja perubahan secara nasional, tetapi juga secara global. Intinya perubahan ke arah ketakwaan secara total. Baik di level pribadi, masyarakat, negara bahkan di level dunia.

Ketakwaan secara total—baik di level pribadi, masyarakat, negara bahkan di level dunia—ini amat penting. Sebabnya, hanya dengan itulah keberkahan dari langit dan bumi Allah turunkan kepada umat manusia. Demikian sebagaimana firman-Nya (yang artinya): *Jika penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan membukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan bumi...* (TQS al-A'raf [7]: 96).

Hanya saja, perubahan ke arah ketakwaan secara total dan global ini hanya mungkin terwujud saat kaum Muslim sedunia menerapkan syariah Islam secara *kaaffah* dalam institusi pemerintahan Islam, yakni Khilafah. Bukan sekadar Khilafah, tetapi Khilafah *'alaa minhaaj an-nubuwwah*. Khilafah inilah yang—sebagaimana dinubuwatkan Baginda Rasulullah saw.—akan muncul kembali untuk kedua kalinya. Bukan sekadar muncul, Khilafah yang kedua ini pun, sebagaimana juga dinubuwatkan oleh Rasulullah saw., yang akan meratakan dunia ini dengan Islam. Kekuasaan Khilafah ini bahkan akan meliputi seluruh bagian bumi di timur maupun di barat.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).



Optimism

MEMBANGUN KEMBALI OPTIMISME DAN KEMAUAN UMAT

Alhamdulillah, umat Islam baru saja merayakan Hari Raya Idul Fitri. Hari Kemenangan. Terkait dengan kemenangan sejati umat Islam, dua perkara penting yang selalu dibangun Rasulullah saw. di tengah umat dalam perjuangan Islam adalah sikap optimis dan kemauan. Dua hal ini memang saling berhubungan. Sikap pesimis jelas akan memperlemah kemauan melakukan sesuatu. Sebaliknya, optimisme yang kuat akan mengokohkan kemauan untuk melakukan sesuatu.

Membangun sikap optimisme itu antara lain tampak dalam kisah perang Khandaq atau disebut juga Perang Ahzab. Perang Khandaq merupakan salah perang yang terberat yang dihadapi oleh kaum Muslim saat itu. Perang ini terjadi pada awal Syawal tahun kelima Hijrah. Saat itu kaum Muslim harus menghadapi Pasukan Ahzab (koalisi), yang terdiri kafir Quraisy Makkah, suku-suku Arab lain sekutu Quraisy dan Yahudi Bani Nadir. Kafir Quraisy berkomplot dengan Bani Sualim, Kinanah, penduduk Tihamah dan al-Ahabisy. Mereka menggelar pertemuan di Marru Dzahraan, sekitar 40 kilometer dari Makkah, untuk melakukan serangan besar-besaran.

Secara kasatmata pertarungan ini tidak seimbang. Pasukan koalisi kafir saat itu jumlahnya lebih dari 10 ribu orang. Mereka membawa 300 ekor kuda dan 1500 ekor unta. Sebaliknya, jumlah pasukan kaum Muslim menurut Ibnu Ishaq dalam *Siirah Ibnu Hisyaam* hanya 3000 personel. Dalam menghadapi serbuan ini, kaum Muslim mengadopsi strategi dari Sahabat Rasulullah saw.

yang berasal dari Persia, Salman al-Farisi. Kaum Muslim membangun parit yang panjangnya mencapai 5,5 kilometer, lebarnya sekitar 4,5 meter dan kedalaman lebih kurang 3 meter. Pekerjaan berat ini selesai dikerjakan bersama dalam waktu 9 hari.

Dalam kondisi yang sangat sulit ini, Rasulullah saw. membangun optimisme yang luar biasa di tengah-tengah Sahabatnya, bahwa Islam akan menaklukkan dunia. Islam akan menaklukkan negara-negara adidaya pada saat itu. Bayangkan itu disampaikan Rasulullah saw. saat umat Islam baru membangun Negara Islam yang masih berusia lima tahun, dengan wilayah yang relatif masih sangat kecil.

Ketika para Sahabat mendapatkan batu besar yang tidak bisa dipecahkan, Rasulullah saw. mulai memukul batu tersebut dengan membaca, "Bismillah." Lalu memukul batu tersebut dan berhasil menghancurkan sepertiganya. Rasulullah saw. berkata " *Allâhu akba!* Aku telah diberi kunci-kunci Syam. Demi *Allâh*, sekarang saya melihat istana yang merah."

Rasulullah saw. pun melanjutkan dengan pukulan kedua. Beliau pun bertakbir, " *Allâhu akba!* Aku telah diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah! Saya melihat istananya yang putih."

Beliau melanjutkan dengan pukulan ketiga dan akhirnya batu yang tersisa berhasil dipecahkan. Setelah pukulan ketiga, beliau mengucapkan, " *Allâhu akba!* Aku telah diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, aku melihat pintu-pintu Shan'a dari

tempatku ini.”

Sikap optimisme, bahkan di kala sangat sulit ini, telah memberikan visi jauh ke depan bagi para Sahabat Rasulullah saw. dan kaum Muslim berikutnya, bahwa Islam adalah agama untuk seluruh umat manusia. Islam juga adalah agama politik yang akan menundukkan negara-negara adidaya dunia. Negara Islam akan menjadi negara adidaya dunia. Itu terbukti.

Sikap optimisme Rasulullah saw. ini telah membangkitkan kaum Muslim dalam keadaan sulit sekalipun. Bukan sembarang sikap optimisme, tetapi sikap optimisme yang dibangun atas dasar keimanan. Yakin 100 persen tanpa ragu atas apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. yang tak mungkin dusta. Yakin 100 persen tanpa ragu akan kekuasaan Allah SWT. Keyakinan akan kekuasaan Allah SWT dan pertolongan-Nya kepada kaum Muslim telah memperkuat kemauan (*iraadah*) yang kuat dari umat Islam untuk mewujudkan janji-janji kemenangan umat Islam dari Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw.

Saat ini dua sikap ini, optimisme dan kemauan kuat, sedang berupaya dilumpuhkan oleh musuh-musuh Islam. Terutama oleh negara-negara kafir penjajah yang tidak ingin umat Islam ini bangkit. Dibangunlah opini seolah-olah: tegaknya kembali Khilafah *'alaa minhaaj an-nubuwwah* adalah sesuatu yang mustahil; penerapan syariah Islam secara total tidak memungkinkan lagi saat ini; persatuan Dunia Islam di bawah naungan Khilafah tidak akan bisa terwujud karena negeri-negeri Islam sekarang sudah mengadopsi *nation-state* (negara-bangsa), dan ini sulit dan mustahil untuk diubah.

Negara-negara kafir penjajah ini tentu saja menggunakan antek-antek mereka, para penguasa negeri-negeri Islam yang tunduk pada Barat untuk memperkuat opini negatif ini.

Karena itu umat Islam harus melawan semua ini. Umat Islam tidak boleh pesimis terhadap kemenangan Islam meskipun saat ini harus menghadapi tantangan yang berat. Rasulullah saw. sudah mencontohkan sikap sabar dan istiqamah dalam perjuangannya meskipun harus menghadapi sikap kafir Quraisy yang keji dan kejam. Mereka

menyiksa para pejuang Islam. Mereka membangun opini negatif tentang ajaran Islam, Rasulullah saw. dan para Sahabatnya. Bahkan mereka melakukan boikot total terhadap umat Islam. Namun demikian, semua itu tidak membuat Rasulullah saw. berhenti dalam berjuang. Sebabnya, tegaknya Islam dengan terus berdakwah adalah harga mati yang tidak bisa ditawar. Lihatlah, semuanya berujung manis, dengan kemenangan Islam dan tegaknya Daulah Islam di Madinah.

Yang dibutuhkan umat Islam saat ini adalah kemauan yang kuat dan sungguh-sungguh. Keyakinan dan kerinduan untuk meraih kemuliaan dalam Islam membutuhkan amal yang sungguh-sungguh dengan mengikuti sunnatullah dan kaidah kausalitas (*sababiyah*). Tidak cukup yakin. Tidak cukup berdoa. Wajib ada ikhtiar terindera untuk meraih tujuan mulia ini. Inilah yang juga dilakukan oleh Muhammad al-Fatih dan kaum Muslim sebelumnya; melakukan amal nyata yang cerdas, sungguh-sungguh dan pantang menyerah.

Muhammad al-Fatih juga menyadari, untuk meraih kemenangan Allah dibutuhkan ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT (*taqarrub ilaa Allaah*). Inilah jalan turunnya kemenangan dari Allah SWT (*nashrullaah*). Hal itu dimulai dari dirinya sendiri. Sang Panglima itu tidak pernah berhenti berdoa agar dirinya, pasukannya dan umat Islam diberi kemenangan. Shalat tahajud menghiasi malam-malamnya. Pasukannya pun dipastikan oleh dirinya sendiri agar tidak berbuat maksiat, yang bisa menghalangi datangnya pertolongan Allah SWT.


Inilah juga jalan optimisme untuk negeri ini. Kembali kepada Islam, yakin akan janji kemenangan dari Allah SWT, berusaha dengan sungguh-sungguh tidak putus asa, dan senantiasa membangun keterikatan dengan syariah Islam. Sekarang, masih ada kabar gembira Rasulullah yang tersisa untuk kita: penaklukan Roma, kembalinya Khilafah, dan peperangan terhadap Yahudi. Inilah kesempatan emas generasi kita, untuk meraih janji kemuliaan dari Allah, dan menorehkan Kembali sejarah dengan tinta emas. *Allaahu Akbar!* [Farid Wajidi]

Opini

Pembaca

PEMBUNUHAN POLITISI MUSLIM BUKTI TEROR RADIKAL HINDU INDIA!!

Agung Wisnuwardhana
(Direktur Indonesia Justice Monitor)

 seorang mantan politisi India yang dihukum karena penculikan ditembak mati saat siaran langsung di TV bersama

dengan saudara laki-lakinya.

Atiq Ahmed, yang berada di bawah pengawasan polisi menghadapi dakwaan pembunuhan dan penyerangan, sedang berbicara dengan wartawan ketika sebuah pelatuk pistol ditarik ke dekat kepalanya. Mantan legislator Muslim India itu, Atiq Ahmad, dan saudara laki-lakinya, Ashraf Ahmad, ditembak mati oleh radikal Hindu ketika membela hak-hak umat Islam. Tragedi ini adalah bukti nyata bahwa kelompok teroris yang mendukung Perdana Menteri Narendra Modi terus menakut-nakuti minoritas di India, terutama umat Muslim.

Pembunuhan ini sebagai contoh dari apa yang sebenarnya terjadi di India. Kelompok radikal Hindu terus mengeksploitasi perbedaan agama untuk menyebarkan kebencian dan ketakutan. Serangan terhadap Atiq Ahmad dan saudaranya menyoroti ketegangan antaragama dan meningkatnya kekerasan terhadap minoritas Muslim di India.

Pemerintah India yang berkuasa saat ini sedang melaksanakan rencana-rencana partainya sampai terwujudnya mimpi “Kebangkitan Hindu” dan mendirikan negara yang memerintah berdasarkan ajaran Hindu.

Untuk itu, mereka melaksanakan program yang disebut *chaudhi* atau pemurnian, yang berarti kembalinya jutaan orang India yang masuk Islam atau Kristen selama berabad-abad ke agama Hindu, karena nenek moyang mereka adalah Hindu seperti yang mereka klaim.

Alhasil, jika bukan solusi Islam secara *kaaffah* akan diterapkan, maka kaum Muslim India berpotensi tetap berada dalam jebakan penindasan dan *muslims cleansing* sebagaimana yang diinginkan kaum radikal, dan berpotensi akan terus menyebar ke seluruh dunia. Lalu kapan para penguasa dunia Muslim akan tergerak membela? Kapan penguasa Muslim akan menyadari bahwa tugas mereka yang berdiri gagah dengan kekuatan dahsyat menjadi penolong di hadapan rezim India yang semakin menindas?

MODI, PENDETA HINDU DAN GERAKAN ANTI ISLAM

**Mahfud
Abdullah**
(Direktur
Indonesia
Change)



ikabarkan Pendeta sayap kanan Hindu India, Yati Narsinghanand kembali membuat komentar provokatif yang menyerukan umat Hindu untuk

bangkit melawan umat Islam. Yati Narsinghanand juga mengklaim bahwa Ka'bah di Makkah adalah kuil suci Hindu yang harus direbut dari umat Islam. Ini ia lontarkan dalam sebuah pidato pada acara Hindu Jagruti Sammelan yang diadakan di New Delhi pada tanggal 3 April 2023.

Sosok Yati Narsinghanand Giri bikin geram umat Islam. Yati juga merupakan salah seorang pendeta salah satu sekte Hindu terbesar di India. Ia dinilai telah mengobarkan permusuhan usai menyerukan genosida terhadap Muslim di negara Asia Selatan itu.

Sebelumnya Giri ditangkap atas tuduhan menghina perempuan. Ia dianggap sebagai pelaku pelanggaran berulang, mengacu pada Desember 2021 yang mengajak umat Hindu mempersenjatai diri untuk genosida terhadap umat Muslim di India.

Naiknya BJP ke tampuk kekuasaan pada 2014, di mana Perdana Menteri Narendra Modi menjabat dan pemilihan kembali pada 2019 telah menyebabkan lonjakan serangan terhadap Muslim dan sejumlah kelompok minoritas lainnya. Pejabat tinggi BJP yang memiliki hubungan dekat dengan Narsinghanand, secara aktif mempromosikan tren yang mendukungnya.

Kapil Mishra sebelumnya meluncurkan kampanye penggalangan dana untuk tujuan Narsinghanand untuk “menghapus Islam dan Muslim dari muka bumi.” Pada bulan September tahun lalu, Narsinghanand juga mengatakan bahwa madrasah dan Universitas Muslim Aligarh harus diledakkan.

Tekanan kepada kaum Muslim di India merupakan salah satu siklus konflik global antara Islam dan sekularisme. Manifestasi dari konflik ini tidak hanya di negara-negara yang menampilkan berbagai varian demokrasi, tetapi juga di dunia Muslim yang memiliki varian demokrasi sendiri, yakni bagian dari bentuk nyata kediktatoran.

Langkah Bharatiya Janata Party (BJP) yang berkuasa untuk menenangkan Hindu garis keras dan kemungkinan besar akan diujakan di institusi dan negara bagian India lainnya pada masa depan.

Alhasil, derita kaum Muslim India dan termasuk di negara-negara lainnya, membuat umat semakin menyadari klaim palsu dari demokrasi dunia. Demokrasi menuntut agar kewajiban dan larangan bagi rakyat diputuskan dalam badan legislatif terpilih tanpa memperhatikan lagi perintah Allah SWT. Di sisi lain rakyat di negeri-negeri Barat terus-menerus kehilangan kepercayaan pada demokrasi karena penyalahgunaan dan korupsi yang merajalela, serta pengikisan hak-hak dan penghidupan mereka.

Ini adalah sikap negatif yang ditunjukkan oleh pemerintah sekuler di banyak negara sebagai representasi sederhana dari dominasi kapitalis di dunia yang menempatkan liberalisme dalam segala bentuknya sebagai pemenang. Tidak hanya menekan syariah Islam dan praktiknya, tetapi merupakan ancaman bagi semua agama. □



JEBAKAN UTANG

Muhammad Rahmat Kurnia

Teror. Sering ada orang yang meneror dirinya sendiri. “Kok bisa? Bagaimana caranya?” Tanya Pak Wawan kepada saya.

Saya menyampaikan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “Jangan kalian meneror diri kalian sendiri, padahal sebelumnya kalian dalam keadaan aman.” Para sahabat bertanya, “Apakah itu, wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Itulah utang!” (HR Ahmad dan ath-Thabarani).

Berutang bagi orang yang membutuhkan memang dibolehkan. Namun, bagaimana pun utang, jika menjadi kebiasaan, akan meneror diri sendiri. “Lho, kalau begitu, Pemerintah yang gampang pinjam utang sama dengan meneror rakyatnya dong? Ujungnya rakyat yang harus membayar utang tersebut,” ujar Pak Wawan.

Ya, pemimpin yang seperti itu perlu waspada. Betapa tidak. Rasulullah saw. mendoakan pemimpin yang membebani kehidupan rakyatnya. Rasulullah saw. pernah berdoa, “Ya Allah, siapa saja yang memimpin (mengurus) urusan umatku ini, kemudian ia menyayangi mereka, maka sayangilah dia. Siapa saja yang menyusahkan mereka, maka susahkanlah dia.” (HR Muslim).

Di dunia ini, utang akan berdampak pada perilaku pihak yang berutang. Orang yang biasa berutang akan mudah berdusta dan

ingkar janji. Kok bisa? Dulu, pernah ada seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, betapa seringnya engkau berlindung dari utang?” Beliau pun menjawab, “Sungguh seseorang yang biasa berhutang. Jika dia berbicara, dia akan berdusta. Jika dia berjanji, dia akan ingkar.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

“Ini urusan serius. Orang yang terbiasa berutang, kata Nabi saw., akan gampang berdusta dan ingkar janji. Sudah dapat dibayangkan bagaimana kalau ada pejabat pemerintahan yang menyelesaikan urusannya dengan utang. Dikit-dikit utang, dikit-dikit utang. Kebayang *tuh* perilakunya,” kata Pak Wawan lagi.

“Lah, itu yang terjadi sekarang kali, ya. Banyak hal ditutupi oleh kedustaan. Barangkali karena gampang membebani rakyat dengan utang,” Pak Wildan berkomentar.

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan mengatakan bahwa Cina meminta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai jaminan utang proyek kereta cepat Jakarta-Bandung (10/4/2023).

Sejak pencaangan pertama kali pada tahun 2016, banyak pihak yang menentang proyek kereta cepat Jakarta-Bandung tersebut. Namun, Pemerintah tetap menjalankan proyek tersebut dengan dalih itu adalah *business to*

business. Konsekuensinya, Pemerintah tidak akan turut menanggung risiko maupun kerugian apa pun. “Namun, sekarang faktanya berbeda. Desakan agar APBN menjadi penjamin utang proyek itu menunjukkan bukan *business to business* lagi,” ujar Pak Wildan.

Lain dulu, lain sekarang. Dulu yang digunakan adalah perhitungan bisnis. Artinya, Pemerintah tidak memberikan jaminan apapun jika di kemudian hari bermasalah. Namun, saat ini lain lagi. Pemerintah didesak untuk menerima tanggungan beban risiko dan kerugian. “Omongannya jadi tidak dapat dipegang. Pagi tahu, sore tempe. Dulu bilang bisnis. Sekarang harus ditanggung APBN,” tambah Pak Wildan.

“Hakikatnya bukan ditanggung Pemerintah, namun ditanggung oleh rakyat. *Toh* yang membiayai APBN adalah rakyat,” pungkasnya.

Apa yang dikhawatirkan oleh banyak pihak terjadi. Saat Pemerintah Cina meminta APBN sebagai jaminan utang proyek. Pemerintah Indonesia menghadapi kesulitan besar.

“Ngomong-ngomong, berapa *sih* besar proyek tersebut?” Tanya Pak Wawan.

Saya bilang, “Menurut data yang tersebar di media massa, awalnya sebesar US\$6,071 miliar. Lalu, membengkak sebesar US\$1,449 miliar (Rp21,735 triliun) sehingga utang menjadi US\$7,52 miliar atau setara dengan Rp112,8 triliun.”

Di sisi lain produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan tembus Rp 21.000 triliun. Utang proyek tersebut sebesar 0,5% dari PDB. “Ingat, ini hanya untuk proyek ini saja,” kata Pak Wildan.

“Coba kalau dibandingkan dengan utang total. Pada Januari 2023 utang luar negeri Indonesia menurut Bank Indonesia sebesar US\$404,9 miliar atau sekitar Rp6.073 triliun (1 US\$ = Rp15.000),” tambahnya.

Realitas menunjukkan bahwa tatkala suatu negara tidak mampu bayar maka aset dalam

negeri akan diambil oleh negara pemberi hutangan. Sekadar contoh, pada 2021 Uganda, Afrika Utara terkena jebakan hutang. Negara itu dikabarkan gagal bayar utang ke Cina terkait pengembangan Bandara Internasional Entebbe, Uganda. Tersebarlah berita bahwa Cina mengambil-alih aset tersebut sekalipun Pemerintah Uganda menepis hal tersebut. Bayangkan aset vital dikuasai oleh negara asing.

Contoh lain, pada tahun 2017 Srilangka memiliki hutang ke Cina sebesar US\$8 miliar. Karena gagal bayar utang ke Cina, Sri Lanka harus merelakan asetnya tersebut diserahkan ke Cina. Keputusan tersebut dilakukan dengan menandatangani kontrak untuk melayani perusahaan milik negara Cina selama 99 tahun.

Realitas ini menegaskan bahwa jeratan hutang merupakan alat intervensi bahkan pendudukan negara besar pemberi utang terhadap negara penerima utang.

Hal semacam itu dilarang oleh ajaran Islam. Dalam QS an-Nisa ayat 141 dinyatakan (yang artinya): *Tidak akan pernah Allah menjadikan jalan bagi orang-orang kafir menguasai orang-orang Mukmin* (TQS an-Nisa’ [4]: 141).

Imam Sa’di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah swt tidak akan menjadikan kaum kafir menguasai kaum Mukmin. Artinya, haram bagi orang Mukmin menjadikan jalan apapun yang mengakibatkan orang-orang kafir dapat menguasai kaum Mukmin. Nah, jeratan utang seperti tadi menjadikan orang-orang kafir menguasai kaum Mukmin. Karena itu Islam mengharamkan hal demikian.

Karena itu pula penguasa yang gemar membebani rakyat dengan utang hakikatnya tengah meneror rakyat. Pada sisi lain, penguasa, sadar atau tidak, sedang menyerahkan negeri Muslim ini kepada negara kafir imperialis.

Wallahu a’lam. □



Fokus

LEBARAN DI TENGAH KETERPURUKAN

Agus Suryana, S.S., M.Pd.

(Direktur Lingkaran Studi Islam Strategis - LSIS)

Jul Fitri semestinya menjadi kebahagiaan bagi kaum Muslim. Namun, tidak semua umat Islam merasakan kebahagiaan hakiki ini, baik di negeri ini maupun di belahan Dunia Islam lainnya.

Berbagai masalah dihadapi kaum Muslim, baik secara internal maupun eksternal. Ada masalah yang baru muncul. Ada masalah lama yang tak kunjung terselesaikan dari waktu ke waktu. Makin hari, persoalan bertambah dan berulang. Beban hidup umat kian berat.

Moral

Meski banyak orang telah melakukan ibadah Ramadhan, tidak otomatis mereka meraih buahnya. Sebagaimana sabda Nabi saw., banyak dari umat ini yang hanya mendapatkan lapar dan haus saja. Tidak ada perubahan signifikan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ketakwaannya tidak meningkat. Ketakutannya kepada Allah minim, bahkan nihil. Akibatnya, berbagai tindak kejahatan dan kemaksiatan terus terjadi.

Di negeri ini, korupsi terus menghantui. Berdasarkan data dari Transparency International Indonesia (TII), Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2022 melorot empat poin menjadi 34, dari sebelumnya 38 pada 2021. Deputi Sekretaris Jenderal Transparency International Indonesia Wawan Heru Suyatmiko mengatakan, penurunan ini merupakan jumlah yang paling drastis sejak era reformasi dan ini sangat signifikan karena turun lebih dari tiga poin.

Dengan turunnya Indeks Persepsi Korupsi atau IPK pada 2022 itu menempatkan Indonesia kini berada di posisi 110 dari 180 negara di dunia. Padahal pada 2021, Indonesia menempati posisi ke-96 dari 180 negara.

Di tingkat negara-negara di Asia Tenggara, skor IPK Indonesia tertinggal jauh dari Singapura yang mendapatkan skor 83 poin, Malaysia dengan 47 poin, Timor Leste dengan 42 poin, Vietnam dengan 42 poin, dan Thailand dengan 36 poin. Indonesia hanya unggul dari Filipina dengan skor CPI 34 poin,

Laos dengan 31 poin, Kamboja 24 poin, dan Myanmar 23 poin.

Dalam situasi seperti ini muncul gaya hidup mewah (*flexing*) di antara para pejabat dan keluarganya, dan orang-orang kaya. Mereka memamerkan kekayaan mereka berupa produk-produk *branded* dan barang-barang mahal, yang diunggah di media sosial. Berlibur ke tempat-tempat wisata luar negeri. Padahal di antara mereka diketahui hanyalah pejabat yang nilai gajinya tidak akan setara dengan kehidupan mewahnya. Kasus Rafael Alun Trisambodo, misalnya, seorang pejabat pajak, punya kekayaan yang luar biasa. Belakangan ia diduga melakukan tindak pidana pencucian uang, mirip dengan kasus Gayus Tambunan beberapa tahun lalu. Dengan kelihaiannya, pejabat dan pegawai negara berhohong dalam menutupi kekayaan mereka. Temuan Menko Polhukam Mahfud MD bahwa ada transaksi

Dalam situasi seperti ini muncul gaya hidup mewah (*flexing*) di antara para pejabat dan keluarganya, dan orang-orang kaya. Mereka memamerkan kekayaan mereka berupa produk-produk *branded* dan barang-barang mahal, yang diunggah di media sosial. Berlibur ke tempat-tempat wisata luar negeri. Padahal di antara mereka diketahui hanyalah pejabat yang nilai gajinya tidak akan setara dengan kehidupan mewahnya.

janggal di Kementerian Keuangan sebesar Rp 349 triliun—jauh melebihi skandal Century Rp 7 triliun—membuka fakta ada moral yang tak beres di level aparat negara.

Di level masyarakat, rasa kemanusiaan mulai terkikis. Remaja-remaja bertindak bengis dan sadis. Kasus Mario Dandy Satryo (20) yang menghajar David Ozora hingga luka parah dan koma, menjadi salah satu potretnya. Di Bogor, siswa SMK disabet clurit hingga tewas. Padahal korban tidak punya masalah dengan pelaku. Siswa pembunuh ini hanya terprovokasi tantangan yang muncul di media sosial dan mencari sasaran secara acak. Di Yogyakarta, muncul geng-geng motor bersenjata tajam yang melakukan tindak pembegalan dan kekerasan. Masih banyak fakta lainnya.

Itu belum ditambah kesadisan pelaku kejahatan yang makin hari kian ganas. Mutilasi kini seperti menjadi berita sehari-hari. Korbannya tidak hanya satu orang, tetapi banyak orang. Terjadi di kota hingga nun jauh di sana, di Timika. Aksi ini dilakukan orang muda, dewasa hingga sudah tua. Ada rakyat biasa sampai aparat negara.

Tanpa ada proses hukum, enam Laskar Front Pembela Islam (FPI) dibantai aparat kepolisian berpakaian preman di KM 50 Tol Cikampek. Padahal pengawal Habib Rizieq Syihab ini tidak bersenjata dan bukan penjahat yang masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) aparat kepolisian.

Namun, masyarakat menjadi maklum begitu tahu Kepala Divisi Propam Mabes Polri Irjen Ferdy Sambo menembak ajudannya sendiri Brigadir Joshua di rumah dinas. Ia melakukan itu dengan penuh rekayasa dan melibatkan anak buahnya sesama anggota Polri. Mulai dari CCTV diganti hingga mengarang cerita bohong. Ini mirip dengan kejadian di KM 50, yang kabarnya tim Ferdy Sambo juga terlibat dalam penanganannya.

Di tengah ketidakberdayaan masyarakat ini,

perjudian merajalela. Judi *online* meramaikan jagat media sosial. Negara tak mampu mencegah dan menghabisinya hingga sekarang. Kementerian Kominfo memberikan data, ada 566 ribu situs yang diblokir sejak 2018. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mencatat ada Rp 155 triliun perputaran uang di bisnis judi ini. Belakangan ada dugaan bisnis haram ini bisa berjalan karena ada *back up* aparat keamanan.

Pada saat yang sama LGBT mulai berani terang-terangan menunjukkan eksistensinya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3 persen kaum LGBT dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat.

Bersamaan dengan itu narkoba makin menyebar hingga ke kampung-kampung. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022, prevalensi penggunaannya naik 0,15 persen dibandingkan tahun 2019. Saat itu pengguna 1 tahun berjumlah 1,8 persen dari jumlah penduduk Indonesia menjadi 1,95 persen. Yang parah, peredaran itu pun melibatkan aparat kepolisian. Di antaranya yang dilakukan Irjen Pol Teddy Minahasa dan anak buahnya, yang kasusnya masih dalam proses persidangan.

Ekonomi

Kondisi ekonomi Indonesia belum pulih setelah diterpa krisis dan hantaman pandemi Covid-19. Utang menumpuk. Jauh dari normal. Kementerian Keuangan melaporkan total utang Indonesia sampai Desember 2022 sebesar Rp 7.733,99 triliun. Rasio utang Pemerintah tersebut mencapai 39,57 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Jumlah ini harus ditanggung oleh rakyat.

Utang ini kian berat karena harus disertai bunga alias riba. Tahun lalu, bunga utang ini

mencapai Rp 405,9 triliun. Angka ini naik 10,8 persen dari *outlook* APBN 2021 yang sebesar Rp 366,2 triliun.

Sebagian utang diperuntukkan bagi pembangunan infrastruktur. Sebagian megaproyek infrastruktur mangkrak karena tidak sesuai dengan kebutuhan. Akibatnya, ia tidak mendatangkan keuntungan, tetapi malah merugi karena tidak beroperasi.

Badan Usaha Milik Negara pun terbebani oleh utang yang menumpuk. Jauh dibandingkan di masa sebelumnya. Ironisnya, proyek seperti kereta cepat Jakarta-Bandung dananya membengkak. Tak sesuai rencana. Bandara Kertajati di Majalengka, Jawa Barat, dan Bandara Sudirman di Purbalingga, Jawa Tengah, menjadi contoh nyata sebuah pembangunan yang ugal-ugalan. Kedua bandara itu tak beroperasi. Triliunan uang seolah hilang begitu saja. Bahkan ada informasi Bandara Kertajati ditawarkan ke pihak asing.

Nasib yang sama dialami proyek Food Estate. Proyek yang digagas oleh Presiden Joko Widodo itu jauh dari impian. Berharap mencegah krisis pangan, proyek yang sudah berjalan selama dua tahun di Kalimantan Tengah itu hasilnya gagal. Perkebunan singkong seluas 600 hektare mangkrak dan 17.000 hektare sawah baru tak kunjung panen. Temuan LSM di sana menunjukkan bahwa proyek Lumbung Pangan Nasional di wilayah ini hanya memicu persoalan baru. Bencana banjir kian meluas dan berkepanjangan. Kondisi ini memaksa masyarakat Dayak mengubah kebiasaan mereka menanam.

Publik merasakan ada kepentingan para oligarki di balik berbagai megaproyek itu. Yang paling kentara adalah pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur. Dalam kondisi keuangan negara tidak baik-baik saja, proyek itu dipaksakan. Dulu janjinya tak menggunakan APBN. Nyatanya investasi seret. Akhirnya, APBN juga yang harus menanggung.

Padahal kebutuhannya tidak mendesak.

Munculnya UU Cipta Kerja setelah sempat ditinjau ulang di Mahkamah Konstitusi (MK), menurut berbagai kalangan, membuktikan kuatnya pengaruh para oligarki itu. Seperti diketahui, MK menyatakan UU Omnibus Law Cipta Kerja yang pertama cacat secara formil sehingga MK memerintahkan agar pemerintah memperbaikinya selama dua tahun. Bukannya memperbaiki, Pemerintah justru membuat Perppu Cipta Kerja yang isinya mirip dengan UU yang dinyatakan cacat itu. Kemudian Perppu itu disahkan oleh DPR menjadi UU. Protes banyak kalangan bahwa tidak ada kepentingan yang memaksa sebagai syarat keluarnya Perppu tak digubris Pemerintah.

Politik

Secara politik rezim Jokowi belum mampu menyatukan rakyat negeri Indonesia. Polarisasi yang terjadi pasca Pilpres masih kentak. Seolah kondisi ini terus dipelihara oleh rezim demi mempertahankan kekuasaannya. Politik belah bambu tampak sekali. Ormas tertentu dianakemaskan, sementara ormas yang lain dihantam. Penggunaan para *buzzerRp* untuk memecah belah itu sangat dirasakan oleh masyarakat. Mereka tak peduli dengan aksi-aksi mereka menghantam sesama anak bangsa demi uang.

Melalui tangan para *buzzerRp* ini pula siapapun yang berbeda pendapat 'dihabisi'. Kalangan opisisi dianggap sebagai musuh negara meski memiliki gagasan yang baik demi kepentingan bersama. Mereka yang bersuara lantang dibungkam dengan menggunakan dalih pelanggaran hukum yang lain. Mulai dari UU ITE sampai aturan lainnya.

Posisi umat Islam sendiri begitu lemah. Cap radikal-radikul terus digunakan oleh rezim untuk menghantam umat Islam. Partai politik Islam dipecah-belah sedemikian rupa sehingga kekuatannya melemah. Tokoh-tokoh umat dan

ulama yang kritis dikriminalisasi, dibungkam agar berbicara kritis lagi di hadapan publik. Bahkan ada yang dikait-kaitkan dengan terorisme dengan cara yang dipaksakan.

Hukum

Di bidang hukum, keadilan kian jauh dari harapan masyarakat. Hukum seolah menjadi alat kekuasaan. Tak lagi menjadi panglima. Apalagi dengan keluarnya Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang baru. Tampak arah yang dituju dari terbitnya UU yang akan berlaku 2025 itu. Meski tidak tersurat, publik tahu bahwa umat Islam yang menjadi salah satu sasaran karena dianggap gerakan kanan—sama dengan cara pandang Orde Baru dulu.

Dalam praktiknya, hukum kian tumpul ke atas. Ada riset yang dilakukan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW), juga penelusuran pada SIPP pengadilan, direktori keputusan Mahkamah Agung dan pemberitaan daring sepanjang tahun lalu. Berdasarkan semua itu total, selama 2021, terdapat 1.282 perkara dan 1.404 terdakwa kasus korupsi yang ditangani oleh KPK dan Kejaksaan, baik Kejaksaan Agung, Kejaksaan Tinggi, maupun Kejaksaan Negeri. Rata-rata hukuman penjara bagi koruptor pada 2021 hanya 3 tahun 5 bulan penjara. Menurut ICW, angka 3 tahun 5 bulan ini tidak menggambarkan pemberian efek jera.

Belakangan 23 koruptor narapidana korupsi menghirup udara segar pada Selasa, 6 September setelah mendapatkan pembebasan bersyarat (PB). Beberapa dari mereka telah mendekam di penjara selama bertahun-tahun. Namun, di antaranya baru menjalani pidana singkat seperti mantan jaksa, Pinangki Sirna Malasari. Ini mengindikasikan korupsi tak lagi dianggap kejahatan luar biasa.

Yang mengagetkan publik, Majelis Hakim Pengadilan Tipikor Jakarta menjatuhkan vonis nihil dan kewajiban membayar uang pengganti

Rp 5,733 triliun kepada Direktur Utama PT Hanson International Tbk. Benny Tjokrosaputro dalam perkara korupsi pengelolaan dana PT Asabri (Persero) serta pencucian uang. Padahal jaksa menuntut hukuman mati dan ganti rugi Rp 5,733 triliun.

Demikian juga vonis bebas kepada dua pembunuh enam laskar FPI di KM 50. Padahal, fakta persidangan dengan jelas membuktikan aksi kejam kedua polisi itu. Hakim membebaskan keduanya dengan alasan mereka membela diri. Adapun tim yang ikut serta dalam pembantaian itu tidak diproses sama sekali. Pelanggaran HAM berat pun tak diterapkan dalam kasus ini.

Di kasus Kanjuruhan, Majelis hakim Pengadilan Negeri Surabaya memberikan vonis bebas kepada mantan Kasat Samapta Polres Malang AKP Bambang Sidik Achmadi dan mantan Kabag Ops Polres Malang Kompok Wahyu Setyo Pranoto. Panitia Pelaksana Arema FC Abdul Haris dan Security Officer Suko Sutrisno divonis ringan. Padahal korbannya lebih dari 130 orang tewas.

Mancanegara

Di luar negeri, kondisi umat Islam belum banyak berubah. Justru Ramadhan ini menjadi masa yang sulit bagi warga Palestina khususnya yang berada di Yerusalem. Masjid al-Aqsha yang mulia diserbu oleh pasukan Israel. Kaum Muslim ditangkapi. Beberapa bagian masjid dirusak oleh pasukan Zionis.

Di bagian wilayah Palestina lainnya, Israel terus memperluas pendudukannya dengan memaksa warga Palestina pergi dari pemukiman mereka. Rumah yang ditinggalkan itu kemudian dihancurkan dan dibangun pemukiman baru bagi warga Israel.

Di Xinjiang, Cina, umat Islam masih dalam kondisi terkungkung. Mereka tak berani berpuasa Ramadhan karena larangan pemerintah komunis Cina. Aksi cuci otak

Di bidang hukum, keadilan kian jauh dari harapan masyarakat. Hukum seolah menjadi alat kekuasaan. Tak lagi menjadi panglima. Apalagi dengan keluarnya Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang baru. Tampak arah yang dituju dari terbitnya UU yang akan berlaku 2025 itu. Meski tidak tersurat, publik tahu bahwa umat Islam yang menjadi salah satu sasaran karena dianggap gerakan kanan—sama dengan cara pandang Orde Baru dulu.

masih terus dilancarkan. Kaum Muslim masih dianggap musuh dan tidak bisa leluasa melaksanakan syariah Islam. Sementara itu, dunia diam terhadap kondisi tersebut.

Kondisi yang tak jauh berbeda dialami kaum Muslim di Rakhine, Myanmar. Warga Rohingya belum bisa kembali ke pemukimannya karena telah dibumihanguskan oleh rezim komunis Myanmar. Mereka terlunta-lunta di berbagai wilayah negara lain. PBB sendiri tak berbuat apa-apa atasnya.

Di negeri Islam yang lain, kaum Muslim berada dalam kungkungan rezim yang tidak pro kepada Islam. Di Suriah, Irak, Libya, mereka harus berjibaku untuk bertahan hidup. Demikian pula di negeri Arab yang lain, kondisinya tak jauh berbeda.

Kaum Muslim masih belum menjadi umat terbaik, *khayru ummah*. Sampai kapan keadaan terpuruk ini akan berakhir? □

IDUL FITRI DAN SPIRIT PERUBAHAN

Dr. Muhammad K. Sadik

Idul Fitri merupakan hari kemenangan bagi kaum Muslim, yakni kemenangan mengendalikan hawa nafsu. Jangankan yang haram, makanan dan minuman yang halal pun mampu ditinggalkan di siang hari selama Ramadhan. Tentu ini merupakan madrasah penting bagi kaum Muslim di seluruh dunia untuk melakukan perubahan yang berujung pada ketakwaan.

Spirit Ramadhan dan Idul Fitri

Ramadhan dan Idul Fitri memang sudah semestinya menjadi landasan spirit bagi kaum Muslim untuk berubah, yakni menjadi Muslim yang bertakwa. Bukan hanya ketakwaan individual, namun juga kolektif. Bukan sekadar ketakwaan yang bersifat lokal dan nasional, namun juga global.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ramadhan dan Idul Fitri dapat menjadi momentum untuk meningkatkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT secara total. Baik dalam aspek ibadah spiritual maupun aspek politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Allah SWT telah menjelaskan

bahwa Islam adalah agama yang sempurna (QS al-Maidah [5]: 3) dan mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia (QS an-Nahl [16]: 89). Karena itu tidak ada yang layak untuk mengatur seluruh aspek kehidupan di masyarakat kecuali Islam dengan syariahnya. Allah SWT berfirman:

﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

Jika kalian berlainan pendapat tentang suatu perkara, kembalikanlah perkara itu kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (as-Sunnah) jika kalian benar-benar mengimani Allah dan Hari Akhir. Yang demikian adalah lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya (QS an-Nisa' [4]: 59).

Imam Ibnu Katsir di dalam kitabnya “*Tafsir al-Qur'an al-Azhim*” menjelaskan ayat tersebut bahwa segala perkara yang diperselisihkan oleh manusia, baik perkara pokok (*ushu*) maupun cabang (*furu'*) agama,

harus dikembalikan pada al-Quran dan as-Sunnah, sebagaimana firman Allah dalam QS asy-Syura ayat 10 (yang artinya): “*Tentang apapun yang kalian perselisihkan, putusan (hukum)-nya dikembalikan kepada Allah.*”

Sangat jelas ayat ini memerintahkan kaum Muslim untuk berhukum pada al-Quran dan as-Sunnah. Artinya, kaum Muslim diperintahkan untuk menerapkan syariah Islam secara total dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Ketakwaan seorang Muslim harus diwujudkan melalui ketundukannya pada syariah Islam secara menyeluruh.

Mewujudkan Ketakwaan

Hikmah utama dari kewajiban puasa di bulan Ramadhan adalah untuk mewujudkan ketakwaan hakiki pada diri seorang Muslim (QS al-Baqarah [2]: 183).

Tentu Allah SWT tidak akan pernah menyelisih janji dan firman-Nya. Jika seorang Muslim mengerjakan ibadah puasa dengan benar (sesuai tuntunan al-Quran dan as-Sunnah) dan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT, niscaya takwa sebagai hikmah puasa itu akan dapat terwujud dalam dirinya.

Imam ath-Thabari, saat menafsirkan ayat di atas, antara lain mengutip Al-Hasan yang menyatakan, “*Orang-orang bertakwa adalah mereka yang takut terhadap perkara apa saja yang telah Allah haramkan atas diri mereka dan melaksanakan perkara apa saja yang telah Allah titahkan atas diri mereka.*” (Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân li Ta’wîl al-Qur’ân*, 1/232-233).

Karena itu jika memang takwa adalah buah dari puasa Ramadhan yang dilakukan oleh setiap Mukmin, maka idealnya setiap Mukmin pasca Ramadhan akan senantiasa takut terhadap murka Allah SWT. Ia akan berupaya menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Ia akan berupaya menjauhi kesyirikan dan senantiasa menjalankan ketaatan. Ia akan menjauhkan diri

sejauh-jauhnya dari segala hal yang haram.

Menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya itu harus diwujudkan dengan cara mengamalkan seluruh syariah-Nya. Baik terkait aqidah dan ibadah, makanan, minuman, pakaian dan akhlak; juga terkait *muamalah* seperti ekonomi, politik, pendidikan, pemerintahan, sosial, budaya, dll; maupun terkait *’uquubaat* (sanksi hukum) seperti *hudud*, *jinaayat*, *ta’ziir* dan *mukhaalafaat*.

Tentu tidak dapat disebut takwa jika seseorang biasa melakukan shalat, melaksanakan puasa Ramadhan atau bahkan menunaikan ibadah haji ke Baitullah, namun ia juga masih memakan riba, melakukan suap dan korupsi, mengabaikan urusan masyarakat, menzalimi rakyat, serta menolak penerapan syariah secara *kâffah*.

Berkaitan dengan takwa, Ibn Abi Dunya dalam *Kitâb at-Taqwâ* mengutip pernyataan Umar bin Abdul Aziz ra., “*Takwa kepada Allah itu bukan dengan sering shaum di siang hari, sering shalat malam, atau sering melakukan kedua-duanya. Akan tetapi, takwa kepada Allah itu adalah meninggalkan apa saja yang Allah haramkan dan melaksanakan apa saja yang Allah wajibkan.*”

Takwa seperti inilah yang bisa menjadikan kaum Muslim meraih kedudukan yang paling mulia di sisi Allah (QS al-Hujurat [49]: 13). Pada konteks ini kemuliaan seseorang terletak pada ketakwaannya, sementara kehinaannya terletak pada kemaksiatannya. Tentu kemaksiatan terbesar adalah penolakannya untuk berhukum dengan al-Quran. Hal ini pulalah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah saw. Beliau bahkan mengadukan kepada Allah SWT tentang umatnya yang mengabaikan al-Quran, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾



Berkatah Rasul, "Tuhanku, sungguh kaumku telah menjadikan al-Quran ini suatu yang diabaikan." (QS al-Furqan [25]: 30).

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm* (2/631), di antara sikap mengabaikan al-Quran itu adalah tidak mengamalkan isinya dan tidak mau mengambil hukum-hukum yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka hakikat takwa itu tidak lain adalah keterikatan seorang Muslim pada hukum syariah secara *kaaffah*.

Ketakwaan Kolektif dan Global

Ketakwaan tentu saja harus diwujudkan tidak hanya dalam ranah individu belaka, tetapi juga pada ranah masyarakat dan negara. Ketakwaan itu harus bersifat kolektif. Hal ini hanya mungkin bisa diwujudkan dalam institusi negara yang menerapkan syariah Islam secara *kaaffah*. Institusi negara itu tidak lain adalah Khilafah Rasyidah *'alaa minhaaj annubuwwah*. Khilafah inilah yang dulu pernah dipraktikkan oleh Khulafaur Rasyidin dalam mewujudkan ketakwaan kolektif di masyarakat.

Karena itu Ramadhan dan Idul Fitri seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran kaum Muslim untuk memperkuat dakwah penegakan Khilafah Rasyidah tersebut. Inilah institusi yang berfungsi menerapkan syariah secara total. Khilafah merupakan institusi pelaksana syariah secara global. Keberadaan Khilafah merupakan faktor utama dalam mewujudkan ketakwaan di level individu, masyarakat hingga negara; mulai dari level lokal, nasional, maupun global.

Faktanya, sejak Khilafah diruntuhkan pada 28 Rajab 1342 H/3 Maret 1924 M oleh Musthafa Kamal at-Taturk, umat Islam kehilangan institusinya yang berfungsi sebagai pelaksana syariah tersebut. Dampaknya saat ini di negeri-negeri Muslim hukum Islam

disingkirkan, digantikan dengan hukum dan undang-undang warisan kafir penjajah. Ketiadaan Khilafah juga menyebabkan umat ini tidak lagi memiliki institusi yang menyatukan mereka. Dengan Khilafah umat Islam akan dipersatukan dalam satu negara dan satu kepemimpinan menjadi umat yang kuat.

Runtuhnya Khilafah juga telah menyebabkan wilayah umat Islam yang luas disekat menjadi negara-negara kecil yang tidak berdaya. Umat pun akhirnya terpecah-belah dalam kungkungan nasionalisme masing-masing negara. Ketiadaan Khilafah telah menyebabkan umat ini kehilangan institusi yang melindungi agama, harta dan darah mereka. Sebabnya, Khilafah berfungsi laksana perisai bagi umat Islam. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ»

Sungguh seorang pemimpinan itu adalah perisai; orang-orang berperang di belakangnya, dan berlindung kepada dirinya (HR al-Bukhari-Muslim).

Ketiadaan Khilafah ini harus diakhiri dengan jalan menegakkan kembali Khilafah Rasyidah yang akan menerapkan kembali syariah Islam secara total. Hal itu merupakan keniscayaan untuk mewujudkan ketakwaan kolektif dan global, sekaligus mengakhiri berbagai problem dan keburukan yang diderita umat selama ini.

Idul Fitri: Momentum Perubahan

Ramadhan dan Idul Fitri harusnya menjadi momentum yang tepat untuk melahirkan spirit perubahan secara fundamental, yakni menumbuhkan semangat untuk membangun ketakwaan kolektif dan global tersebut. Wujudnya adalah berupa penerapan syariah Islam secara *kaaffah* dalam institusi Khilafah. Keberadaan Khilafah sebagai pemerintahan global kaum Muslim itu akan menyelamatkan dunia dari segala keterpurukannya. Hal ini

sebagai konsekuensi dari keberadaan ajaran Islam yang akan mendatangkan rahmat bagi semesta alam.

Pada sisi lain, pergolakan politik, ekonomi dan sosial di dunia saat ini diprediksi akan mengarah pada suatu perubahan besar. Salah satu perubahan besar itu adalah ambuknya Kapitalisme sebagai tatanan global. Futurolog Yoshihiro Francis Fukuyama dalam bukunya "*The End of History and the Last Man*" menyatakan bahwa kapitalisme merupakan akhir dari peradaban umat manusia. Hal tersebut ia sampaikan menyambut keruntuhan negara adidaya Uni Soviet saat itu. Ia berasumsi bahwa Kapitalisme merupakan titik final dari evolusi ideologi dan format politik pemerintahan hingga ia menyebutnya sebagai akhir sejarah (*the end of history*).

Namun, setelah 31 tahun berselang (1992-2023) kini peradaban Kapitalisme global justru semakin tampak kerapuhannya. Bahkan kondisinya telah berada di tepi jurang keruntuhannya. Ideologi ini sedang berjuang sekadar untuk memperpanjang masa eksistensinya. Berbagai gejolak politik global terakhir ini diprediksi akan menjadi rangkaian fase kejatuhan ideologi Kapitalisme.

Sebuah peradaban akan terus eksis dan bertahan jika mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Jika yang terjadi sebaliknya atau peradaban itu justru melahirkan berbagai kerusakan dan kesengsaraan, maka peradaban tersebut akan ditinggalkan yang kemudian akan berujung pada keruntuhannya.

Hal inilah yang sedang terjadi pada peradaban Kapitalisme saat ini. Peradaban tersebut telah terbukti gagal menyelesaikan berbagai problem kehidupan. Bahkan banyak menyebabkan kerusakan dan kesengsaraan bagi umat manusia. Pada konteks global, di semua negara yang menganut sistem Kapitalisme telah tercipta kemiskinan dan

Sebuah peradaban akan terus eksis dan bertahan jika mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Jika yang terjadi sebaliknya atau peradaban itu justru melahirkan berbagai kerusakan dan kesengsaraan, maka peradaban tersebut akan ditinggalkan yang kemudian akan berujung pada keruntuhannya.

kesenjangan sosial yang semakin parah.

Sejalan dengan itu AS sebagai pusat Kapitalisme dunia juga sedang dilanda berbagai keterpurukan. Berbagai gejolak politik, ekonomi, dan sosial serta kondisi buruk akibat dampak pandemi diprediksi akan mempercepat rangkaian fase kejatuhan ideologi Kapitalisme tersebut. Pada konteks perang peradaban (*clash civilization*), kondisi ini sangat menguntungkan bagi umat Islam yang sedang berjuang mengembalikan ideologi Islam ke pentas kehidupan melalui berdirinya kembali Negara Khilafah.

Apalagi secara internal kesadaran umat Islam untuk membangun kembali institusi Khilafah kini semakin menguat. Hal tersebut tentu terkait dengan semakin meningkatnya pemahaman umat terhadap ide Khilafah sebagai ajaran Islam. Ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kondisi keterjajahan dan keterpurukan umat Islam saat ini memang

membutuhkan institusi Khilafah sebagai kekuatan global untuk menyelesaikannya.

Misalnya kasus genosida terhadap Muslim Uighur dan Kashmir yang tidak mampu dicegah dan dihentikan oleh negara-negara Muslim yang ada saat ini. Demikian juga yang terjadi di Palestina, Suriah dan negeri-negeri Islam lainnya. Sudah ada ratusan resolusi yang dikeluarkan PBB untuk Palestina dan Suriah. Namun terbukti, resolusi tersebut tidak menyelesaikan masalah bahkan justru makin memperpanjang penderitaan umat Islam disana hingga detik ini.

Di sisi lain, rezim lokal di negeri-negeri Islam kini semakin tidak dipercaya oleh umat. Pasalnya, mereka terbukti refresif terhadap umat Islam dan bahkan menjadi boneka dan perpanjangan tangan negara penjajah. Misalnya pada kasus genosida terhadap Muslim Uighur dan Kashmir tersebut. Para penguasa di negeri-negeri Islam hanya diam tanpa melakukan apa pun untuk menghentikannya. Mereka tidak berani karena disinyalir akan membahayakan hubungan ekonomi mereka dengan Cina maupun India.

Hal ini menunjukkan fakta kelemahan dan keterpurukan umat Islam akibat terpecah-belah ke dalam *nation-state*. Kondisi makin parah karena rezim di negeri-negeri Islam justru bersahabat dengan negara penjajah dan refresif kepada umat Islam. Berbagai fakta empiris ini tentu akan semakin memperkuat keinginan umat Islam untuk segera menegakkan kembali Khilafah sebagai satu kekuatan global dan pelindung umat di dunia internasional.

Berbagai potensi SDM dan SDA yang dimiliki umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas, akan semakin memperkokoh perjuangan umat untuk segera menegakkan kembali negara Khilafah Rasyidah tersebut. Inilah negara yang akan mengatur dunia berdasarkan hukum syariah yang penuh rahmat.

Karena itu perjuangan untuk menegakkan syariah secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah Rasyidah itu harus dapat pula dibaca sebagai perjuangan mewujudkan perubahan demi mencapai kesejahteraan hakiki bagi masyarakat dunia, sekaligus mengakhiri berbagai kesengsaraan yang diakibatkan oleh tatanan Kapitalisme global.

Penutup

Selain potensi SDM dan SDA tersebut, kaum Muslim memiliki kekuatan utama lainnya untuk melakukan perubahan dunia melalui tegaknya Khilafah, yakni keyakinannya bahwa tegaknya kembali Khilafah itu merupakan janji Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan sikap *i'tiqadi* yang wajib bagi setiap Muslim untuk meyakinkannya. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa (QS an-Nur [24]: 55).

Rasulullah saw. juga telah memberikan kabar gembira (*bisyaarah*) kembalinya Khilafah tersebut setelah masa *mulk[an] jabriyy[an]* (kekuasaan diktator) sebagaimana dalam sabda beliau:

﴿ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَىٰ مِنْهَااجُ نُبُوَّةٍ﴾

Kemudian akan datang masa Khilafah 'alaa minhaaj an-nubuwwah (HR Ahmad).

WalLaahu a'lam bi ash-shawab.[]

MENCEGAH PENCUCIAN UANG

Sejumlah pegawai Kementerian Keuangan ditengarai melakukan pencucian uang dengan nilai fantastis. Menurut keterangan Menkopolkum, Mahfud MD, nilainya mencapai Rp 349 triliun. Transaksi yang terjadi pada 2009-2023 itu, melibatkan 1.074 orang atau entitas. Sebanyak 491 orang merupakan aparatur sipil negara (ASN) di Kemenkeu; 13 orang ASN di kementerian lainnya; dan 570 orang non-ASN.

Pencucian uang merupakan praktik ilegal yang bertujuan untuk menyembunyikan sumber dan jejak keuntungan hasil kejahatan agar terlihat sah secara hukum. Ada beberapa modus yang sering digunakan dalam pencucian uang, seperti kepemilikan aset, dapat berupa rekening, saham dan properti atas nama keluarga atau pihak lain, pembentukan perusahaan untuk mengelola hasil kejahatan, penerimaan hibah tanpa akta, transaksi pembelian barang fiktif, serta penyimpanan harta hasil kejahatan dalam *safe deposit box* atau tempat lainnya.

Salah satu sumber utama pendapatan uang ilegal pejabat negara dan khusus pegawai pajak adalah pendapatan dari hasil korupsi. Pada kasus pencucian uang ASN Kemenkeu di atas, sebagian

besar berasal dari korupsi perpajakan. Agar uang hasil korupsi tersebut tidak diketahui maka koruptor berupaya untuk menghilangkan jejaknya melalui *money laundering*.

Pada praktiknya, ada tiga tahap dalam pencucian uang. Tahap pertama adalah penempatan (*placement*), yaitu memasukkan hasil uang tunai dari aktivitas ilegal ke dalam sistem keuangan yang legal. Uang dicatat dalam jumlah kecil di bawah batas pelaporan, ditransfer ke banyak rekening.

Kedua, layering, melibatkan serangkaian transaksi keuangan untuk membingungkan asal usul uang. Salah satu bentuknya adalah uang disimpan di bank, lalu digunakan untuk membeli dan menjual berbagai aset seperti mata uang kripto atau properti, lalu hasilnya disetor kembali ke bank.

Ketiga, integrasi (integration), melibatkan upaya untuk mengintegrasikan dana yang diperoleh secara ilegal ke dalam sistem keuangan yang sah. Tujuannya adalah agar penjahat dapat menggunakan uang untuk membeli barang dan jasa atau berinvestasi di *real estate*, aset mewah, atau bisnis, tanpa menarik perhatian penegak hukum atau otoritas pajak.

Korupsi oleh aparat Pemerintah terhadap uang negara, termasuk pajak, memiliki dampak yang sangat merugikan. *Pertama*, dari korupsi adalah berkurangnya potensi penerimaan negara. Akibatnya, Pemerintah terpaksa mencari sumber pembiayaan lain seperti berhutang untuk menutupi kekurangan tersebut.

Kedua, ada pengurangan hak-hak publik secara penuh. Pasalnya, anggaran yang semestinya digunakan untuk kepentingan publik digunakan untuk kepentingan pribadi.

Ketiga, ada kerugian pada dunia usaha. Pasalnya, para pengusaha harus mengeluarkan biaya lobi dan suap yang tinggi untuk memuluskan usaha mereka dibandingkan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Berdasarkan sebuah studi yang dilakukan oleh United Nations Global Compact et al. (2014), biaya korupsi di seluruh dunia diperkirakan setara dengan lebih dari 5% dari PDB global (US\$ 2,6 triliun), dengan lebih dari US\$ 1 triliun dibayarkan sebagai suap setiap tahunnya. Selain itu, korupsi menambah hingga 10% dari total biaya melakukan bisnis secara global, dan mencapai hingga 25% dari biaya kontrak pengadaan di negara-negara berkembang.

Penyebab Korupsi dan Pencucian Uang

Pencucian uang yang dilakukan oleh pegawai di Kementerian Keuangan tersebut sebagian besar merupakan harta yang diperoleh dari korupsi terutama pajak dan cukai. Penyebabnya antara lain, hukum dan prosedur pajak yang kompleks. Aturan yang kompleks dan dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda menyulitkan wajib pajak untuk memahami dan mematuhi aturan tanpa bantuan (Tanzi, 1998).

Kurangnya pengetahuan tentang sistem perpajakan yang rumit tersebut juga sering menyebabkan wajib pajak tidak menyadari hak-hak mereka sehingga lebih rentan terhadap perlakuan sewenang-wenang dan eksploitasi (Purohit, 2007).

Petugas pajak kadang-kadang mengancam

wajib pajak yang melaporkan harta yang lebih rendah. Dalam situasi ini, wajib pajak diberi pilihan: melakukan sanggahan di pengadilan pajak atau memberikan suap kepada petugas pajak untuk menghindari masalah. Namun, karena proses pengadilan yang berbelit-belit, wajib pajak lebih memilih opsi kedua.

Tarif pajak yang tinggi dalam sistem Kapitalisme sering mendorong warga untuk mencari cara untuk menghindari atau mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar. Faktor ini juga memicu adanya pemberian suap kepada penagih pajak agar dapat mengurangi kewajiban pajak mereka.

Faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat korupsi dalam sistem perpajakan adalah budaya korupsi yang mewabah di lingkungan pemerintahan. Lingkungan pemerintahan yang rusak tersebut cenderung merusak integritas pegawai yang semula bersih. Keteladanan yang buruk dari para pemimpin juga menjadi pendorong pegawai negara melakukan korupsi. Di Indonesia, ratusan pejabat negara telah dihukum karena melakukan tindak korupsi. Perilaku mereka telah menciptakan preseden buruk bagi pegawai yang ada di bawah mereka. Sistem sanksi yang terlalu ringan bagi pelaku korupsi dan mudahnya memperjualbelikan hukum juga menjadi faktor yang mendorong pejabat dan pegawai negara untuk melakukan korupsi.

Fungsi pengawasan dan pemeriksaan yang tidak berjalan dengan baik juga membuka peluang korupsi di kalangan pegawai negara. Bahkan pihak yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan juga terlibat di dalam praktik korupsi. Sebagai contoh, tidak sedikit kepala daerah yang menyuap petugas Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) agar mendapatkan penilaian Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dalam laporan keuangan mereka. Inspektorat yang semestinya menjadi pengawas pejabat tak bertaji melawan korupsi sebab mereka di bawah kendali pejabat yang diawasi.

Gaji yang tinggi bukan solusi untuk

menghentikan budaya korupsi di kalangan pejabat. Dalam sebuah studi mengenai penyebab pegawai pajak melakukan korupsi, ternyata faktor gaji berada pada urutan buncit. Penyebab utamanya adalah sistem sanksi yang ringan atau tidak tegas menindak pelaku korupsi (Antonakas et al., 2013).

Karena itu tidak heran banyak pejabat Pemerintah, meskipun memiliki gaji dan tunjangan tinggi, masih melakukan korupsi.

Penyebab lain maraknya korupsi dan pencucian uang adalah budaya materialisme yang mengakar kuat di masyarakat kapitalisme. Budaya materialisme merujuk pada pandangan hidup individu atau masyarakat yang menganggap kebahagiaan dan keberhasilan hidup terkait erat dengan kepemilikan materi. Kebahagiaan sering diukur berdasarkan jumlah materi yang dimiliki, seperti mobil mewah, pakaian bermerek, atau properti mahal. Karena itu budaya materialisme sejalan dengan budaya konsumerisme, yang mendorong seseorang untuk memiliki materi untuk mencapai kebahagiaan atau menaikkan status sosial. Berbagai cara pun dilakukan untuk memenuhi hasrat tersebut, termasuk dengan korupsi.

Peran Sistem Islam

Sebagai ideologi yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, Islam telah memiliki aturan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan negara. Dari aspek perekrutan, pejabat yang dipilih adalah orang-orang yang bertakwa dan memiliki kecakapan yang sesuai dengan tanggung jawab pada suatu jabatan.

Aspek ketakwaan menjadi penting bagi siapapun, termasuk bagi pejabat dan pegawai negara maupun rakyat secara umum. Jika rasa takut kepada Allah telah hilang dari seseorang, ketaatan pada apa yang diperbolehkan dan dilarang telah ditinggalkan, pekerjaan dipisahkan dari hubungan dengan Allah, hisab Hari Kiamat dikesampingkan, sementara uang dijadikan sebagai tujuan akhir, maka ia akan mampu

melakukan berbagai transaksi keuangan baik yang legal maupun ilegal, dan akan mencoba untuk menghindari hukuman termasuk dengan melakukan money laundering (Salim, 2002).

Dengan ketakwaan tersebut, para pejabat atau pegawai negara akan menghindari untuk mendapatkan harta *ghuluul*. Harta *ghuluul* adalah harta yang diperoleh oleh pegawai negara baik dari harta milik negara maupun milik rakyat dengan cara yang tidak *syar'i*. Pejabat atau pegawai negara yang mengambil harta haram tersebut wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya jika diketahui ataupun disita dan diserahkan kepada Baitul Mal.

Menurut Syaikh Abdul Qadim Zallum (2004), ada beberapa sumber harta *ghuluul*, yaitu: *Pertama*, harta suap. Ini adalah harta yang diperoleh oleh seseorang sebagai kompensasi karena telah memberikan maslahat yang semestinya diputuskan tanpa perlu balas jasa karena memang sudah menjadi kewajiban orang itu. Suap juga mencakup imbalan karena tidak melakukan sebuah kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Suap juga termasuk mengambil imbalan karena melakukan pekerjaan yang dilarang negara. Orang yang melakukan suap, menerima suap ataupun perantara keduanya akan diberikan sanksi oleh Negara.

Kedua, hadiah atau hibah. Ini juga haram diterima oleh pejabat atau pegawai negara. Larangan penerimaan hadiah ataupun hibah tersebut tidak memandang apakah si pemberi memiliki kepentingan pada saat diberikan ataupun tidak.

Ketiga, harta yang berasal dari harta negara atau harta rakyat yang diperoleh dengan jalan pemaksaan dan kesewenang-wenangan, kekerasan, tekanan dan penyalahgunaan kekuasaan. Semua tindakan tersebut adalah kezaliman dan harta yang dihasilkan adalah harta yang haram.

Keempat, harta yang diperoleh pejabat dan pegawai negara yang berasal dari hasil makelar ataupun komisi. Harta ini biasanya merupakan

balas jasa atas jual beli atau berbagai transaksi yang dilakukan antara perusahaan dan negara.

Kelima, harta korupsi, yaitu mengambil harta yang berada di bawah kekuasaannya untuk membiayai tugas pekerjaan, membiayai proyek, kepentingan negara maupun kepentingan publik. Contohnya adalah memanipulasi transaksi pembelian baik dengan melakukan penggelembungan atau membuat transaksi fiktif.

Selain aspek ketakwaan, kontrol dari negara dan publik, serta penerapan sanksi yang tegas, menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga agar pejabat dan pegawai negara tidak mudah terjerumus untuk mendapatkan harta *ghuluul*.

Salah satu bentuk intervensi negara adalah kontrol atas aset pegawai sebelum dan setelah ia menjabat. Hal ini telah dipraktikkan pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Beliau, jika mempekerjakan seorang pegawai, terlebih dulu mencatat hartanya. Tujuan dari pencatatan itu adalah untuk mengetahui pertambahan hartanya dan sumber penambahan itu kalau ada.

Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Khalifah Umar kerap menanyakan asal harta pejabatnya dan menyita dengan cara membagi pertambahan harta pejabatnya, terutama jika sang pejabat tidak mampu menjelaskan sebab pertambahan tersebut. Sebagai contoh, Khalifah Umar pernah membagi harta Abu Hurairah setelah ia ditugaskan dari Bahrain. Khalifah Umar juga membagi harta Harits bin Wahab setelah dicopot dari jabatannya. Ia berkata kepada dia, "Satu unta engkau seratus dinar?" Harits menjawab, "Saya keluar memperniagakan harta yang merupakan nafkah untuk saya." Khalifah Umar berkata kepada dia, "Sungguh kami tidak mengutus engkau untuk berdagang dengan harta kaum Muslim." (Al-Haritsy, 588: 2003).

Pada masa Khalifah Umar, pejabat negara juga dilarang untuk melakukan bisnis. Khalifah Umar telah melarang para wali untuk berdagang ketika mereka menjabat. Hal itu disampaikan kepada Abu Musa al-Asyari bahwa jangan sekali-kali dia

berjual beli. Perintah ini bertujuan agar mereka tidak disibukkan dengan perniagaan. Keterlibatan wali dalam perniagaan akan merusak pasar karena status wali tidak sepadan. Kadang-kadang wali dapat mengambil harta yang tidak sah karena posisinya sebagai wali atau amir (al-Haritsy, 587: 2003).

Secara khusus, syariah Islam juga melarang Khalifah untuk mengambil pajak ala sistem Kapitalisme. Selain menutup celah korupsi, penghapusan kebijakan tersebut membuat ekonomi lebih produktif. Negara Khilafah akan menjadi pusat bisnis dan investasi yang besar. Proyek-proyek baru akan bermunculan dan perdagangan dalam negeri dan internasional menjadi lebih aktif. Pengangguran pun akan berkurang dan tingkat pendapatan rakyat akan meningkat. Berbagai pihak termasuk pengusaha dari negara lain akan berbondong-bondong untuk menjadi bagian dari negara tersebut karena iklim usaha sangat kondusif. Tak ada pajak yang melilit seperti di negara mereka.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. [Muis]

Referensi

- ✓ Antonakas, N. P., Giokas, A. E., & Konstantopoulos, N. (2013). *Corruption in tax administration: Interviews with experts. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 73, 581-589.*
- ✓ Purohit, M. C. (2007). *Corruption in tax administration. Performance accountability and combating corruption, 285-302.*
- ✓ Abu Ghazy Fathy Salim, *Ghasil al Amwal wa Tabyidh al Amwal. Majallah Al-Wa'ie (Arab) No. 178, Dzul Qi'dah 1422 H – Februari dan Maret 2002*
- ✓ United Nations Global Compact, International Chamber of Commerce (ICC), Transparency International (TI), World Economic Forum. (2014). *Clean Business is Good Business: The Business Case against Corruption*
- ✓ Tanzi, V. (1998). *Corruption Around the World: Causes, Consequences, Scope, and Cures. Staff Papers - International Monetary Fund, 45(4), 559. doi:10.2307/3867585*
- ✓ Jaribah bin Ahmad al-Hârîtsy. (2003). *Al-Fiqh al-Iqtishâd Li- Amîr al-Mu'minîn 'Umar Ibnu al-Khattâb. Jeddah: Dâr al-Andalus al-Nadhrâ*
- ✓ Zallûm, Abdul Qadim. (2004). *Al-Amwâl fi Daulah al-Khilâfah. Beirut: Dâr al-Ummah.*

Ralat: pada al-wa'ie edisi sebelumnya, tertulis harga batubara USD 4.500 per ton, seharusnya USD 450 per ton

MEMPERSIAPKAN DIRI MENJADI PEMENANG AKHIR ZAMAN

Irfan Abu Naveed

Persiapkan diri! Masa depan umat Islam adalah masa kejayaan dan keadilan. Tegaknya risalah Islam. Jatuhnya mahkota-mahkota keburukan. Runtuhnya singgasana-singgasana kebatilan. Umat Islam kembali bangkit sebagai generasi pemenang, sekaligus pemimpin peradaban. Ini pasti terjadi setelah sebelumnya (hari ini) kaum Muslim terpuruk di bawah kungkungan era *mulk[an] jabriyyat[an]* (Kapitalisme Global), yang penuh dengan fitnah. Rasulullah saw. bersabda:

«تُمْ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُ تُمْ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا»

Kemudian akan ada kekuasaan diktator yang menyengsarakan. Ia ia juga ada dan atas izin Allah akan tetap ada (HR Ahmad, al-Bazzar dan Abu Dawud ath-Thayalisi).

Terjadi masa ketika kaum Muslim banyak dizalimi oleh kaum tiran berbagai negeri. Masa ini menggambarkan periode banyaknya *ruwaybidhah*, yakni orang bodoh yang berbicara tentang urusan orang banyak (politik dan agama). Mereka mengandalkan pencitraan, namun hakikatnya mencelakakan. Kenyataannya, banyak kaum Muslim harus merengang nyawa dizalimi kaum *kuffaar* dan munafik di berbagai belahan dunia. Kaum Muslim Palestina, Chechnya, Kashmir, Irak, Afghanistan, Suriah, Rohingya, Uighur dan lain sebagainya adalah buktinya.

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Bahasa keadaan lebih fasih (menunjukkan realita) daripada bahasa klaim semata.

Era *mulk[an]* ini disifati di dalam hadis-hadis *nabawiyyah* sebagai era kekuasaan *ruwaybidhah* (orang bodoh mengurus urusan orang banyak), *imârat ash-shibyân* (kepemimpinan “kekanak-kanakan”) dan *imârat al-sufahâ* (kepemimpinan kaum pandir) pada akhir zaman.

Periode zalim ini berakhir dengan tegaknya kembalinya Khilafah di atas *manhaj* kenabian, berasaskan akidah Islam dan menerapkan hukum-hukum syariah Islam. Rasulullah saw. bersabda:

«تُمْ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ تُمْ سَكَتَ»

“Selanjutnya akan ada kembali Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian.” Beliau kemudian diam (HR Ahmad, al-Bazzar dan Abu Dawud ath-Thayalisi).

Al-Imam Ali al-Qari (w. 1014 H) dalam *Mirqât al-Mafâtîh* (VIII/3376) menjelaskan: “(Di atas manhaj kenabian) yakni kesempurnaan keadilannya. Yang dimaksud dengan itu: zamannya Isa as. dan al-Mahdi.”

Sifat era *mulk[an] jabriyyat[an]* dan Khilafah ‘ala minhaj al-nubuwwah relevan dengan penggambaran dua era kehidupan yang secara kontras ditunjukkan hadis dari Abi Saïd al-Khudhri ra. yang berkata bahwa Nabi saw.

bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَمْتَلِيءَ الْأَرْضُ ظُلْمًا
وَعُدْوَانًا، ثُمَّ يُخْرِجُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي أَوْ عِزَّتِي
فَيَمْلُؤُهَا قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مَلِئْتُ ظُلْمًا وَعُدْوَانًا»

Hari kiamat tidak akan tiba, kecuali setelah bumi ini dipenuhi dengan kezaliman dan permusuhan. Setelah itu, lahirlah seorang lelaki dari kalangan keluargaku (Ahl al-Bait), atau keturunanku, sehingga dia memenuhi dunia ini dengan keseimbangan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kezhaliman dan permusuhan (HR Ibn Hibban).

Lafal *zhulm[an]* dan *'udwân[an]* berbentuk *ism naakirah*. Ini menunjukkan keluasan cakupan kezaliman dan permusuhan itu sendiri. Terbukti hari ini umat Islam dizalimi dalam berbagai aspeknya; ideologi, politik, ekonomi, sosial, keamanan, dan lainnya. Mereka diadu domba dalam menyikapi khilafah ditandai munculnya isu 'radikal-radikal', dikotak-kotakkan oleh *labelling* ala *divide et impera* 'Islam radikal' vs 'Islam moderat'.

Huruf *lâ* (bermakna penafian) diikuti dengan lafal *hattâ* (bermakna *istitsnâ*). Ia berfungsi mengkhususkan dan menegaskan (*al-qashh*) terbitnya fajar Kekhilafahan al-Mahdi di akhir zaman. Ini setelah sebelumnya muka bumi digambarkan sebaliknya (*al-thibâq*), dipenuhi kezaliman dan permusuhan. Keduanya menggambarkan sisi kontras antara era *mulk[an] jabriyyat[an]* dan era *Khilâfah 'alâ minhâj al-nubuwwah*.

Lafal *tsumma (at-tartîb ma'a at-tarâkhî)* menunjukkan bahwa ada jeda antara era *mulk[an] jabriyyat[an]* dan era Kekhilafahan al-Mahdi. Jeda tersebut adalah jeda tegaknya Kekhilafahan sebelum era al-Mahdi yang menjadi puncak kejayaan umat Islam. Ini sebagaimana hadis dari Ummu Salamah ra.

yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ فَيَخْرُجُ رَجُلٌ
مِنْ بَنِي هَاشِمٍ، فَيَأْتِي مَكَّةَ، فَيَسْتَخْرِجُهُ النَّاسُ مِنْ
بَيْتِهِ وَهُوَ كَارِهٌ فَيَبَايَعُونَهُ بَيْنَ الرَّكْنِ وَالْمَقَامِ»

Akan ada perselisihan di sisi kematian seorang Khalifah. Kemudian seorang lelaki dari Bani Hasyim (al-Mahdi) pergi menjauh ke Kota Makkah. Penduduk Makkah pun mendatangi dia seraya meminta dia untuk keluar dari rumahnya, sementara dia tidak mau. Lalu mereka membaiai dia di antara Rukun (Hajar Aswad) dengan Maqam (Ibrahim) (HR ath-Thabarani dan Abu Ya'la).

Di era Khilafah ini *lah* tegak keadilan, yakni hukum Islam, karena *'adl[an]* sebagai sifat dari Kekhilafahan, dimaknai oleh Imam asy-Syafi'i (w. 204 H) ketika menafsirkan QS Shad [38]: 26, dalam tafsirnya (3/1228) (editor: Dr. Ahmad bin Mushthafa al-Farran):

الْعَدْلُ إِتِّبَاعُ حُكْمِهِ الْمُنَزَّلِ

Adil itu bermakna mengikuti hukum-Nya yang telah diturunkan (kepada manusia).

Di era Khilafah ini pula tegak keseimbangan hidup, *qisth[an]*. Ini terjadi setelah sebelumnya dunia gelap akibat kezaliman era Kapitalisme global, termasuk kezaliman masalah harta; korupsi, suap-menyuap (*risywah*), privatisasi sektor publik yang menyumbang angka ketimpangan sosial, terhambatnya pemerataan distribusi kekayaan, dll. Hadis-hadis Khilafah akhir zaman mengisyaratkan bahwa era *mulk[an] jabriyyat[an]* adalah era Kapitalisme yang merusak keseimbangan ekonomi dunia. Ini ditunjukkan oleh Khilafah al-Mahdi yang disifati membuka pembendaharaan-pembendaharaan harta. Ini menjadi isyarat sebelumnya saat dunia dikuasai oleh segelintir

orang saja (kapitalis). Lalu pada masa berikutnya harta kekayaan didistribusikan merata hingga terealisasi *qisth[an]*, yakni keseimbangan hidup. Ini terjadi setelah sebelumnya tegak era Kapitalisme yang zalim dalam hal distribusi kekayaan. Rasulullah saw. bersabda saat menyifati Kekhilafahan al-Mahdi:

«فَيَسْتَفْتِخُ الْكُنُوزَ، وَيُقْسِمُ الْأَمْوَالَ، وَيُلْقِي
إِلِلسَلَامِ بِحِرَانِهِ إِلَى الْأَرْضِ، فَيَعِيشُ بِذَلِكَ سَبْعَ
سِنِينَ» أَوْ قَالَ: «تَسْعَ سِنِينَ»

Al-Mahdi membukakan pembendaharaan-pembendaharaan harta dan membagi-bagikan harta itu. Ia menyampaikan Islam di wilayah sekitarnya di muka bumi. Ia tinggal seperti itu selama tujuh tahun." (atau Rasulullah saw. bersabda): "...selama sembilan tahun." (HR ath-Thabarani dan Abu Ya'la al-Maushuli).

Kata *al-kunûz* menunjukkan pembendaharaan harta. Dalam hadis lainnya digambarkan maknanya adalah emas dan perak. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا
وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مَلِكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا وَأُعْطِيَتْ
الْكُنُوزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ»

Sungguh Allah SWT telah mengumpulkan (dan menyerahkan) bumi kepadaku sehingga aku bisa menyaksikan sisi timur dan baratnya. Sungguh kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dikumpulkan dan diserahkan kepadaku darinya. Aku dianugerahi dua pembendaharaan yakni merah (emas) dan putih (perak) (HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Emas dan perak di era Kapitalisme, yang harusnya menjadi salah satu kekayaan publik (*al-milkiyyah al-`ammah*), justru diprivatisasi

Era *mulk[an] jabriyyat[an]* adalah era Kapitalisme yang menyengsarakan; menjauhkan umat dari kebaikan dunia dan akhirat. Bandingkan dengan era Kekhilafahan yang membuahakan keberkahan, menerapkan syariah Islam *kâffat[an]*. Keagungannya tidak terhenti di era al-Mahdi, bahkan berlanjut pada Kekhilafahan Isa bin Maryam as. Itu semua harus dipersiapkan diperjuangkan hingga Allah menurunkan pertolongan-Nya.

kepada swasta sehingga tidak terdistribusi dengan benar.

Al-Hafizh Abdullah al-Ghummari pun menggambarkan: "*Al-Mahdi memegang tampuk kepemimpinan Khilafah. Ia adalah pria berusia 40 tahun dan hidup pada masa itu selama tujuh, delapan atau sembilan tahun. Tersebar di dalamnya kesejahteraan, keadilan dan banyaknya harta benda.*"

Itu semua mengisyaratkan era *mulk[an] jabriyyat[an]* adalah era Kapitalisme yang menyengsarakan; menjauhkan umat dari kebaikan dunia dan akhirat. Bandingkan dengan era Kekhilafahan yang membuahakan keberkahan, menerapkan syariah Islam *kâffat[an]*. Keagungannya tidak terhenti di era al-Mahdi, bahkan berlanjut pada Kekhilafahan Isa bin Maryam as. Itu semua harus dipersiapkan diperjuangkan hingga Allah menurunkan pertolongan-Nya.

Wallâahu a'lam bi ash-shawaab. □

UPAYA MENGHAMBAT KEBANGKITAN UMAT

Hasbi Aswar

Poin yang menarik dalam laporan tahun 2004 oleh *National Intelligence Council*, Amerika Serikat, saat menjelaskan tentang prediksi peta politik global tahun 2020 bukanlah bahwa Negara Khilafah global akan berdiri, tetapi faktor-faktor di balik itu yang membuat lembaga ini memprediksi munculnya kekuasaan global Islam. Dalam laporan itu disebutkan bahwa selain pertumbuhan umat Islam yang massif, juga tingkat dukungan umat Islam terhadap Gerakan-gerakan Islam politik yang menyebar di seluruh Dunia Islam.¹

Memang prediksi tentang Khilafah global tahun 2020 meleset. Namun, argumen NIC terkait pertumbuhan Muslim dan kesadaran politik Islam yang terus tumbuh tetap relevan sampai hari ini. Tahun 2013, *Pew Research Center*, misalnya, menjelaskan survey global terhadap Muslim dan hukum-hukum syariah. Terlihat kesadaran terhadap syariah rata-rata di atas 50% di negara mayoritas Muslim. Di Afghanistan bahkan mencapai 99% dukungan terhadap syariah. Malaysia dan Indonesia berada di posisi 86% dan 72%.²

Tanda Kembalinya Khilafah

Secara normatif, berdasarkan Hadis Nabi Muhammad saw., fase kaum Muslim hari ini

sudah berada dalam tahap kekuasaan yang memaksa (*mulkan jabriyyah*). Artinya, setelah fase ini, Khilafah atas *manhaj* kenabian akan kembali memimpin kaum Muslim.

Melihat realitas politik global saat ini, tampak dunia saat ini sedang dalam proses transisi dari sistem yang ada sekarang menuju sistem yang baru. Keterpurukan di segala bidang seperti kesenjangan sosial, dominasi politik negara maju, dan ketidakadilan hukum membuat masyarakat Muslim sedang menanti solusi.

Dari sisi domestik, pesatnya dukungan terhadap gerakan-gerakan sayap kanan di negara-negara Barat mengkonfirmasi bahwa masyarakat butuh alternatif. Kelompok sayap kanan menawarkan kritik terhadap neoliberalisme yang menghilangkan lapangan kerja buat masyarakat lokal melalui propaganda nasionalisme. Masyarakat banyak yang mendukung meskipun itu cuma janji-janji semata.

Di Dunia Islam juga sama. Keresahan yang terjadi membuat tingkat dukungan terhadap syariah juga meningkat. Ini berdampak juga pada meningkatnya dukungan pada gerakan-gerakan politik Islam. Tak aneh jika narasi-narasi Islam dalam politik banyak mendapatkan dukungan masyarakat seperti pasca Arab Spring di Timur

Tengah dan Afrika Utara, serta Pemilu 2019 di Indonesia.

Masyarakat, baik di Barat maupun Dunia Islam, memiliki keresahan yang sama tentang sistem yang hari ini menguasai dan mengatur mereka. Itulah sebabnya terjadi pergerakan dan upaya untuk mencari solusi atas kondisi yang ada. Namun, yang tampak hari ini tetap tumbuh adalah umat Islam, baik dari segi kuantitatif pemeluknya maupun secara kesadaran spiritual dan politiknya.

Pertumbuhan Islam bagi Barat adalah sebuah ancaman. Jadi sangat wajar jika Barat berupaya melakukan berbagai macam cara untuk mencegah kebangkitan Islam di era ini. Beberapa strategi yang telah Barat lakukan untuk mencegah kebangkitan Islam antara lain dengan mengontrol politik Dunia Islam melalui ekonomi dan militer.

Sejak Khilafah Utsmani dipecah-belah oleh koalisi sekutu pada Perang Dunia I, saat ini Dunia Islam terpecah-belah dengan banyak negara-bangsa. Barat tidak hanya memecah-belah, tetapi juga mendesain politik di Dunia Islam agar sesuai atau sejalan dengan kepentingan Barat. Dunia Islam dikucuri dana miliaran dolar melalui berbagai proyek investasi dan kerjasama ekonomi lainnya. Ini yang membuat Dunia Islam bergantung pada Barat secara ekonomi. Berbagai proyek pembangunan ekonomi dan industri di Dunia Islam mayoritasnya bekerjasama dengan Barat.

Berbagai bantuan ekonomi dan keamanan juga diberikan oleh Barat terhadap negeri Islam seperti bantuan rutin AS kepada Mesir, Turki, Yordania dan negara-negara Muslim pro Barat lainnya. Insentif tambahan akan diberikan jika mau melakukan normalisasi dengan Israel. Indonesia saat ini sedang menjadi incaran AS untuk normalisasi dengan Israel dan telah disiapkan insentif untuk itu.

Dalam aspek militer, alutsista negeri Muslim diimpor mayoritas dari negara Barat,

Masyarakat, baik di Barat maupun Dunia Islam, memiliki keresahan yang sama tentang sistem yang hari ini menguasai dan mengatur mereka. Itulah sebabnya terjadi pergerakan dan upaya untuk mencari solusi atas kondisi yang ada. Namun, yang tampak hari ini tetap tumbuh adalah umat Islam, baik dari segi kuantitatif pemeluknya maupun secara kesadaran spiritual dan politiknya.

termasuk Rusia. Jika pun ada yang dihasilkan oleh umat Islam, itu hanya sekadar senjata-senjata skala ringan saja. Insentif-insentif ekonomi termasuk militer akan selalu diiringi oleh berbagai perjanjian yang ujung-ujungnya melemahkan kaum Muslim sendiri.

Wajar saja jika saat kaum Muslim terjajah, terdiskriminasi dan terusir, mereka lebih banyak memilih diam atau sekadar aksi-aksi simbolik, atau bahkan ikut-ikutan mendukung aksi-aksi penjajah.

Contohnya seperti Iran. Iran memberikan jalan bagi Amerika Serikat untuk melakukan intervensi di Afghanistan untuk menjatuhkan rezim Taliban. Demikian pula Turki. Turki ikut-ikutan dalam Pasukan Bantuan Keamanan Internasional (*International Security Assistance Force*) di Afghanistan tahun 2001. Kasus dalam Perang Suriah juga sama. Negara-negara Muslim tidak punya kemampuan sedikitpun untuk bertindak independen terhadap kasus Suriah, kecuali hanya menjadi

sekadar pengikut dari segala strategi Barat. Jikapun negeri Muslim bertindak garang, maka itu harus atas dukungan dan izin dari Amerika Serikat. Ini seperti saat Saudi Arabia melakukan serangan terhadap Yaman.

Dependensi ekonomi dan militer Dunia Islam terhadap Barat membuat para pemimpin politiknya tidak mampu berbuat banyak untuk berkontribusi terhadap kondisi dunia. Apatah lagi berbuat sesuatu yang efektif untuk kebangkitan umat. Bahkan sebaliknya, mereka berjalan bersama-sama dalam *shaf* untuk memerangi kaum Muslim yang hendak melakukan perlawanan terhadap politik dan dominasi Barat di Dunia Islam.

Mengontrol Dunia Islam

Politik Islam adalah gagasan yang paling ditakutkan oleh Barat hingga saat ini. Amerika Serikat bahkan telah berkontribusi banyak mendukung penggulingan gerakan-gerakan Islam yang pernah mengambil alih kekuasaan di negeri-negeri kaum Muslim.

Politik Islam adalah gagasan yang paling ditakutkan oleh Barat hingga saat ini. Amerika Serikat bahkan telah berkontribusi banyak mendukung penggulingan gerakan-gerakan Islam yang pernah mengambil alih kekuasaan di negeri-negeri kaum Muslim.

Contohnya adalah dukungan Barat terhadap kudeta Partai FIS Al-Jazair tahun 1991, dukungan AS terhadap kudeta Partai Refah di Turki tahun 1997. Dukungan AS terhadap penggulingan HAMAS oleh Fatah di Palestina tahun 2006. Termasuk dukungan Barat terhadap kudeta rezim Muhammad Mursi di Mesir tahun 2012.

Sejak tahun 1990-an setelah era Perang Dingin, politik Islam memang telah menjadi ancaman nyata bagi Barat. Dalam arsip naskah strategi pertahanan AS tahun 1992 yang baru terungkap pada 2008 disebutkan bahwa wilayah Timur Tengah adalah salah satu wilayah strategis bagi AS. Karena itu AS akan mencegah seoptimal mungkin segala kekuasaan yang berpotensi mengancam kepentingan AS. Disebutkan juga, jika ada kekuasaan non-demokratis yang kuat dan terkonsolidasi mengontrol wilayah tersebut, maka ini berarti ancaman terhadap kepentingan strategis AS di wilayah tersebut.³

Strategi AS mengaborsi gerakan-gerakan politik Islam, selain melalui pendekatan langsung melalui rezim-rezim bonekanya di Dunia Islam, juga melalui pendekatan persuasif; bekerjasama dengan masyarakat sipil yang moderat dan liberal baik melalui komunitas, media, sekolah, perguruan tinggi, ormas Islam maupun tokoh-tokoh Islam. Semua ini ditujukan untuk membendung gerakan politik Islam yang dianggap massif dan solid melalui penyebaran gagasan liberal demokratis, HAM, toleransi dan pasar bebas.⁴

Jaringan-jaringan moderat dan liberal inilah yang akan menjadi agen propaganda demokrasi dan liberalisme Barat sembari mendiskreditkan gagasan-gagasan politik Islam. Ini sebagaimana yang tertuang dalam laporan *Rand Corporation*, 2004, yang berjudul *Muslim World After 9/11*⁵.

Dampak dari strategi propaganda anti Politik Islam sangat nyata di Dunia Islam. Rezim pro

Barat saling bahu-membahu bersama dengan kelompok-kelompok yang mengaku moderat untuk merepresi gerakan politik Islam yang berupaya berjuang menjadikan Islam sebagai alternatif dan solusi. Kelompok-kelompok seperti ini akan selalu menjadi objek kecurigaan; dituduh radikal berbahaya, intoleran dan keras. Padahal sebenarnya, narasi-narasi kebencian itu sengaja ditransfer oleh Barat ke Dunia Islam. Tentu saja melalui geyuran dana miliaran dolar untuk mengkonter gagasan-gagasan politik Islam agar terlihat buruk. Dengan begitu dominasi dan hegemoni politik Barat tetap langgeng di Dunia Islam.

Namun, jika upaya pembendungan terhadap politik Islam gagal, maka cara-cara kekerasan akan dilakukan baik melalui rezim di negeri Muslim atau intervensi langsung oleh AS.

Makna Kebangkitan Islam bagi Barat

Sebagai peradaban yang telah menikmati kontrol terhadap berbagai wilayah dunia, tak heran jika AS menginvestasikan dana yang besar mereka untuk selalu menjaga agar potensi kekuatan baru bisa diaborsi sebelum muncul dan menjadi ancaman bagi AS.

Terkhusus Dunia Islam, kaum Muslim dianugerahi kekuatan ideologis yang dalam sejarahnya mampu menghancurkan peradaban-peradaban besar melalui pemimpin dan pasukan yang tangguh. Umat Islam juga dikarunia posisi geografis yang strategis dengan berada di jantung dunia, pivot area, sebagai jalur penghubung lalu lintas perdagangan dunia. Belum lagi jumlah penduduk serta kekayaan alam yang dimiliki.

Dapat dipahami jika Barat sangat ketakutan jika Dunia Islam baik di Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tengah dan Asia Tenggara berubah dari rezim sekuler nasionalistik menjadi rezim Islam. Jika itu terjadi maka tumpuan peradaban Barat akan rapuh dan akan jadi alamat hancurnya peradaban ini.

Seharusnya bagi kaum Muslim, gagasan kebangkitan kaum Muslim, juga penyatuan umat Islam, menjadi pelecut semangat untuk semakin gigih berjuang dan berdakwah untuk kebangkitan Islam melalui kesatuan politik. Sebabnya, hanya dengan itu, kekejian dan kemungkaran Barat dapat dihentikan.

Seharusnya bagi kaum Muslim, gagasan kebangkitan kaum Muslim, juga penyatuan umat Islam, menjadi pelecut semangat untuk semakin gigih berjuang dan berdakwah untuk kebangkitan Islam melalui kesatuan politik. Sebabnya, hanya dengan itu, kekejian dan kemungkaran Barat dapat dihentikan.

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ National Intelligence Council (U.S.), ed., *Mapping the Global Future: Report of the National Intelligence Council's 2020 Project, Based on Consultations with Nongovernmental Experts around the World* (Washington, D.C.: National Intelligence Council/ : [Supt. of Docs., U.S. G.P.O., distributor, 2004).
- ² Benjamin Wormald, 'Chapter 1: Beliefs About Sharia', *Pew Research Center's Religion & Public Life Project* (blog), 30 April 2013, <https://www.pewresearch.org/religion/2013/04/30/the-worlds-muslims-religion-politics-society-beliefs-about-sharia/>.
- ³ United States Department of Defense, 'Defense Planning: Guidance FY 1994-1999', 1992.
- ⁴ Angel Rabasa, ed., *Building Moderate Muslim Networks* (Santa Monica, CA: Rand Corp, 2007).
- ⁵ Angel M. Rabasa et al., *The Muslim World After 9/11* (Santa Monica: Rand Corporation, 2004).

PEDULI

RAMADHAN memang telah berlalu. Puasanya telah usai. Berganti dengan suasana Idul Fitri. Tidak lama. Idul Fitri pun segera pergi.

Singkatnya, Ramadhan telah berganti Syawal. Peralihan bulan ini mengisyaratkan hal yang tidak sama bagi setiap Muslim. Adakalanya seorang Muslim tetap taat baik selama Ramadhan maupun setelah Ramadhan. Ia tetap istiqamah dalam ketaatan kepada Allah SWT. Muslim yang lain ada yang biasa bermaksiat sebelum Ramadhan, taat saat Ramadhan, tetapi kembali bermaksiat pasca Ramadhan. Muslim yang lainnya lagi ada yang bahkan sebelum Ramadhan, selama Ramadhan maupun setelah Ramadhan tetap “istiqamah” dalam kemaksiatan. Saat Ramadhan atau di luar Ramadhan, ia tak ada bedanya.

Yang terbaik tentu saja adalah yang selalu berupaya tetap istiqamah dalam ketaatan kepada Allah SWT, saat Ramadhan ataupun di luar Ramadhan, sepanjang tahun.

Salah satu wujud ketaatan kepada Allah SWT adalah adanya sikap peduli terhadap sesama Muslim. Sebabnya, kepedulian terhadap sesama memang diperintahkan oleh

Allah SWT dan Rasul-Nya. Mengapa? Karena: *Innama al-Mu'minuun ikhwat[un]* (Sesama kaum Muslim itu saudara).

Kepedulian ini pula yang antara lain diajarkan di dalam ‘madrasah’ Ramadhan. Selama Ramadhan kita, misalnya, diajarkan untuk saling berbagi. Di antaranya dengan memberi makan orang yang berbuka puasa. Pada bulan ini pula kita diajari untuk banyak bersedekah dan banyak membantu orang lain.

Intinya, setiap Muslim wajib memiliki perhatian dan kepedulian kepada saudaranya sesama Muslim. Sebaliknya, mereka haram bersikap tak acuh terhadap saudaranya. Dalam hal ini Hudzaifah bin al-Yaman ra. berkata, *“Siapa saja yang tidak mempedulikan urusan kaum Muslim, dia tidaklah termasuk golongan mereka.”* (HR ath-Thabarani, *Al-Mu'jam al-Awsaath*, 7/270; Al-Mundziri, *At-Tarhiib wa at-Tarhiib*, 3/35).

Di antara bentuk kepedulian kepada sesama, seorang Muslim, misalnya, akan selalu ringan tangan saat ada yang meminta bantuan kepada dirinya. Pastinya, pernah atau bahkan sering kita kedatangan orang-orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan kita. Mungkin saudara kita, sahabat kita, kawan kita atau bahkan orang lain yang tidak kita kenal (seperti para peminta-minta).

Sekali-dua kali mungkin akan kita layani dan penuhi permintaannya jika keadaan kita sedang lapang. Namun, acap kali kita menjadi bosan dan jengah jika kita keseringan didatangi oleh orang-orang yang meminta bantuan kita. Apalagi jika orang tersebut itu-itu saja. Dia lagi, dia lagi. Begitu barangkali yang terbersit dalam hati kita.

Siapa pun yang demikian keadaannya, alangkah lebih baik jika ia meneladani sikap Ali bin al-Husain *rahimahullLaah*. Saat ia sering didatangi oleh peminta-minta atau siapa pun yang membutuhkan bantuannya, ia akan selalu menyambut hangat mereka dengan berkata, *“Marhaban bi man yahmilu zaadil ilaa al-*

aakhirah (Selamat datang, wahai orang yang membawakan perbekalan [pahala]-ku untuk di akhirat nanti).” (Ibnu al-Jauzi, *Shifah ash-Shafwah*, 2/95).

Ya, Ali bin al-Husain selalu memandang mereka yang datang untuk meminta bantuannya sebagai orang-orang yang sedang membawakan pahala sebagai tambahan perbekalan dirinya di akhirat nanti. Sebabnya, bukankah saat mereka datang untuk meminta bantuan kita, itu adalah kesempatan kita untuk berbuat baik dan bersedekah kepada mereka, yang pastinya bakal mendatangkan pahala yang banyak untuk perbekalan kita di akhirat kelak?

Karena itu, bahkan jika ada orang yang mau datang kepada kita hanya saat dia membutuhkan bantuan kita, kita tak perlu jengkel atau bersedih hati. Renungkanlah nasihat seorang ulama, “*Laa taqul fulaan[an] laa ya’rifuni illaa waqta al-haajati bal qul al-hamdulillah al-ladzii akramanii bi qadhaa’i hawaa’iz an-naas* (Janganlah engkau berkata tentang si Fulan, “Dia tidak kenal aku kecuali saat ada kebutuhan [kepadaku].” Akan tetapi, katakanlah, “*Alhamdulillah*. Segala pujian milik Allah Yang telah memuliakan aku dengan [memberi aku] kesempatan untuk memenuhi kebutuhan orang lain.”

Nasihat ini tentu relevan dengan sabda Rasulullah saw., “*Manusia yang paling Allah cintai adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia lain. Amalan yang paling Allah cintai adalah membuat Muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahannya, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang Muslim untuk memenuhi keperluannya lebih aku cintai daripada beritikaf di masjid ini (Masjid Nabawi) selama sebulan penuh.*” (HR ath-Thabrani).

Bayangkan. Betapa besar keutamaan shalat dan ibadah—tentu juga itikaf—di Masjid Nabawi. Sebabnya, kata Nabi saw. sendiri,

shalat di Masjid Nabawi setara dengan 1000 kali shalat di masjid-masjid yang lain, kecuali Masjid al-Haram (HR al-Bukhari dan Muslim).

Namun demikian, besarnya keutamaan tersebut ternyata masih “kalah hebat” daripada besarnya keutamaan sikap peduli kepada sesama; membahagiakan orang lain, termasuk melepaskan beban kesulitannya, membayarkan utang-utangnya, memenuhi kebutuhannya, dll.

Inilah pula—yakni kepedulian kepada sesama—yang senantiasa dipraktikkan oleh, antara lain, Imam Ali Zainal Abidin, sepanjang hidup beliau. Nama aslinya adalah Ali bin al-Husain. Beliau dikenal dengan julukan “*Zayn al-Abidin* (Hiasan Para Ahli Ibadah)” karena kemuliaan pribadi dan ketakwaannya. Ia pun digelari dengan “*As-Sajjâd*” karena begitu banyaknya ia beribadah dan bersujud kepada Allah SWT, baik siang maupun malam hari (Muhammad Uwaydhah, *Fashl al-Khithâb*, 1/702).

Namun demikian, kesibukan Imam Ali Zainal Abidin dalam beribadah kepada Allah SWT pada malam dan siang hari tidak menjadikan beliau bersikap tak acuh kepada orang lain. Beliau adalah ulama yang sangat peduli kepada sesamanya. Beliau, misalnya, selama bertahun-tahun sering memikul tepung dan roti di punggungnya untuk dibagi-bagikan kepada keluarga-keluarga miskin di Madinah. Menurut adz-Dzahabi dalam *Siyar al-Alam an-Nubalâ*, hal itu ia lakukan secara sembunyi-sembunyi pada malam hari, bahkan tanpa diketahui oleh mereka yang diberi. Orang-orang miskin itu tak pernah tahu siapa yang selama ini telah menghidupi mereka. Mereka baru tahu setelah tidak ada lagi yang mengirim gandum dan roti hampir setiap malam ke rumah-rumah mereka sejak Imam Ali Zainal Abidin wafat.

Semoga kita bisa senantiasa istiqamah dalam merawat sikap peduli terhadap sesama. Amin.

Wa mâ tawfiqi illâ billâh. [ABI]

MENUNDUKKAN DIRI PADA ATURAN ILAHI

Arini Retnaningsih

R amadan, sang tamu agung itu telah meninggalkan kita. Semua upaya telah kita kerahkan untuk mendapatkan kemuliaannya dan menggapai kemenangan. Kemenangan tersebut terwujud ketika di akhir Ramadan Allah mengampuni dosa-dosa kita dan kita mampu untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari ibadah puasa kita. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni (HR al-Bukhari dan Muslim).

Adapun tujuan puasa telah Allah SWT jelaskan dalam al-Quran (QS al-Baqarah [2]: 183).

Makna Takwa

Imam al-Baghawi *rahimahullaah*, ketika menjelaskan QS al-Baqarah ayat 183, memaparkan korelasi puasa dengan takwa: *"Puasa adalah wasilah menuju takwa. Sebabnya, puasa dapat menundukkan nafsu dan mengalahkan syahwat."* (Al-Baghawi,

Ma'aalim at-Tanzil, 1/196).

Takwa menurut Imam ar-Raghib al-Asfahani memiliki makna, *"menjaga jiwa dari perbuatan yang membuat seseorang berdosa, dan itu dengan meninggalkan apa yang dilarang, dan menjadi sempurna dengan meninggalkan sebagian yang dihentikan."* (Al-Asfahani, *Al-Mufradaat fii Ghariib al-Qur'aan*, hlm. 531).

Imam An-Nawawi mendefinisikan takwa dengan, *"Menaati perintah dan larangan-Nya."*

Dengan demikian seorang Muslim, setelah menjalankan ibadah puasa selama sebulan, namun tidak meningkat ketakwaannya, dia tetap melakukan maksiat dan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang Muslim, maka puasanya tidak bermanfaat dan tidak mencapai tujuannya. Said bin Jubair *rahimahullaah* mengatakan: *"Di antara ganjaran bagi suatu amalan kebaikan adalah bisa melakukan amalan kebaikan lain setelahnya."* (Dinukil dari *Majmuu' al-Fatawa Syaikh al-Islam*, 4/10).

Tunduk Pada Aturan Allah

Salah satu bentuk takwa adalah tunduk pada aturan Allah. Ketundukan ini lahir dari keimanan, bahwa Allah yang telah menciptakan manusia adalah yang paling tahu tentang manusia: sifat, tabiat dan apa yang

menjadi kemaslahatan atau kemadaraman bagi dirinya. Karena itu ketika Allah menetapkan aturan bagi manusia, maka aturan itulah yang terbaik bagi manusia, membawa kemanfaatan dan menjauhkan dari kemadaraman.

Kemaslahatan, ketika diserahkan pada akal manusia, bisa jadi justru membawa kemadaraman. Hal ini karena akal manusia sifatnya terbatas. Ia tidak mampu menjangkau kemaslahatan yang mencakup semua masa semua tempat dan semua orang. Apa yang bagi seseorang merupakan maslahat, belum tentu bagi orang lain di tempat lain atau di masa lain.

Allah juga telah memerintahkan kita untuk tunduk dan berhukum hanya dengan hukum-Nya (Lihat, misalnya: QS al-Maidah [5]: 49; QS al-Maidah [5]: 50).

Menundukkan diri pada aturan Allah saat ini sungguh tidak mudah. Banyak sekali tantangan yang harus kita hadapi, terutama pemikiran-pemikiran yang berusaha menyimpangkan ketaatan kepada Allah menjadi ketaatan pada hukum-hukum manusia. Salah satu yang harus dihadapi Muslimah adalah feminisme, terutama feminisme yang mengatasnamakan Islam.

Jebakan Feminisme: *Maqaashid Syarii'ah li an-Nisaa'*

Ide feminisme sebenarnya tidak memiliki akar dalam Islam. Ia lahir di Eropa, dilatarbelakangi oleh berbagai ketidakadilan dan marginalisasi perempuan dalam kehidupan. Namun, ide ini diadopsi oleh sebagian kaum Muslim yang telah ter-*shibghah* dengan pemikiran Barat, yang memandang bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan harus setara, dalam bidang apapun.

Karena memang tidak memiliki asal dalam Islam, para feminis Muslim lantas mencari-cari dalil legitimasi dari nash-nash syariah.

Berbagai pemikiran yang mereka klaim berasal dari Islam mereka gulirkan. Dari *qiraa'ah mubaadalah*, tafsir keadilan hakiki hingga terakhir yang sedang mereka propagandakan adalah *maqaashid asy-syarii'ah li an-nisaa'*.

Pemahaman *maqaashid asy-syarii'ah li an-nisaa'* lahir dalam rangka menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk di dalamnya kesetaraan dalam kesempatan bekerja. Konsep ini merumuskan tujuan-tujuan syariah yang dikhususkan pada apa yang menurut mereka disebut dengan *kemaslahatan perempuan*.

Kemaslahatan perempuan dalam kacamata feminisme ini lantas dijadikan sebagai '*illat*', yakni dasar penarikan suatu hukum. Karena itu semua aturan yang menghalangi dan mempersulit perempuan untuk bekerja, atas nama maslahat perempuan, harus dihilangkan. Sebagai contoh, aturan harus adanya *mahram* bagi perempuan dalam menempuh safar sehari semalam, dianggap akan menghalangi aktivitas perempuan bekerja yang sering harus melakukan perjalanan melebihi jarak safar. Aturan ini harus dihilangkan dengan '*illat*' amannya kondisi perjalanan perempuan saat ini sekalipun tanpa ada *mahram*.

Mendudukan *Maqaashid asy-Syarii'ah*

Dalam Islam, *maqaashid asy-syarii'ah* adalah makna-makna dan tujuan-tujuan yang dibawa oleh syariah. Imam Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitab *Asy-Syakhshiyah Islaamiyyah* Jilid 3 menjelaskan bahwa *maqaashid asy-syarii'ah* adalah *natijah* (hasil) dari penerapan hukum. Hukum ditetapkan berdasarkan dalil syariah, bukan *maqashid asy-syarii'ah*. Karena itu ketika hukum syariah diterapkan, maka akan tercapailah *maqaashid asy-syarii'ah*.

Allah, ketika menurunkan syariah, tujuan dan maksudnya adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia seluruhnya, laki-

Nisa'

laki maupun perempuan. Karena itu *maqaashid asy-syarî'ah* berlaku untuk keduanya sekaligus. Ketika Islam menjaga jiwa, agama, akal, harta, dan kehormatan, maka hal ini mencakup baik laki-laki maupun perempuan.

Saat Islam membedakan hukum suatu perbuatan bagi laki-laki dan perempuan, seperti kewajiban nafkah, hukum waris, dan sebagainya, tidak lantas menjadikan kemaslahatan untuk satu pihak dan merugikan pihak yang lain. Hukum yang berbeda ini terkait dengan tabiat antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. Perempuan mengalami haid, nifas, hamil, melahirkan, dan menyusui; sementara laki-laki tidak.

Pembedaan hukum adalah untuk kemaslahatan kedua pihak. Islam menetapkan kewajiban mencari nafkah pada suami agar istri tidak terbebani dengan beban ganda yang berat dari beban reproduksi dan beban kerja sekaligus. Islam juga menggariskan ketentuan-ketentuan bagi suami untuk berlaku baik kepada istri; mempergauli istri dengan makruf dan tidak menyakiti dirinya sebagaimana diterangkan oleh banyak nash dari al-Quran dan al-Hadis.

Sebagai seorang Muslim yang meyakini bahwa Allah adalah Sang Hakim, sebaik-baik Pembuat Hukum, tentu kita wajib meyakini bahwa apapun yang Allah tetapkan dari hukum-hukum syariah, di dalamnya pasti ada kemaslahatan untuk manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan menerapkan hukum-hukum itulah, *maqaashid asy-syarî'ah* akan tercapai. Bukan sebaliknya: Kita menetapkan *maqaashid asy-syarî'ah* dari apa yang kita pandang sebagai kemaslahatan, lantas kita paksa hukum syariah untuk mengikuti apa yang telah kita tetapkan. Hal itu berarti kita menjadikan diri kita tandingan Allah dalam membuat hukum.

Dengan demikian *maqaashid asy-syarî'ah* adalah buah dari ketundukan kepada Allah.

Pasca Ramadhan, PR besar kita adalah bagaimana kita mewujudkan ketakwaan kepada Allah dengan menundukkan diri dalam ketaatan kepada-Nya. Inilah yang senantiasa harus kita evaluasi karena taat dan takwa sering menghadapi ujian. Dalam kondisi gencarnya serangan pemikiran dari luar Islam dengan ide-ide yang menyimpang, sementara kita tidak memiliki imam sebagai *junnah*/perisai yang melindungi kita, bukan tidak mungkin kita akan terbawa arus.

Bukan kita yang menentukan *maqaashid* tersebut, melainkan Dia Yang Maha Tahu atas karakter dan tabiat manusia.

Khatimah

Pasca Ramadhan, PR besar kita adalah bagaimana kita mewujudkan ketakwaan kepada Allah dengan menundukkan diri dalam ketaatan kepada-Nya. Inilah yang senantiasa harus kita evaluasi karena taat dan takwa sering menghadapi ujian. Dalam kondisi gencarnya serangan pemikiran dari luar Islam dengan ide-ide yang menyimpang, sementara kita tidak memiliki imam sebagai *junnah*/perisai yang melindungi kita, bukan tidak mungkin kita akan terbawa arus.

Karena itu sangat penting bagi kita untuk terus mengkaji Islam, mengkaji perintah dan larangan-Nya. Tentu agar kita mampu menggapai sebaik-baik takwa dan tidak tergelincir oleh ide-ide yang tampak indah, namun merusak pemahaman kita.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. []

ZAKAT KOMODITAS PERDAGANGAN

Soal:

Terkait komoditas perdagangan, zakatnya menurut nilai barang yang ditawarkan untuk dijual, yakni nilai jualnya dari muzakki kepada konsumen, bukan nilai beli muzakki untuk barang itu! Misal, saya membeli telephon seluler dengan nilai 10 ribu dan saya jual dengan nilai 15 ribu. Zakatnya adalah dari nilai 15 ribu. Apakah pemahaman saya benar?!

Jawab:

Dinyatakan di dalam Kitab *Al-Amwaal fi Dawlah al-Khilâfah*: Zakat Komoditas Perdagangan:

Komoditas perdagangan adalah segala sesuatu selain uang yang diperdagangkan; jual-beli dengan maksud mendapat keuntungan, berupa makanan, pakaian, perabotan, barang-barang manufaktur, hewan, mineral logam, tanah, bangunan dan yang lainnya yang diperjualbelikan.

Komoditas yang diperdagangkan di dalamnya wajib zakat tanpa ada perbedaan pendapat di antara para Sahabat. Samurah bin Jundub berkata:

«أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِي نَعِدُّ لِلْبَيْعِ»

Amma ba'du. Sungguh Rasulullah saw. telah memerintahkan kami untuk mengeluarkan zakat dari apa yang kami siapkan untuk dijual (HR Abu Dawud).

Abu Dzar ra., dari Nabi saw., beliau bersabda:

«وَفِي الْبَرِّ صَدَقَتُهُ»

Di dalam (perdagangan) pakaian ada zakat (HR ad-Daraquthni dan al-Baihaqi).

Al-Bazzu adalah pakaian dan gamis yang diperdagangkan. Abu Ubaid meriwayatkan dari Abu Amrah bin Hamas, dari bapaknya, yang berkata:

«مَرَّ بِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: يَا حَمَّاسَ، أَدِّ زَكَاةَ مَالِكَ، فَقُلْتُ: مَا لِي مَالٌ إِلَّا جُعَابٌ، وَأَدَمٌ. فَقَالَ: فَوَمِّهَا قَيْمَةً، ثُمَّ أَدِّ زَكَاةَهَا»

Umar bin al-Khatthab pernah melewatiku. Lalu ia berkata, "Hamas, tunaikan zakat hartamu!" Aku mengatakan, "Aku tidak punya harta kecuali anak panah dan lauk-pauk." Umar berkata, "Estimasi nilainya, kemudian tunaikan zakatnya!"

Abdurrahman bin Abdul Qariy berkata:

«كُنْتُ عَلَى بَيْتِ الْمَالِ، زَمَنَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَكَانَ إِذَا حَرَجَ الْعَطَاءَ جَمَعَ أَمْوَالَ التَّجَارِ، ثُمَّ حَسِبَهَا، شَاهِدَهَا وَعَايَنَهَا، ثُمَّ أَخَذَ الزَّكَاةَ مِنْ شَاهِدِ الْمَالِ عَلَى الشَّاهِدِ وَالْعَائِبِ» رواه أبو عبيد

Jika seorang pedagang memulai perdagangannya dengan harta kurang dari *nishab*, dan di akhir haul, harta itu menjadi mencapai *nishab*, maka tidak ada zakat atasnya. Sebabnya, *nishab* itu belum berlalu atasnya satu haul. Zakat wajib pada *nishab*-nya ini setelah berlalu atasnya satu haul penuh.

Aku menjadi pengurus Baitul Mal pada zaman Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. Jika ia mengeluarkan pemberian maka dia mengumpulkan harta para pedagang. Kemudian ia menghitung yang ada dan yang tidak ada di tempat. Lalu ia mengambil zakat dari harta yang ada atas harta yang ada dan yang tidak ada di tempat (HR Abu Ubaid).

Abu Ubaid juga meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar ra. yang berkata:

«مَا كَانَ مِنْ رَقِيئِي أَوْ بَرٍّ يُرَادُ بِهِ التَّجَارَةُ، فَفِيهِ الزَّكَاةُ»

Apa saja berupa lempengan atau baju yang diinginkan untuk diperdagangkan maka di dalamnya ada zakat.

Diriwayatkan kewajiban zakat dalam perdagangan dari Umar, Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan *fuqaha* yang tujuh; Al-Hasan, Jabir, Thawus, an-Nakha'iy, ats-Tsawriy, al-Awza'iy, asy-Syafi'iy, Ahmad, Abu Ubaid, *ashhabur ra'iy*, Abu Hanifah dan selain mereka.

Wajib zakat dalam komoditi perdagangan jika nilainya telah mencapai nilai *nishab* emas atau nilai *nishab* perak, serta telah berlalu satu tahun Hijrah.

Jika seorang pedagang memulai perdagangannya dengan harta kurang dari *nishab*, dan di akhir haul, harta itu menjadi mencapai *nishab*, maka tidak ada zakat atasnya. Sebabnya, *nishab* itu belum berlalu atasnya satu haul. Zakat wajib pada *nishab*-nya ini setelah berlalu atasnya satu haul penuh.

Jika pedagang itu memulai perdagangannya dengan harta yang melebihi *nishab*, misalnya dia memulai perdagangannya dengan seribu dinar, dan di akhir tahun perdagangannya tumbuh dan untung serta nilainya menjadi tiga ribu dinar, wajib bagi dia mengeluarkan zakat tiga ribu dinar itu, bukan seribu dinar yang

dengan itu dia memulai perdagangannya. Sebabnya, pertumbuhannya mengikuti harta asal dan haul keuntungan hasil darinya adalah haul harta pokok itu. Semisal anak kambing dan anak unta dihitung bersama induknya dan dizakati sebab haulnya adalah haul induknya. Demikian juga keuntungan harta. Haulnya menggunakan haul harta pokok yang untung itu. Jika telah berlalu satu haul maka pedagang mengestimasi nilai komoditi perdagangannya baik apakah wajib atasnya zakat dengan zatnya seperti unta, sapi dan domba; atau tidak wajib atasnya zakat menurut zatnya semisal pakaian dan barang manufaktur, atau tanah dan bangunan. Pedagang itu mengestimasi nilainya semuanya dengan satu estimasi nilai menggunakan emas atau perak. Lalu dari harta itu dia keluarkan 2,5 persen jika nilainya telah mencapai nishab emas atau nilai nishab perak. Dari harta itu dikeluarkan apa yang wajib padanya menggunakan uang yang berlaku dan boleh dikeluarkan zakatnya dari barangnya jika hal itu lebih mudah bagi dirinya. Hal itu seperti orang yang berdagang kambing atau sapi atau pakaian. Nilai zakat yang wajib atasnya senilai seekor kambing atau sapi atau sehelai pakaian. Dia boleh mengeluarkan uang dari hartanya dan dia boleh mengeluarkan seekor kambing, sapi atau pakaian. Artinya, mana saja hal itu yang dia inginkan, dia boleh lakukan.

Komoditi perdagangan yang wajib zakat pada zatnya seperti unta, sapi dan kambing dizakati dengan zakat komoditi perdagangan bukan zakat hewan ternak. Sebabnya, perdagangan adalah yang dimaksudkan dari kepemilikannya dan bukan sekadar dimiliki.

Begitulah. Perdagangan diestimasi nilainya di awal. Jika mencapai nishab atau lebih maka ini dihitung awal haul. Di akhir haul diestimasi nilainya lagi, kemudian dibayarkan zakatnya sesuai estimasi nilai ketika wajibnya zakat.

Begitulah. Perdagangan diestimasi nilainya di awal. Jika mencapai nishab atau lebih maka ini dihitung awal haul. Di akhir haul diestimasi nilainya lagi, kemudian dibayarkan zakatnya sesuai estimasi nilai ketika wajibnya zakat. Sebagaimana yang disebutkan di atas, keuntungan digabungkan pada penghitungan nilai perdagangan hingga seandainya belum berlalu satu haul atas keuntungan itu karena haul keuntungan adalah haul modal.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, keuntungan digabungkan pada penghitungan nilai perdagangan hingga seandainya belum berlalu satu haul atas keuntungan itu karena haul keuntungan adalah haul modal.

Artinya, pengestimasi nilai perdagangan dilakukan pada awal *nishab* kemudian setelah berakhir haul dari awal nishab, yakni ketika wajibnya zakat.

Wallâhu a'lam wa ahkam. []

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah tertanggal 28 Sya'ban 1444 H - 20 Maret 2023 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/87645.html>
https://www.facebook.com/photo/?fbid=765903031763735&set=ecnf.100050321356863&locale=ar_AR

Bagaimana Palestina Dipisahkan dari Khilafah Turki Utsmani?



Penawaran Rahasia Theodor Herzl Kepada Khalifah Abdul Hamid II

Theodor Herzl pada tahun 1901 dalam pertemuan dengan Sultan Abdulhamid II, menawarkan, tanpa menyebut nama, bahwa “orang Yahudi, yang memegang pasar saham Eropa, minta diberi tanah air di Palestina sebagai imbalan untuk membayar semua hutang Khilafah Ottoman.”



'Saya Tidak Bisa Menjual Bumi Palestina Bahkan Sebagian'

Jawaban atas tawaran yang dibawa ke Sultan Abdulhamid oleh pasukan Zionis menyebabkan kekecewaan besar bagi orang Yahudi. Abdulhamid berkata: *"Saya tidak bisa menjual satu inci tanah pun, karena itu bukan milik saya, tetapi milik rakyat saya.*

Mereka mendirikan Negara ini dan membuatnya makmur dengan darah mereka. Kami tahu bagaimana menutupinya dengan darah kami sekali lagi sebelum diambil dari kita.



'Saya Tidak Bisa Menandatangani Kata-kata Kematian Agama Saya'

Pemimpin Zionis Theodor Herzl menulis dalam memoarnya bahwa Abdülhamid berkata, *"Tidak mungkin bagi saya untuk menandatangani surat kematian rekan seagama kami dengan membuka jalan bagi migrasi ini."*

Sampul 'Status Internasional' Untuk Palestina

Perjanjian Sykes-Picot yang ditandatangani antara perwakilan Inggris Sir Mark Sykes dan perwakilan Prancis MF George Picot pada tahun 1916 membagi tanah Ottoman antara Inggris, Prancis, dan Rusia. Dalam perjanjian tersebut muncul status internasional untuk Palestina.



Bagaimana Palestina Dipisahkan dari Khilafah Turki Utsmani?



Deklarasi Balfour Membuka Jalan Menuju Invasi

Pada tahun 1917, Menteri Luar Negeri Inggris Arthur James Balfour menulis kepada Lord Walter Rothschild, salah satu tokoh penting kampanye Zionis, bahwa dia “mendukung orang Yahudi untuk mendirikan tanah air di Palestina.”

Deklarasi Mempengaruhi Diaspora Yahudi

Ini adalah tonggak paling penting dalam proses menuju pendirian Israel. Deklarasi tersebut, yang disiapkan sebagai hasil korespondensi timbal balik antara Rothschild dan Balfour, bertujuan untuk mempengaruhi diaspora Yahudi, yang diyakini Inggris kuat di Amerika Serikat yang baru terlibat.



Apa Isi Deklarasi Balfour?

Surat Balfour dimulai dengan kata-kata, “Dear Lord Rothschild, saya dengan senang hati menyampaikan atas nama Pemerintah Yang Mulia pernyataan simpati berikut terhadap aspirasi Zionis Yahudi yang diajukan dan diterima oleh Kabinet.”

Komitmen Apa yang Dibuat Balfour dalam Surat Ini?

Balfour menulis kata-kata berikut dalam suratnya: “Pemerintah Yang Mulia menyambut baik pendirian rumah nasional bagi orang Yahudi di Palestina dan akan melakukan segala daya untuk memfasilitasi realisasi tujuan ini. Tidak akan ada tindakan yang dapat merugikan hak-hak sipil dan keagamaan komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina dan hak serta status politik orang Yahudi yang tinggal di negara lain.



Bagaimana Palestina Dipisahkan dari Khilafah Turki Utsmani?



Bagaimana Mereka Meresmikan Tujuan Zionis?

Surat Balfour yang diakhiri dengan kata-kata “Saya akan senang jika Anda menyampaikan deklarasi ini untuk diketahui oleh Federasi Zionis, kemudian mendapat dukungan dari Italia, Prancis, dan AS.

Setelah itu imigrasi besar-besaran Yahudi ke tanah bersejarah Palestina dimulai.

Mereka Termasuk Deklarasi dalam Perjanjian Sevres

Deklarasi Balfour yang dibagikan kepada pers seminggu setelah surat itu ditulis pada 2 November 1917, dimasukkan dalam Perjanjian Sèvres yang ditandatangani oleh Kesultanan Utsmaniyah pada akhir perang. Deklarasi ini menjadi dasar mandat Inggris di wilayah Palestina, yang diterima di Liga Bangsa Bangsa pada tahun 1922.



Pada Tahun 1918 Ottoman Menarik Dari Palestina

Setelah Deklarasi Balfour, pasukan Ottoman menarik diri dari Palestina pada tahun 1918. Antara tahun 1880 dan 1918 jumlah orang Yahudi di Palestina meningkat dari 24.000 menjadi 65.000, 10 persen dari populasi. Ketegangan dimulai antara orang Arab dan Yahudi.

Jumlah Yahudi Di Palestina Setiap Hari Meningkat

Imigrasi Yahudi ke Palestina di bawah mandat Inggris memperoleh momentum antara tahun 1920 dan 1940. Akhirnya, selama Perang Dunia Kedua di Eropa, tingkat emigrasi meningkat secara bertahap akibat genosida yang dilakukan oleh Nazi terhadap orang Yahudi.



Bagaimana Palestina Dipisahkan dari Khilafah Turki Utsmani?



Perang Dunia II Mempercepat Proses

Dengan intensifikasi Perang Dunia Kedua, setelah tahun 1933, para imigran Yahudi yang melarikan diri dari Nazi mulai berdatangan ke Palestina. Dalam tiga tahun, jumlah orang Yahudi mencapai seperempat dari total populasi dan berjumlah 335 ribu orang. Baru pada tahun 1938 Inggris melakukan upaya yang jelas untuk mendirikan negara Yahudi di wilayah tersebut.



Palestina Ditinggalkan Sendiri Di Dunia Arab Dan Barat

Faktanya, menurut Rencana Pembagian Kulit yang terkenal pada tahun 1937, Jaffa dan Tel Aviv ditinggalkan oleh orang Arab oleh Inggris. Tidak ada pusat pemukiman penting yang diberikan kepada orang Yahudi. Namun dengan menolak rencana tersebut, Faisal mencegah berdirinya Negara Arab Palestina pada tahun-tahun tersebut. Palestina ditinggalkan sendirian oleh orang-orang Arab di satu sisi dan Barat di sisi lain.

Perjuangan bertahun-tahun antara Arab, Inggris, dan Yahudi dibawa ke Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1947. Komisi Khusus Palestina yang dibentuk mengusulkan agar Palestina dibagi antara Yahudi dan Arab, dan bahwa Yerusalem harus diberi status internasional. Namun, usulan itu tidak diterima oleh negara-negara Arab.



BUNDA, MARI TETAP MAKSIMALKAN PERAN SELEPAS RAMADAN

Najmah Saiidah

Selalu terselip rasa sedih bercampur gembira ketika kita akan menghadapi Idul Fitri. Sedih karena kita berpisah dengan Ramadhan, bulan yang penuh limpahan pahala. Gembira karena akan merayakan Idul Fitri. Karena itu jangan sampai berkah Ramadhan ini berlalu begitu saja. Kita harus terus pelihara, pupuk dan tumbuhsururkan keberkahan ini sekalipun Ramadhan telah berlalu. Apalagi sebagai ibu. Tentu kita merasakan bagaimana seorang ibu memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing dan membersamai anak-anak kita selepas Ramadhan ini agar semangatnya tetap bergelora.

Ibu: 'Primadona' Ramadhan

Pada bulan Ramadhan ada sosok yang sangat penting. Siapakah dia? Ya, ibu. Tentu tidak bermaksud mengesampingkan peran ayah. Hanya saja, faktanya ibu menjadi spesial pada bulan Ramadhan. Ibu adalah 'bintang keluarga' pada bulan Ramadan.

Ladang pahala sangat luas bagi seorang ibu, mulai menyediakan makanan, membangunkan sahur, membimbing membaca al-Quran dan sebagainya. Amal kebaikan apapun bernilai pahala. Bahkan sekadar memberi seteguk air kepada yang berbuka puasa. Rasulullah saw. bersabda, "Siapa memberi makan orang yang (berbuka) puasa, bagi dia pahala seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun." (HR at-Tirmidzi,

Ibnu Majah dan Ahmad).

Karena itu bulan Ramadhan adalah sebuah kesempatan yang Allah berikan kepada kita untuk memperbanyak amal kebaikan.

Keluarga Muslim harus berfungsi sebagai *benteng umat* yang kokoh, yang siap melahirkan generasi terbaik yang bertakwa, dengan visi hidup yang jelas sebagai hamba Allah yang mengemban misi kekhilafahan di muka bumi dengan penggemblengan selama bulan Ramadhan.

Di sinilah sesungguhnya peran perempuan sebagai *umm[un] wa rabbatul bayt* (ibu dan pengatur rumah suaminya) menjadi sangat penting. Islam, sebagai agama yang sempurna, telah menempatkan sosok ibu pada posisi yang sama penting dengan peran ayah. Bahkan fungsi ibu bukan hanya bersifat biologis, melainkan juga bersifat strategis dan politis. Oleh karena itu Islam juga menuntut agar perempuan benar-benar menjalankan fungsi keibuan ini dengan sebaik-baiknya.

Banyak nash yang bisa kita renungkan mengenai hal ini. Asma' ra. pernah bertanya kepada Rasulullah saw.; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah mengutamakan laki-laki dari perempuan. Lalu kami mengimanimu dan mengikutimu. Kami serba terbatas dan kurang dalam amal. Tugas kami hanyalah menjaga rumah dan melayani suami. Kami mengandung anak-anak mereka. Adapun kaum laki-laki memiliki keutamaan dengan shalat berjamaah di masjid, menyaksikan mayat dan berjihad. Jika mereka

berjihad, kami menjaga harta dan memelihara anak mereka. Apakah kami dapat menyamai mereka dalam pahala, wahai Rasulullah?"

Lalu Rasul saw. bersabda, *"Pernahkah kalian mendengar dari perempuan pertanyaan yang lebih baik dari ini? Kalau semua itu kalian lakukan dengan sebaik-baiknya, niscaya kalian akan mendapatkan pahala yang didapatkan suami-suami kalian."*

Rasulullah saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang bagi dirinya dari siksa neraka."* (HR al-Bukhari, Muslim dan Tirmidzi).

Seorang ibu pun memiliki kewajiban untuk berdakwah di tengah-tengah umat. Apalagi selepas bulan Ramadhan ini. *Ghiirah* para ibu masih tinggi untuk menuntut ilmu. Ini bisa menjadi lahan dakwah untuk menyampaikan Islam. Kita ajak mereka berpikir tentang kondisi umat Islam saat ini di tengah berbagai kesulitan yang menimpa. Kita menjelaskan rusaknya sistem sekuler kapitalis yang saat ini tengah mengungkung negeri ini. Sistem ini menjadikan penguasa sama sekali tidak peduli dengan nasib rakyatnya. Semakin tampak kezaliman yang dilakukan kepada rakyatnya.

Tetap Maksimalkan Peran

Para ibu harus terus menjaga kesinambungan aktivitas kebaikan yang bernilai pahala pada hari-hari selain bulan Ramadhan. Pertanyaan pentingnya adalah apa yang harus dilakukan oleh para ibu selepas Ramadhan ini?

Pertama: Kuatkan tekad dan buat rencana untuk diri dan keluarga. Bulan-bulan selain Ramadhan memang tidak sama dengan Ramadhan. Karena itu memang dituntut kepada kita untuk ekstra menguatkan tekad. Dibutuhkan untuk kembali meluruskan niat. Sebelumnya saat menjelang Ramadhan kita mungkin menyusun rencana matang kegiatan kita dan keluarga selama Ramadhan. Selepas Ramadhan kita pun bisa

menyusun rencana untuk diri kita dan keluarga kita. Dalam hal ini suami dan anak-anak bisa diajak bicara.

Lalu selanjutnya kita mencoba berusaha mempraktikkan rencana tersebut. Yang sudah berusaha shalat tahajud setiap malamnya, kita lanjutkan. Jika selama Ramadhan kita selalu membaca al-Quran setiap selesai shalat dan bertadarus di masjid, maka di luar Ramadhan kita tetap membacanya setiap hari. Kita bisa tadarus bersama anak-anak setelah shalat shubuh atau maghrib. Kita lanjutkan kebiasaan shalat berjamaah di masjid setiap shubuh dan isya, misalnya, dan sebagainya. Allah menyukai ibadah yang kecil-kecil, tetapi konsisten dilakukan.

Kedua: Semakin giat meraih ilmu dan menghadiri majelis ilmu. Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Seorang ibu harus terus meningkatkan ilmu dan pemahaman Islam. Tidak hanya sebagai pegangan kita dalam melangkah, tetapi juga menjadi bekal kita untuk mendidik anak-anak kita sehingga anak-anak kita menjadi shalih dan shalihah.

Apalagi keluarga pengemban dakwah. Tentu harus terus meningkatkan kualitas diri. Caranya dengan memperkaya *tsaqaafah* dan kemampuan untuk berdakwah. Dengan memperbanyak membaca buku, menghafal ayat-ayat al-Quran dan al-Hadis. Dengan berguru untuk mempelajari berbagai *tsaqaafah* Islam. Juga dengan menghadiri majelis-majelis ilmu. Ini adalah sebagian dari aktivitas yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas seorang ibu sebagai pengemban dakwah. Apalagi jika program ini dilakukan bersama keluarga. Tentu akan semakin menyenangkan. Kita bisa mendapatkan pemahaman lebih banyak. Kita juga bisa berdiskusi dengan anggota keluarga lainnya sehingga semakin paham. Dalam momen ini pun, orangtua akan semakin mudah untuk menguatkan pemahaman anak-anak. Mengikuti kajian rutin bersama bisa menjadi ajang pembinaan dan menjalin kedekatan di antara anggota keluarga.

Ketiga: Memperbanyak *shaum* sunnah dan

amalan sunnah lainnya. Selama sebulan penuh kita menjalankan *shaum* Ramadhan. Sangat disayangkan jika tidak kita lanjutkan selepas Ramadhan. Tentu saja tidak setiap hari. Banyak *shaum* sunnah yang bisa kita tunaikan. Bisa kita mulai dengan *shaum* 6 hari pada bulan Syawal. Hendaklah kita mengajak suami dan anak-anak kita untuk melakukan amalan puasa sunnah. Lalu *shaum* tiga hari pertengahan bulan, *shaum* Senin-Kamis atau bahkan *shaum* Daud. Di antara keutamaannya sebagaimana sabda Nabi saw., “*Maukah kutunjukkan padamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai...*” (HR at-Tirmidzi).

Puasa dalam hadis ini dikatakan sebagai perisai bagi seorang Muslim baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia puasa adalah perisai dari perbuatan-perbuatan maksiat. Di akhirat nanti puasa adalah perisai dari api neraka.

Keutaman lain dari puasa sunnah terdapat dalam Hadis Qudsi. Disebutkan bahwa Allah SWT berfirman: “*Senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku akan memberi dia petunjuk pada pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar; memberi dia petunjuk pada penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat; memberi dia petunjuk pada tangannya yang dia gunakan untuk memegang; memberi dia petunjuk pada kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku kabulkan. Jika dia memohon perlindungan, pasti Aku akan lindungi.*” (HR al-Bukhari).

Empat. Memperbanyak amalan sunnah lainnya seperti zikir, sedekah dll. Sebagai ibu, kita juga bisa mengajak anak-anak kita untuk untuk menjaga amalan sunnah lainnya yang sudah biasa kita lakukan selama Ramadhan, seperti banyak berzikir dan bersedekah. Tujuannya di antaranya supaya kita terlindungi dari keburukan, mendapatkan pahala yang besar, serta akan semakin mendekatkan kita kepada Allah dan pada akhirnya akan meningkatkan ketaatan kita

kepada Allah SWT.

Kita ajak keluarga kita untuk membiasakan menyisihkan sebagian harta baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Juga membiasakan membaca zikir pagi dan petang, zikir sebelum tidur, zikir keluar dari rumah, dan sebagainya. Manfaatkan waktu kosong ketika bekerja, berjalan atau beraktivitas dengan memperbanyak zikir kepada Allah SWT.

Kelima. Terus berjuang mendakwahkan Islam. Selama bulan Ramadhan pada umumnya umat berada pada tingkat *ghiiirah* Islam yang tinggi sehingga mudah bagi kita mengajak umat untuk mengkaji Islam. Tentu kesempatan ini tidak kita lewatkan. Selepas Ramadhan biasanya *ghiiirah* ini masih melekat. Inilah saat yang amat mendukung untuk mengajak umat kembali ke jalan Allah SWT dan memuliakan agama-Nya.

Penting untuk terus menyadarkan umat tentang permasalahan besar yang dialami kaum Muslim, yaitu tidak adanya penerapan syariah Islam secara *kaaffah* dan tidak adanya *junnah*, perisai kaum Muslim, yaitu Khilafah. Terus menyeru manusia ke jalan Islam, menentang kebijakan penguasa yang bertentangan dengan syariah Islam, juga mengajak umat dan keluarga kita untuk semakin giat beramar makruf nahi munkar. Terutama ketika kemungkaran semakin merajalela di hadapan kita. Ini adalah aktivitas penting yang harus semakin dikencangkan.

Khatimah

Banyak aktivitas yang bisa kita dan keluarga lakukan selepas Ramadhan untuk semakin menguatkan ketaatan kita kepada Allah. Inilah bentuk amal kebaikan yang paling dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw. bersabda: “*Amal (ibadah) yang paling dicintai Allah adalah amal yang dikerjakan terus-menerus meskipun sedikit.*”

Kita memohon kepada Allah agar amalan Ramadhan kita diterima. Semoga Allah SWT selalu menjaga keluarga kita berada dalam tuntunan syariah-Nya. *Aamiin.* □



LINTAS DUNIA

Hanya Kecam Israel, Rezim Mesir Dikritik

Rezim Mesir yang sekadar ‘mengecam serangan Israel kepada Palestina’, lalu ‘menyeru lembaga hak asasi internasional untuk menegakkan HAM Palestina’, mendapatkan kritik dari aktivisi Hizbut Tahrir Mesir Said Fadl.

“Peringatan, celaan dan kecaman, kemudian menyerukan kepada sekutu kejahatan untuk memainkan peran mereka dalam menjaga hak-hak korban! Inilah yang dilakukan oleh rezim yang memerintah negara kita. Ini adalah tingkat dukungan tertinggi yang dapat mereka capai untuk rakyat Palestina,” ujarnya sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Senin (10/4/2023).

Hal itu dinyatakan Said sebagai respons dari pernyataan Menteri Wakaf Mesir Mohamed Mokhtar Gomaa yang sekadar mengecam Israel dan menyerukan kepada semua lembaga dan organisasi internasional untuk memainkan peran mereka dalam menjaga hak asasi manusia yang mereka serukan. “Yang terpenting adalah hak untuk menjalankan ritual agamanya (rakyat Palestina) dengan aman, damai dan terjamin,” ujar Gomaa sebagaimana diberitakan *alwatanvoice.com*, Rabu (5/4/2023).

Padahal, jelas Said, mereka (Yahudi) terus membantai dan melanggar kesucian Islam siang

dan malam! Ketika orang-orang Yahudi meningkat dalam melakukan kejahatan dan kekejamannya, mereka juga meningkatkan kecaman dan celaannya, sebab takut perasaan marah di kalangan kaum Muslim berkobar, yang dapat mencabut tahta mereka dan menghapus kekuasaan mereka yang sejauh ini melindungi entitas Yahudi, dan mencegahnya agar tidak tercabut dari akarnya.

“Ini bukan penyerbuan pertama terhadap Masjid al-Aqsa, atau penyerangan pertama terhadap kaum Muslim di sana. Bahkan itu tidak akan menjadi yang terakhir selama negara kita tetap diduduki, dan selama rezim ini tetap bertengger di dada kita, dan memerintah kita dengan menjadi antek kaum kafir Barat, melaksanakan rencana dan konspirasinya terhadap kita. Rezim ini benar-benar menjadi kubah besi yang melindungi entitas Yahudi dan menjamin kelangsungan hidupnya,” tegas Said.

Menurut Said, rezim Mesir memang melindungi entitas Yahudi untuk menjajah Palestina melalui perkataan dan perbuatan rezim dengan apa yang dilakukan di Sinai yang menggusur rakyatnya dan mengamankan perbatasan entitas perampas, kemudian mengepung rakyat Gaza agar mereka menerima kemauan orang Yahudi, atau menyenangkan orang Yahudi untuk kepentingan tuannya di Gedung Putih.

“Pada akhirnya, entitas busuk ini adalah bayang-bayang rezim yang memerintah negara kita. Jika kita menghapusnya, maka itu tidak akan ada, dan tidak ada satu pun orang Yahudi yang tersisa di tanah Palestina,” ungkap Said.

Dalam hal ini, jelasnya, hanya *Khilafah Rasyidah ‘ala minhâjin nubuwwah* yang akan menghapusnya dan membebaskan seluruh rakyat Palestina. Khalifahnya tidak akan merasa cukup hanya dengan mengeluarkan peringatan atau kecaman, juga tidak akan menyeru komunitas internasional, namun seruannya akan seperti seruan Khalifah Harun al-Rasyid kepada Kaisar Romawi Nikephoros I, “Jawabannya adalah

sesuatu yang akan engkau lihat sebelum kau dengar.”

“Sungguh balasannya adalah apa yang Anda lihat sebelum apa yang Anda dengar. Demi Allah, kami akan mengirim pasukan sehingga tidak ada satu pun musuh yang tersisa di negeri kaum Muslim ini, agar tidak ada satu inci pun tanah yang dirampas yang tersisa, dan sampai setiap wanita Muslim yang dilukai oleh musuh Allah meneng dan membalas dendam atas darah setiap Muslim yang mereka tumpahkan,” ujar Said.

Ia memprediksi pernyataan Khalifah yang akan datang ketika hendak membebaskan Palestina dari penjajahan Israel. Sebagaimana Khalifah Harun al-Rasyid memerangi Kaisar Romawi dan menaklukkan Kota Hercules (sebuah kota di dekat Konstantinopel), begitu pulalah khalifah yang akan datang membebaskan Palestina.

Sekadar Mohon Tidak Serang Al-Aqsha, Erdogan Dikritik

Pernyataan Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan sekadar ‘mengecam’ dan ‘meminta Yahudi untuk tidak menyerang Masjidil Aqsha di sepuluh hari terakhir Ramadhan’. Ini sama saja dengan para penguasa negeri Muslim lainnya yang tidak berniat mengerahkan pasukannya menghentikan kejahatan Israel. Pernyataan Erdogan ini mendapatkan kritik dari Hizbut Tahrir.

“Begitulah keadaan para penguasa Muslim, yang tidak dianggap penting oleh para pemimpin Yahudi. Justru Yahudi berterima kasih kepada mereka karena menahan tentara negara mereka untuk ikut campur dalam pertempuran merebut Masjid al-Aqsha, yang dilakukan oleh individu-individu dari orang-orang Palestina sampai sekarang. Tidak ada tentara dari negara-negara sekitarnya yang mengintervensi karena pengkhianatan para penguasanya,” tulis *hizb-ut-tahrir.info*, Sabtu (8/4/2023).

Seperti diberitakan *arabic.rt.com* sebelumnya pada hari yang sama, Erdogan dalam komunikasi sambungan telepon dengan Presiden Israel Isaac

Herzog, menyatakan pentingnya mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar kaum Muslim dapat menjalankan ibadahnya tanpa hambatan, terutama selama periode pelaksanaan iktikaf yang akan dimulai pada 11 April.

Erdogan membatasi tuntutan pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, karena jumlah jamaah di Masjid al-Aqsha begitu besar, sehingga melarang pemerintah Yahudi dari setiap penyerbuan masjid, seperti kebiasaan selama beberapa tahun terakhir.

Karena Inilah, Yahudi Berulang Serang al-Aqsha

Orang-orang Yahudi dengan enteng berulang menyerang kaum Muslim di Masjidil Aqsha maupun di tempat lainnya di Palestina, menurut Aktivistis Hizbut Tahrir Dr. Faraj Mamdouh, lantaran para penjajah tersebut telah merasa aman dari hukuman.

“Orang-orang Yahudi telah merasa aman dari hukuman. Jadi mereka pun berperilaku buruk,” ujarnya sebagaimana dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Jumat (7/4/2023).

Mereka, lanjut Faraj, tahu betul bahwa semua penguasa kaum Muslim bersekongkol melawan perjuangan Palestina, dan mereka sudah bersekongkol melawan rakyatnya sendiri, karena mereka begitu setia pada kekuatan kaum kafir penjajah.

Dengan kata lain, jelas Faraj, jika bukan karena Barat, yang dipimpin oleh Amerika, dan penguasa kaum Muslim yang melindungi mereka, pasti mereka tidak akan berani melakukan semua itu.

Menurut Faraj, tidak ada keraguan bahwa solusi atas kejahatan entitas Yahudi terhadap tempat suci (Masjidil Aqsha) dan rakyat Palestina adalah mencabutnya dari akarnya.

“Oleh karena itu, solusinya ada di tangan mereka yang mampu, yaitu tentara kaum Muslim, bukan di tangan para pejuang perlawanan dari kalangan rakyat Palestina,” tegasnya.

Pertanyaan penting, lanjut Faraj, apa yang membuat semua tentara negeri-negeri kaum

Muslim meringkuk di barak mereka, bermalasan dalam menjalankan beban dan tanggung jawabnya di hadapan umat dan di hadapan Allah SWT?!

Menurut Faraj, para penguasa kaum Muslimlah yang membelenggu dan merusak tentara, karena mereka memenuhi permintaan musuh umat, yaitu kaum kafir Barat, para penjajah yang mendirikan dan memelihara entitas Yahudi.

Karena itu, jelas Faraj, tentara ini harus bangkit melawan penguasa mereka, membebaskan diri dari mereka dan dari ketergantungan mereka pada Barat. Sebabnya, mereka mampu membebaskan seluruh umat, bukan hanya Palestina.

“Tentara (negeri-negeri kaum Muslim) ini mampu memulihkan otoritas umat, dan inilah peran tentara saat ini. Dengan demikian, tidak boleh tentara dibiarkan lumpuh, terbelenggu dan terpuruk di baraknya, hanya menyaksikan apa yang terjadi pada rakyat kami dan tempat suci kami di Palestina,” ujar Faraj.

Kemudian Faraj pun mengutip firman Allah SWT dalam QS at-Taubah [9] ayat 41, yang artinya, “Berangkatlah kalian baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kalian dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.”

Kemudian, ia pun mengutip sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Ibnu Umar ra. yang artinya, “Mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap Muslim, baik dalam hal yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, selama ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan. Adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat, maka tidak ada (kewajiban) mendengar maupun menaati.”

UIY Beberkan Cara Hadapi Israel

Cendekiawan Muslim Ustadz Muhammad Ismail Yusanto (UIY) menegaskan bahwa Israel itu adalah negara yang hanya mengenal bahasa

kekerasan dan militerisme. Karena itu menghadapi Israel tidak logis kalau memakai bahasa diplomasi.

“Israel itu adalah negara yang hanya mengenal bahasa kekerasan dan militerisme. Itu fakta. Mengapa pula kita ini masih memaksakan bahasa diplomasi? Enggak logis,” ujarnya dalam akun *TikTok* yang diterima *Mediaumat.id*, Ahad (9/4/2023).

UIY menyatakan, Israel adalah negara penjajah. Israel telah mengokupasi hampir seluruh wilayah Palestina dengan tidak sah.

UIY mengatakan, bersamaan dengan isu Timnas Israel yang akan datang ke Indonesia, Israel menyerang pertandingan final sepak bola liga Palestina di akhir Maret 2023. Pada 5 April 2023 Israel menyerang kompleks Masjidil Aqsha dengan menembaki jamaah yang sedang shalat.

“Karena itu sungguh aneh bila kita di sini seolah-olah menutup mata terhadap semua kezaliman itu. Seolah-olah negara zionis itu tidak melakukan apa-apa dan pantas disambut kehadirannya dengan gembira,” tuturnya.

UIY menilai, Israel itu adalah negara yang tidak mengenal bahasa diplomasi, apalagi bahasa keadaban dan kesantunan. Buktinya, kata UIY, ada lebih dari 30 resolusi PBB yang tidak digubris oleh Israel. Jika putusan lembaga PBB saja dicueki Israel, maka bagaimana dengan lembaga yang lebih rendah dari PBB?

“Masihkah kita ini percaya dengan jalan diplomasi dan perundingan damai?” ucap UIY.

Ia menyarankan, untuk menghadapi Israel harus menggunakan bahasa militer sebagaimana bahasa yang hanya dikenal oleh Israel. UIY memandang, kalau seluruh negeri-negeri Muslim ini kompak mengerahkan seluruh kekuatan militernya, maka tidak butuh waktu lama, persoalan Israel ini akan tuntas.

“Nah, solusi semacam ini tentu hanya bisa dilakukan jika ada kemauan politik. Kemauan politik itulah yang memang saat ini tidak ada,” pungkas UIY. **[Joy dan Tim]**

Ust Rokhmat S. Labib:

TAKWA ITU TAAT SECARA KAAFAN



Pengantar Redaksi:

Ramadhan telah berakhir. Puasanya telah berlalu. Idul Fitri pun sudah kita rayakan saat ini. Idealnya, umat Islam yang menjalani puasa Ramadhan sebulan penuh menjadi pribadi yang bertakwa.

Pertanyaannya: Apa itu takwa? Apakah takwa bersifat individual? Bagaimana dengan kondisi umat hari ini yang masih jauh dari kata takwa? Apa penyebabnya? Bagaimana pula solusinya? Apa dan bagaimana pula seharusnya umat Islam dalam menyikapi kondisi mereka yang terpuruk di berbagai bidang kehidupan?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan Redaksi kepada **Ustadz Rokhmat S. Labib** dalam wawancara kali ini.

Apa makna Idul Fitri bagi Umat Islam, Ustadz?

Idul Fitri adalah salah satu dari hari raya umat Islam. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah

saw. kepada Abu Bakar ra., *"Abu Bakar, setiap kaum memiliki hari raya dan inilah hari raya kita."* (HR al-Bukhari).

Tentu selayaknya umat Islam menyambut

hari raya mereka dengan gembira. Menjelaskan hadis di atas, al-Qadhi 'Iyadh dalam Kitab *Ikmal al-Mu'lim bi Fawaid Muslim* berkata, "Ini adalah hari raya kami."

Di dalam hadis di atas terdapat dalil untuk menampakkan kebahagiaan dan sebab-sebab yang membuat gembira pada hari raya-hari raya itu

Umat Islam pun bergembira dan bersyukur karena mendapatkan taufik dari Allah SWT untuk menyelesaikan ibadah puasa yang telah Dia wajibkan. Ia juga bergembira karena dapat berharap untuk mendapatkan pahala dan rahmat-Nya setelah mengerjakan perintah-Nya.

Kegembiraan itu pun diwujudkan dengan melakukan ibadah dan ketaatan lainnya. Dengan takbir, tahmid, tasbih, tahlil, shalat id, silaturahmi, dan lain-lainnya. Tentu ini jauh berbeda dengan perayaan hari raya selain Islam yang mengisi kegembiraan hanya dengan senang-senang, bahkan dengan berbagai kemaksiatan.

Selain rasa gembira, apa yang didapatkan umat Islam setelah menjalani puasa sebulan penuh?

Menjadi lebih bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam ujung ayat yang mewajibkan puasa adalah *la'allakum tattaqun*, agar kalian bertakwa. Takwa adalah hikmah dari kewajiban puasa. Ketika puasa dihayati dan dikerjakan dengan benar, ia akan mendapat hasil itu, yakni takwa.

Apa makna takwa yang sebenarnya?

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang takwa. Yang paling populer adalah definisi takwa yang dikemukakan oleh Thalq bin Habib, salah seorang *Taabi'in* murid Ibnu 'Abbas ra. Menurut Thalq: *Takwa adalah amalan ketaatan kepada Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya, dengan mengharap*

pahala-Nya dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya sesuai petunjuk-Nya, dengan perasaan takut akan azab-Nya.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan meniscayakan ketaatan pada syariah secara keseluruhan. Apa pun yang diperintahkan, dikerjakan. Sebaliknya, apa pun yang dilarang, ditinggalkan dan dijauhi.

Sikap itu pula yang dihasilkan dari ibadah puasa. Puasa melatih kaum Muslim menahan diri dari makan dan minum serta syahwat seksual pada siang hari. Mereka pun tidak berani makan, minum dan berhubungan suami istri pada waktu dilarang makan. Mereka baru berani melakukan semua itu ketika itu dibolehkan oleh syariah. Ketaatan seperti itulah yang diajarkan oleh puasa.

Ketika seseorang mampu menahan hawa nafsunya dari makan dan minum pada siang hari, semestinya bisa lebih mudah bagi dia menahan dari makan dan minum yang diharamkan. Ia tidak tertarik makan harta korupsi, suap, riba, dan lainnya. Ketika dia berhasil menahan nafsu syahwatnya kepada istrinya pada siang hari, semestinya dia tidak tergoda dengan wanita yang bukan istrinya.

Jika pada bulan Ramadhan dapat bangun malam terakhir untuk sahur dan shalat malam, maka itu akan menjadi kebiasaan yang akan terbawa setelah Ramadhan usai. Demikian juga semangat membaca al-Quran, shalat jamaah di masjid, mendatangi majelis taklim, itikaf dan berbagai kegiatan positif lainnya. Semua akan terus dilanjutkan pasca Ramadhan.

Itulah hasil puasa dan amaliah bulan Ramadhan. Ketika dihayati dan diamalkan dengan benar, akan menghasilkan pribadi-pribadi yang bertakwa.

Apakah ketakwaan itu bersifat individual semata?

Tentu tidak. Sebabnya, takwa meniscayakan ketaatan secara *kâffah* atau

menyeluruh terhadap syariah. Tanpa terkecuali. Faktanya, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Tak hanya perkara ibadah, makanan, pakaian, akhlak serta kehidupan privat lainnya. Islam juga mengatur hubungan sesama manusia seperti sistem ekonomi, sistem pemerintahan, politik pendidikan, sistem sanksi terhadap para pelanggar hukum dan kehidupan umum lainnya. Semua hukum itu wajib ditaati, diamalkan, dan diterapkan.

Jika hanya mau mengerjakan sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya, bahkan menolak dan memusuhinya, jelas bukan takwa. Sebagai contoh, coba perhatikan firman Allah: *Yaa ayyuha al-ladziina amanuu kutiba álaykum al-qishaash fii al-qathlaa*. Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian (melaksanakan) qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh* (QS al-Baqarah [2]: 178).

Dalam ayat ini Allah SWT mewajibkan hukuman *qishaash* atas orang yang melakukan tindakan pembunuhan sengaja. Kata yang digunakan untuk kewajiban ini adalah *kutiba*. Sama persis dengan ayat yang mewajibkan puasa. Al-Farra', sebagaimana dikutip oleh Dr. Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab *Rawâ'u al-Bayân fi Tafsîr Âyât al-Ahkâm*, mengatakan bahwa semua kata *kutiba* dalam al-Quran bermakna *furidha*. Artinya: diwajibkan. Itu artinya, kaum Muslim wajib menerapkan hukuman tersebut, sebagaimana kewajiban mereka berpuasa. Jika mereka tidak mau meninggalkan puasa, demikian pula hukuman tersebut. Peralnya, ketentuan hukum itu sama-sama datang dari Allah SWT.

Jika dalam ujung ayat tentang kewajiban puasa disebutkan: *la'allakum tattaqûn*, agar kalian berpuasa; demikian juga dengan ayat tentang kewajiban hukuman *qishaash*. Aya t itu jelas menyebutkan bahwa pelaksanaan hukuma *qishaash* itu juga membuat kaum

Muslim menjadi bertakwa.

Oleh karena itu, ketakwaan tidak boleh diartikan secara sempit, hanya berkenaan dengan hukum-hukum yang mengatur kehidupan privat, namun juga berbagai hukum yang mengatur kehidupan publik.

Benarkah umat Islam saat ini belum merasakan kebahagiaan paripurna saat Idul Fitri karena masih banyak persoalan yang membelit umat Islam?

Benar. Kebahagiaan hakiki dalam pandangan kaum Muslim adalah mendapatkan ridha Allah SWT. Hal itu bisa diraih dengan menjalan ketaatan total kepada Allah SWT, yakni dengan menjalankan syariah-Nya secara *kaaffah*.

Seperti kita tahu bersama, sangat banyak hukum syariah yang belum terlaksana, terutama yang hukum-hukum yang mengatur hubungan sesama manusia. Penyebabnya jelas, karena tiada Khilafah. Hukum *qishaash* seperti yang disebutkan di atas beserta *nizhâm al-'uqûbât* (sistem sanksi dalam Islam) tidak diterapkan karena tidak ada institusi pelaksananya. Demikian juga sistem ekonomi, sistem pendidikan, politik pendidikan dan politik luar negeri. Semuanya tidak dijalankan. Bagaimana kita bisa bergembira saat hukum Islam tidak diterapkan, sementara yang diterapkan justru yang bersumber dari ideologi sekularisme-kapitalisme?

Juga telah maklum bahwa sikap berpaling dari syariah itu menjadi penyebab kesengsaraan dan penderitaan. Ketika tidak ada Khilafah yang menyatukan umat, maka umat Islam menjadi bercerai-berai. Terkotak-kotak dalam negara-bangsa lebih dari lima puluh negara. Akibatnya, mereka mudah dikalahkan oleh negara-negara kafir penjajah dan diadudomba oleh mereka. Kekayaan alam yang melimpah-ruah dirampok dan dijarah oleh

mereka sehingga sebagian besar umat Islam ada dalam jurang kemiskinan. Akidah dan pemikiran umat Islam digerogeti sehingga mereka jauh dari Islam, bahkan bersikap memusuhi ajaran agamanya. Masih banyak hal lain yang memprihatinkan. Sungguh sangat menyedihkan.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh umat Islam?

Umat Islam tidak boleh diam dan berpangku tangan membiarkan fakta ini. Umat Islam harus bangkit mengubah keadaan tersebut. Sebabnya, Allah SWT hanya akan mengubah nasib suatu kaum ketika kaum itu menghendaki dan melakukan perubahan.

Bagaimana agar perjuangan semakin menggelora pasca Idul Fitri?

Harus dingatkan dengan ketakwaan. Takwa mewajibkan kita untuk berjuang sungguh-sungguh untuk menegakkan Islam secara *kaaffah*. Ingatlah bahwa Allah SWT berfirman: *Fattaquu maa istatha'tum*. Artinya: *Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu!* (QS al-Taghabun [64]: 160). Ayat ini memerintahkan kita semua untuk bertakwa kepada-Nya dengan sepenuh kemampuan. Bukan setengah, sepertiga, seperempatnya, atau semaunya. Namun, sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya.

Ingat juga bahwa melalaikan kewajiban merupakan perbuatan dosa yang mengantarkan pelakunya mendapatkan murka dan siksa-Nya. Juga harus terus diingat, waktu kita hidup di dunia sangat sebentar dan kita tidak tahu kapan berakhirnya. Maka dari itu, kita harus menggunakan sebaik-baiknya dan mengisi hidup kita dengan perjuangan menegakkan Islam.

Kita harus memiliki keyakinan sangat kuat ketika Islam diterapkan secara *kaaffah* akan

melahirkan kebaikan, keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. Umat ini hanya akan mendapatkan kembali kemuliaan dan kejayaannya dengan Islam. Tidak dengan Kapitalisme, Sosialisisme, demokrasi, nasionalisme dan semua sistem selain Islam. Sebaliknya, semua ide dan sistem selain Islam hanya akan menyengsarakan Islam.

Ini seperti yang dikatakan Sayidina Umar ra.: *"Inna kunna adzalla qwm[in], fa a'azzanaalLaahu bi al-IsLaami. Fa mahmaa nathlubu al-'izzata bi ghayri maa a'azzanaalLaahu bihi, adzallanallaahu."* Artinya: *"Kita dulu adalah kaum yang paling hina. Lalu Allah memuliakan kita dengan Islam. Karena itu jika kita mencari kemuliaan selain dengan apa yang dengan itu Allah telah membuat kita mulia, maka Allah pasti akan menghinakan kita."*

Tidak kalah pentingnya, kita harus terus menggalakkan persaudaraan, persatuan dan solidaritas sesama umat Islam. Sebabnya, perjuangan ini demi *'izzah al-Islâm wa al-Muslimîn*, untuk kejayaan dan kemuliaan Islam dan umatnya.

Tak ada satu pun alasan yang membuat kita ragu, pesimis atau mundur ke belakang. Kita yakin bahwa perjuangan menegakkan Islam itu tidak akan sia-sia. Allah SWT akan memberikan pahala besar kepada pelakunya. Perjuangan ini juga akan membuahkan kemenangan. Allah SWT pasti memenangkan Islam atas semua agama dan ideologi lainnya. Allah SWT telah menjanjikan pertolongan kepada siapa pun yang menolong agama-Nya. Apalagi ada kabar gembira dari Rasulullah saw. bahwa pasca berkuasanya *mulk[an] jabriyyah*, penguasa diktator, umat Islam akan kembali berada dalam kepemimpinan Khilafah *'alâ minhâj al-nubuwwah*. Semuanya membuat kita terus bersemangat untuk terus berjuang menegakkan Islam secara *kaaffah*. □

KEBANGKITAN HAKIKI

Wirahadi Geusan Ulin

(Tim Penulis Naskah Jejak Khilafah di Tatar Sunda The Movie)

Salah satu etape penting sejarah kebangkitan nasional ialah lahirnya Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 16 Sya'ban 1323, Senin Legi, 16 Oktober 1905 di bawah pimpinan Haji Samanhudi, saudagar batik di Surakarta. SDI merupakan titik awal kesadaran bangsa Indonesia dalam memperjuangkan nasib sendiri. SDI patut dicatat sebagai “perintis kebangkitan nasional”.¹

Semula SDI sekadar koperasi pedagang batik. Namun, gaung kehadirannya melintasi wilayah ekonomi. Organisasi ini menjadi simbol perlawanan bangsa Indonesia terhadap sistem ekonomi kolonial yang menghasilkan kemiskinan dan kemelaratan rakyat. Dalam waktu relatif singkat SDI telah memiliki cabang di berbagai pelosok Indonesia. Pada 1912 SDI bertransformasi menjadi organisasi politik yang pertama di Indonesia, dengan nama Sarekat Islam (SI).²

Mengaburkan Peran Umat Islam

Karena itu pemilihan tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional merupakan

suatu penghinaan para penguasa sekular terhadap esensi perjuangan merebut kemerdekaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam, khususnya para ulama dan santri. Organisasi Sarekat Islam (SI) jelas lahir terlebih dulu dari Budi Utomo, yakni pada tahun 1905, bersifat nasional, menentang penjajah Belanda, dan tegas mencita-citakan Indonesia merdeka.

Berdasarkan data-data sejarah yang ada, penulisan sejarah saat ini telah mengalami deislamisasi dan sengaja didistorsi. Seolah-olah meniadakan peran umat Islam dalam memimpin pergerakan nasional. Padahal justru para ulama dan santrilah yang selalu memimpin pergerakan nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan negeri ini.

Indonesia sudah melewati 78 tahun sejak kemerdekaannya. Namun, apakah negeri ini sudah bangkit dan lepas dari segala penjajahan?

Hari kebangkitan nasional yang selalu diperingati setiap tahun tidak memberikan kesan yang berarti untuk kebangkitan Indonesia. Bukannya bangkit, hari-hari yang dilalui semakin menambah tetesan air mata di bumi pertiwi. Jelas kita masih dijajah. Kebijakan ekonomi masih merujuk pada Kapitalisme. Tragisnya, hukum kita pun masih didominasi oleh hukum-hukum kolonial.

Kemiskinan menjadi “penyakit” umum rakyat. Negara pun gagal membebaskan rakyatnya dari kebodohan. Rakyat juga masih belum aman. Pembunuhan, penganiyaan, pemerkosaan, pencabulan dan kriminalitas menjadi menu harian rakyat negeri ini. Bukan hanya tak aman dari sesama, rakyat pun tak aman dari penguasa mereka.

Sistem sekuler—yang memisahkan agama dari kehidupan—di Indonesia nyata-nyata telah gagal. Indonesia terpuruk hampir dalam semua lini kehidupan. Hingga saat ini, kemiskinan, kebodohan, ketidakamanan, kriminalitas, mahalnya pendidikan dan kesehatan, serta buruknya sarana transportasi

masih menjadi masalah yang menjerat Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan primer saja—seperti sandang, pangan, dan perumahan—kebanyakan rakyat Indonesia mengalami kesulitan. Apalagi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder.

Indonesia saat ini pun terperangkap dalam utang luar negeri yang sangat besar. Indonesia juga dikuasai oleh negara-negara Barat imperialis. Karena itu negeri kita ini sebetulnya telah lama terjajah secara politik, ekonomi, pemikiran bahkan secara militer. Akibatnya, kita tidak bisa memiliki kekuasaan atas wilayah kita sendiri. Kita tidak memiliki kemerdekaan dan kedaulatan sendiri. Bahkan kita juga tidak bisa memperoleh sarana hidup yang layak meskipun dalam batas yang paling minimal.

Karena itu kunci agar kita benar-benar bangkit dari penjajahan non-fisik saat ini yang menimpa bumi pertiwi adalah dengan bersatu mewujudkan kebangkitan dengan melepaskan diri dari: (1) Sistem Kapitalisme-Sekuler dalam segala bidang; (2) para penguasa dan politisi yang menjadi kaki tangan negara-negara kapitalis. Selanjutnya kita harus bersatu untuk mewujudkan kebangkitan hakiki.

Kebangkitan Hakiki

Al-'Allamah Al-Mujahid Syaikh Taqiyudin an-Nabhani al-Azhari dalam kitab *Nizhaam al-Islaam*, Bab “*Thariiq al-limaan*,” menyampaikan bahwa bangkitnya manusia bergantung pada pemikirannya tentang kehidupan, alam semesta dan manusia; serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya.³

Syaikh Hafidz Shalih, dalam Kitab *An-Nahdhah*, juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kebangkitan ialah tingginya taraf berpikir. Untuk mewujudkan sebuah kebangkitan diperlukan adanya upaya untuk menanamkan pemikiran-pemikiran yang tinggi, yaitu pemikiran-pemikiran yang menyeluruh

berkaitan dengan semua aspek kehidupan: politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Pemikiran-pemikiran tersebut juga harus dibangun berdasarkan sebuah landasan yang kokoh, yaitu akidah.⁴

Kebangkitan hakiki merupakan kebangkitan yang dimulai dari bangkitnya pemikiran. Kebangkitan tersebut telah dicontohkan Rasulullah saw. kepada para Sahabatnya. Kaum Quraisy Makkah awalnya merupakan bangsa jahiliah. Namun, setelah mendapatkan dakwah Rasulullah saw. bisa menjadi bangsa yang menguasai dunia. Kaum Quraisy telah mendapatkan kebangkitan hakiki, yakni kebangkitan yang diawali dengan bangkitnya pemikiran. Karena itu mereka memiliki ketinggian taraf berpikir. Kebangkitan tersebut telah diakui di dunia Barat dalam wujud Peradaban Islam sebagai peradaban terbesar di dunia. Peradaban Islam sanggup menciptakan negara adidaya dunia (*superstate*). Terbentang dari satu samudera ke samudera yang lain; dari iklim utara hingga tropis; dengan ratusan juta orang di dalamnya, dengan perbedaan kepercayaan dan suku.

Pentingnya Islam Sebagai Dasar Kebangkitan

Dalam pandangan Islam, kebangkitan hakiki ini hanya bisa diwujudkan dengan membebaskan umat Islam dan rakyat secara umum dari segala bentuk pengabdian/penghambaan kepada yang lain dan hanya mengabdikan/menghamba kepada Allah SWT. Caranya tidak lain menjadikan Islam sebagai dasar kebangkitan, lalu menerapkan syariah Islam untuk mengatur seluruh aspek kehidupan. Karena itu penerapan syariah Islam secara *kaaffah* dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam dan rakyat di negeri ini sesungguhnya harus dilihat sebagai perwujudan dari visi kebangkitan yang hakiki. Hanya dengan cara seperti itulah Indonesia

yang berpenduduk mayoritas Muslim dan menjadi negeri kaum Muslim terbesar di dunia akan benar-benar bangkit. Penerapan syariah Islam secara *kaaffah* sejatinya adalah pembebas bagi Indonesia dan yang akan mewujudkan kebangkitan yang lebih baik. Misi kebangkitan umat harus sejalan dengan visi tersebut.

Agar Islam menjadi dasar kebangkitan, penguatan internal di tubuh umat serta lembaga keumatan harus dilakukan melalui proses pembinaan dan penyadaran atas dasar ideologi dan kepemimpinan yang kuat. Melalui proses tersebut akan tumbuh pemahaman dan kesadaran yang benar di tengah-tengah umat.

Namun, karena umat Islam ini tersebar di berbagai lembaga, organisasi, jamaah dan lain-lain maka peranan, kiprah dan kontribusi masing-masing lembaga tersebut bisa saling menguatkan satu sama lain. Tentu dengan catatan, masing-masing membangun sikap *tasaamuh*, tidak saling menyerang, menjatuhkan dan melemahkan. Agar tidak terjadi tindakan saling menyerang, menjatuhkan dan melemahkan maka kontak dan komunikasi gagasan (*ittishalah fikriyyah*) penting dilakukan. Dengan begitu, ketidakpahaman, kesalahpahaman dan kesalahan paham bisa diselesaikan. Selain itu, hal itu penting untuk membangun kesamaan visi dan misi di seputar kepemimpinan ini dan sinergi usaha dalam mewujudkan kepemimpinan Islam dalam negara.

Kesamaan visi dan misi serta kesepahaman ide itu harus dilanjutkan dengan proses pembinaan umat secara luas sehingga mereka memahami visi dan misi tersebut. Mereka juga harus dipahamkan tentang sistem Islam dan syariahnya berikut kewajiban untuk mewujudkan penghambaan hanya kepada Allah dengan jalan menerapkan syariah-Nya dalam semua aspek kehidupan, yang semua itu hanya mungkin terwujud dalam sistem Khilafah.

Pentingnya Khilafah

Umat Islam adalah kumpulan manusia yang diikat oleh satu akidah, yaitu akidah Islam, dan dibingkai dalam sistem yang sama, yaitu sistem Islam. Selama akidah yang dipeluk oleh seseorang adalah akidah Islam, sesungguhnya dia merupakan bagian dari umat Islam. Karena itu faktor kesukuan, kebangsaan, keorganisasian, mazhab dan lain-lain bukanlah faktor utama yang menentukan statusnya sebagai bagian dari umat Islam.

Islam juga membenarkan terjadinya keragaman, baik karena fitrah maupun konsekuensi dari fitrah. Keragaman (pluralitas) yang disebabkan oleh fitrah adalah perbedaan yang terjadi karena ketetapan dan karakter penciptaan Allah kepada masing-masing, seperti perbedaan jenis kelamin, suku, bahasa, ras dan bangsa (Lihat: QS al-Hujurat [49]: 13).

Adapun keragaman karena konsekuensi dari fitrah terjadi karena dua faktor: (1) faktor perbedaan kemampuan intelektual manusia; (2) faktor nash al-Quran dan as-Sunnah yang memungkinkan untuk diinterpretasikan secara berbeda antara satu orang dengan orang lain. Inilah yang akhirnya meniscayakan terjadinya perbedaan. Perbedaan ini bisa terjadi pada level individu, kelompok, mazhab dan organisasi. Ini sebuah keniscayaan.

Meski demikian, tidak berarti perbedaan dan keragaman itu tidak bisa disatukan. Sebaliknya, menyatukan keragaman dan perbedaan itu tidak berarti melakukan penyeragaman, melainkan menyatukan semuanya dalam satu ikatan dan dasar yang sama, yaitu akidah Islam. Dengan begitu keragaman dan perbedaan tidak akan menjadi faktor pelemah kekuatan umat Islam, justru menjadi faktor penguat bangunan umat. Masing-masing saling melengkapi satu sama lain, dengan catatan, individu, kelompok, mazhab dan organisasi tersebut mempunyai visi dan misi yang sama sebagaimana disebutkan di atas.

Untuk itu, tentu dibutuhkan satu

kelembagaan umat yang hakiki untuk menyatukan semua unsur kekuatan umat ini. Di sinilah pentingnya seluruh komponen/kelompok umat berupaya mewujudkan kepemimpinan Islam dalam bentuk kepemimpinan negara yang menerapkan syariah, yaitu Khilafah. Hanya dengan itulah umat bisa menyatu dan *ukhuwah islamiyah* bisa terwujud secara hakiki. Hanya dengan itu pula Indonesia bermartabat akan menemukan wujudnya yang sejati.

Hanya melalui kekuatan global, penjajahan oleh kekuatan Kapitalisme global bisa dihadapi dengan cara yang sama. Karena itulah seluruh komponen umat dan lembaga keumatan sudah seharusnya merumuskan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan kembali sistem Khilafah Islamiyah.

Syaikh Hafidz Shalih, dalam Kitab *An-Nahdhah*, menguraikan beberapa langkah yang harus dilakukan agar umat Islam lepas dari keterpurukan menuju kebangkitan yang hakiki dengan menerapkan syariah Islam dalam sistem Khilafah.⁵

Pertama: Mengemban dakwah Islam secara jamaah dalam rangka menerapkan hukum Islam. *Kedua:* Memahami Islam, baik *fikrah* (konsep) maupun *thariiqah* (metode)-nya. *Ketiga:* Mengetahui *thariiqah* (metode) yang digunakan untuk mealisasikan seluruh aturan Islam tersebut dalam kehidupan. *Keempat,* dengan memperhatikan metode Rasulullah saw., akan ditemukan bahwa beliau telah membentuk sebuah kelompok yang berdasarkan akidah (Islam). Hal ini tampak jelas dari pernyataan Umar bin Khaththab ra, “*Tidak ada Islam tanpa adanya jamaah. Tidak ada jamaah tanpa adanya kepemimpinan. Tidak ada kepemimpinan tanpa adanya ketaatan.*”

Dengan demikian penting semua elemen umat Islam—mulai dari ulama, intelektual, pengusaha, pemuda, mahasiswa, pelajar hingga tokoh-tokoh umat lainnya—bersatu dalam

rangka mewujudkan kebangkitan umat sebagai kebangkitan hakiki dengan menerapkan syariah Islam dalam sistem Khilafah. Kita harus bahu-membahu mencerdaskan umat dan membangkitkan taraf berpikit umat untuk segera menerapkan aturan-aturan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Hanya dengan penerapan syariah Islam secara kaaffah dalam institusi Khilafah kita dapat lepas dari aturan-aturan penjajahan. Hanya dengan itu pula kita bisa meraih kebangkitan yang hakiki, perwujudan *Islam rahmat[an] li al-‘aalamiin* serta Indonesia menjadi negeri *baldat[un] thayyibat[un] wa rabb[un] ghafuur*, yakni negeri yang baik dan akan mendapat penuh ampunan Allah SWT.

Wallahu a‘lam bi ash-shawab. □

Daftar Pustaka:

- Ahmad Basarah, *Indonesia Dijajah Kapitalisme Global* (Jakarta: Antara News, 28/8/2015)
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1&2* (Bandung: Salamadani, 2012)
- Beggy Rizkiyansyah, *Kebangkitan Nasional: Budi Utomo Atau Sarekat Islam?* (Jakarta: Jejak Islam Bangsa, 20/5/2015)
- CNN Indonesia, *Pemerintah Tetapkan OPM Sebagai Organisasi Teroris* (Jakarta: CNN Indonesia, 30/4/2021)
- Hafidz Shalih, *An-Nahdhah...*
- Jejak Khilafah di Nusantara The Movie*, (Jakarta: JKDN Production, 2021)
- Jejak Khilafah di Tatar Sunda The Movie*, (Bandung: Rayah TV, 2021)
- KPK, *Kiat Erry Hardjapamekas untuk Tingkatkan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (Kpk.go.id)*, 17/6/2022)
- Kris Mada, *Indonesia Dikepung Pangkalan Militer AS dan Cina* (Jakarta: Kompas, 15/3/2023)
- M. Fuad Nasar, *Sarekat Dagang Islam dan Kebangkitan Nasional* (Jakarta:Jejak Islam Bangsa, 10/6/2015)
- Nunu A Hamijaya, Fathia Lestari, Nunung K Rukmana, *Titik Nol Kehendak Berpemerintahan Sendiri Zelfbestuur* (1916) (Pusbangter: Sumedang, 2017)
- S Dyan Andryanto, *Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Jeblok, Apa Saja Indikator IPK Ini?* (Jakarta, Tempo, 4/2/2023)
- Taqiyuddin An-Nabhani, *Nizhaam al-Islaaam*

Catatan Kaki:

- ¹ M. Fuad Nasar, *Sarekat Dagang Islam dan Kebangkitan Nasional* (Jakarta:Jejak Islam Bangsa, 10/6/2015)
- ² Ibid.
- ³ Taqiyuddin An-Nabhani, *Nidzamal Islam*
- ⁴ Hafidz Shalih, *An-Nahdhoh*
- ⁵ Hafidz Shalih, *An Nahdhoh*

BAGAIMANA MENYIKAPI ISRAEL SAAT INI?

Soal:

Bagaimana mendudukkan Israel saat ini dan menyikapi hubungan dengan negara agresor itu? Apakah tindakan penguasa negeri kaum Muslim yang melakukan normalisasi hubungan dengan Israel bisa dibenarkan?

Jawab:

Entitas Yahudi, yang menduduki wilayah Palestina saat ini, yang kemudian dikenal dengan nama Israel, adalah entitas yang dibuat oleh Barat, khususnya Inggris, ketika menjadi negara adidaya, kemudian dilanjutkan oleh Amerika. Mereka didatangkan ke wilayah Palestina dengan klaim palsu. Ini sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Theodore Herzl kepada Sultan Abdul Hamid II, yang kemudian ditolak mentah-mentah oleh Sultan. Penolakan ini berujung pada konspirasi menjatuhkan beliau dan meruntuhkan Khilafah 'Utsmaniyah sebagai benteng terakhir pertahanan Palestina, termasuk al-Quds, di dalamnya.

Ketika Inggris menjadi adidaya, dan Palestina di bawah pemerintahan Mandat Inggris, eksodus kaum Yahudi dari Eropa dilakukan besar-besaran ke Palestina. Mulai dari skema



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

pembelian tanah, kemudian mereka dipersenjatai, lalu mendirikan “negara” di atas wilayah Palestina. Sejak itu, mereka berubah menjadi agresor, dengan dukungan penuh dari Inggris, Amerika dan negara-negara Barat. Ketika itu Israel sengaja dijadikan sebagai duri di dalam daging, yang bisa digunakan untuk menyulut konflik di tengah-tengah kaum Muslim, khususnya wilayah Syam (Palestina, Yordania, Libanon dan Suriah) dan Timur Tengah.

Karena itu Israel sampai saat ini, dalam pandangan Islam, tetaplah merupakan agresor, yang merebut dan menduduki wilayah kaum Muslim. Status Israel sampai saat ini tidak berubah, tetap merupakan Kafir Harb Fi'lan, yaitu entitas yang dengan nyata melakukan serangan terhadap negara atau wilayah kaum Muslim. Meski berbagai upaya perdamaian telah dilakukan oleh sejumlah penguasa kaum Muslim, status Israel tetap tidak berubah, menjadi *kafir harb fi'lan*, menjadi *kafir mu'ahad*, yaitu entitas kaum kafir yang terikat perjanjian dengan kaum Muslim dan Negara Islam.

Alasannya, karena para penguasa kaum Muslim yang melakukan perdamaian dengan entitas Israel itu tidak mewakili kaum Muslim. Bahkan tidak sedikit di antara mereka justru merupakan antek dan kaki tangan negara-negara kafir penjajah. Karena itu berbagai upaya perdamaian yang telah dilakukan oleh para penguasa kaum Muslim itu tetap tidak bisa mengubah status Israel menjadi *Dar al-Harb Hukman* atau *Mu'ahad*.

Selain itu, berbagai upaya perdamaian yang telah dilakukan oleh sejumlah penguasa kaum Muslim, termasuk melakukan normalisasi hubungan dengan Israel, sesungguhnya bisa dianggap sebagai bentuk pengkhianatan

kepada Allah, Rasul dan kaum Muslim. Karena itu dalam pandangan Islam, upaya perdamaian dan normalisasi hubungan dengan Israel itu dianggap tidak pernah ada, dan tidak mempunyai nilainya sedikit pun dalam pandangan Islam.

Pertanyaannya kemudian, mengapa entitas Israel kuat? Jawabannya, sebenarnya mereka tidak kuat, tetapi sengaja diciptakan seolah-olah kuat. Mereka dipertahankan oleh negara-negara kafir penjajah untuk terus-menerus menjalankan agenda penjajahannya di negeri kaum Muslim. Tidak hanya itu, mereka juga dijaga oleh para penguasa kaum Muslim yang ada di sekelilingnya, khususnya penguasa Timur Tengah, yang selama ini menjadi agen dan pelayan negara-negara kafir penjajah. Bayangkan, misalnya, Iran yang mempunyai senjata nuklir dan militer yang lebih besar ketimbang Israel menyerang Israel, pasti Israel kalah. Jangankan Iran sebagai negara, Israel saja kalah dengan Hizbullah, padahal Hizbullah hanyalah organisasi milisi, bukan negara.

Masalahnya, baik Iran maupun Hizbullah, sama-sama tidak bekerja dan melayani kepentingan Islam dan umatnya, tetapi bekerja dan melayani kepentingan negara-negara kafir penjajah, khususnya Amerika. Sebelumnya, Irak, di bawah Saddam Husein, juga sama. Dengan senjata nuklir dan militer yang lebih besar ketimbang Israel, kalau saat itu Irak mau menyerang Israel, maka Israel pasti kalah. Namun, sekali lagi, Irak tidak bekerja dan melayani kepentingan Islam dan umatnya, tetapi bekerja dan melayani kepentingan negara-negara kafir penjajah, khususnya Inggris. Begitu juga dengan Suriah di bawah Hafidz Assad dan Bashar Assad, dan yang lain-lain.

Inilah fakta negara-negara kaum Muslim di sekitar Palestina. Negara-negara ini tidak bekerja dan melayani kepentingan Islam dan umatnya, tetapi bekerja dan melayani kepentingan negara-negara kafir penjajah. Ada Inggris, Amerika dan

Prancis. Karena itu meski negara-negara tersebut mempunyai senjata nuklir dan militer yang lebih besar ketimbang Israel, tetap saja tidak digunakan untuk menyerang Israel. Justru digunakan untuk menyerang negeri kaum Muslim. Sebagaimana yang dilakukan Saddam terhadap Kuwait di era tahun 1990-an.

Di sisi lain, masalah Palestina itu merupakan masalah kaum Muslim di seluruh dunia, bukan hanya masalah bangsa Arab, apalagi direduksi hanya masalah rakyat Palestina. Ini karena Palestina adalah tanah *kharajiyah*, yang merupakan milik kaum Muslim di seluruh dunia, bukan hanya milik rakyat Palestina, atau bangsa Arab. Di Palestina juga ada Masjidil Aqsa serta tempat Isra' dan Mikraj Nabi Muhammad saw., yang bukan hanya milik rakyat Palestina, atau bangsa Arab, tetapi merupakan milik umat Islam di seluruh dunia. Karena itu masalah Palestina bukan hanya masalah rakyat Palestina dan bangsa Arab, tetapi masalah umat Islam di seluruh dunia.

Lalu, bagaimana solusinya? Solusinya bukan terkait masalah teritorial, tetapi eksistensi. Artinya, yang menjadi masalah bagi rakyat Palestina, bangsa Arab dan kaum Muslim di seluruh dunia, bukan masalah teritorial entitas Israel, tetapi eksistensi entitas itu di wilayah Palestina. Itulah masalah utamanya. Selama eksistensinya tetap ada di sana, selama itu pula masalahnya tidak selesai. Karena itu solusinya adalah dengan menghilangkan eksistensinya dari wilayah Palestina, sebagaimana saat Khilafah masih ada.

Solusi ini tidak bisa diwujudkan melalui negara-negara dan penguasa kaum Muslim saat ini. *Pertama*, karena memang negara-negara tersebut adalah negara yang dibatasi teritorial, yang dikenal dengan *nation state*. Ini tentu berbeda dengan Khilafah yang ada saat itu. *Kedua*, negara-negara dan penguasa kaum Muslim saat ini tidak bekerja dan melayani kepentingan Islam dan umatnya,

tetapi bekerja dan melayani kepentingan negara-negara kafir penjajah.

Dari dua fakta di atas sebenarnya sudah bisa ditemukan solusinya. Tak lain adalah dengan adanya negara adidaya Islam, yang tidak dibatasi dengan teritorial. Negara ini hanya bekerja dan melayani kepentingan Islam dan umatnya, bukan bekerja dan melayani kepentingan negara-negara kafir penjajah. Jika ini ada maka solusi hakiki dan permanen untuk menyelesaikan masalah Palestina ini sangat mudah.

Adanya negara adidaya yang menyatukan suara kaum Muslim ini saat ini hukumnya wajib. Peralnya, sudah lebih dari 40 tahun masalah Palestina ini tidak kunjung selesai. Sebagaimana dalam kaidah Ushul:

لَا يَتِمُّ الْوَأَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Suatu kewajiban yang tidak akan sempurna, kecuali dengan adanya sesuatu, maka hukum adanya sesuatu itu menjadi wajib.

Para *fuqaha'* telah menetapkan kewajiban negara tersebut menjadi sepuluh. Kewajiban ini dipilah oleh Syaikh Wahbah Zuhaili menjadi dua:

Pertama, kewajiban terkait dengan agama:¹

- 1- Menjaga agama. Al-Mawardi menyatakan, "Menjaga agama sesuai dengan pokok-pokok Ushulnya yang tetap dan apa yang disepakati oleh umat terdahulu."
- 2- Memerangi musuh.
- 3- Menarik Fai' dan Zakat. Yang dimaksud dengan Fai' di sini adalah harta yang sampai kepada kaum Muslim dari kaum musyrik, atau mereka menjadi sebab sampainya harta tersebut. Adapun zakat merupakan kewajiban bagi kaum Muslim.
- 4- Mendirikan syiar agama; seperti azan, shalat Jumat, shalat Jamaah, Hari Raya, menyatukan puasa dan hari raya, haji, serta memimpin umat shalat berjamaah.²

Kedua, kewajiban politik:

- 1- Menjaga keamanan dan sistem umum negara. Al-Mawardi menyatakan, "Menjaga wilayah, dan mempertahankan kehormatan, supaya orang bisa hidup dengan harmonis. Mereka bisa bepergian tanpa rasa khawatir, baik terhadap jiwa maupun hartanya. Inilah yang saat ini dilakukan oleh polisi."
- 2- Mempertahankan negara dari serangan musuh. Al-Mawardi menyebutnya, "Membentengi perbatasan dengan peralatan yang bisa digunakan untuk mencegah dan kekuatan yang bisa menghalangi, sehingga tidak ada musuh yang berani menyerang kehormatan atau menumpahkan darah kaum Muslim, atau Mu'ahad di sana."
- 3- Mengurus dan mensupervisi sendiri urusan umum.
- 4- Menegakkan keadilan.
- 5- Mengelola harta.
- 6- Mengangkat para pegawai yang amanah dan profesional.

Inilah sepuluh tugas Negara Islam yang ditulis oleh al-Mawardi dalam kitabnya, *Al-Ahkaam as-Sulthaniyyah*. Jika negara ini ada, dan melaksanakan sepuluh tugas ini, maka masalah Palestina ini sudah lama selesai. Bahkan saat kaum Muslim masih mempunyai negara, dan negaranya lemah saja, Tatar yang kuat bisa dikalahkan, dan Konstantinopel bisa ditaklukkan. Apatah lagi jika negaranya kuat, dan menjelma menjadi adidaya dunia, maka urusan dengan entitas Israel itu tidak membutuhkan waktu lama, apalagi memakan waktu hingga 40 tahun lebih.

Wallahu a'lam. []

Catatan Kaki:

- ¹ Al-Mawardi, *Al-Ahkaam as-Sulthaniyyah*, hal. 96 dan 103.
- ² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VI, hal. 606-607.



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

KEKUATAN TERSEMBUNYI

Mengapa tak sedikit orang yang sebenarnya tidak normal bisa bertindak sama bahkan lebih baik dari orang yang normal? Sebaliknya, banyak sekali orang yang normal yang acap bertindak bagaikan orang tidak normal? Faktor apa yang menentukan?

++++

Jessica Cox lahir pada 1983 di Sierra Vista, Arizona, AS tanpa kedua tangan sama sekali. Apa yang bisa dilakukan oleh anak yang lahir tanpa kedua tangan? Bisakah ia mengurus dirinya sendiri? Memakai baju, sepatu dan lainnya? Bisakah ia menulis dan menyelesaikan sekolah? Bisakah ia menyetir mobil? Bagaimana kalau ia diserang laki-laki jahat?

Jessica Cox bukan satu-satunya anak yang lahir cacat. Di dunia ini banyak anak lahir dalam keadaan tak sempurna secara fisik seperti dia. Di Korea Selatan ada Hee Ah Lee. Lahir pada 1985. Menderita *down syndrom* dengan kedua tangan yang hanya memiliki empat jari (*lobster claw syndrome*) berbentuk seperti capit udang, tanpa telapak tangan. Kakinya hanya sebatas lutut. Ini akibat penyakit *phcomelia* yang dia

derita setelah ibunya banyak meminum obat saat ia hamil. Memegang pensil saja tidak mampu, apalagi benda yang lebih besar. Ia juga mengalami keterbelakangan mental. Apa yang bisa dilakukan oleh anak yang lahir cacat dengan mental yang tidak normal seperti itu? Bisakah ia memainkan alat musik? Piano?

Namun, dengan motivasi luar biasa, Jessica dan Hee Ah Lee menembus batas-batas fisikalnya. Mereka ternyata bisa melakukan banyak hal seperti manusia normal. Bahkan lebih. Jessica makan minum, memakai baju, menyisir rambut, berdandan, memasukkan benang ke dalam jarum dan memakai softlens. Semuanya dengan kaki. Ia menulis juga dengan kakinya. Lebih cepat dan lebih rapi dari yang memakai tangan. Dengan hanya menggunakan dua kakinya, Jessica bisa berenang. Umur 14 tahun memegang ban hitam Taekwondo. Dengan dua tiga kali tendangan bisa lumpuhkan lawannya. Lulus Fakultas Psikologi, Univ. Arizona dengan nilai terbaik. Kini ia menjadi pembicara top di AS. Bukan hanya bisa menyetir mobil, Jessica juga bisa mengemudikan pesawat. Dialah wanita pertama yang menerbangkan pesawat dengan

Catatan Dakwah

kedua kakinya. Ia mendapatkan Guinness World Record sebagai orang pertama bersertifikat menerbangkan pesawat dengan menggunakan kedua kakinya.

Hee Ah Lee sangat pandai bermain piano. Ia dikenal sebagai *The four fingered pianist*. Umur 7 tahun memenangkan “The 19th National Handicap Conquest Contest 3 yang langsung diberikan oleh Presiden Korea waktu itu. Ia mendapat sederet penghargaan atas keterampilan bermain piano dan membawa dirinya berkeliling dunia. Namanya dikenal di mana-mana. Ia telah menjadi inspirasi bagi banyak orang. Ketika umur belum genap 30 tahun, Hee telah menggelar lebih dari 200 konser di berbagai pelosok dunia. Ia bisa memainkan Piano Concerto No. 21 dari Mozart bersama orkes simfoni. Ia tampil bersama pianis Richard Clayderman di Gedung Putih, Amerika Serikat. Orang seolah lupa, ia dulunya adalah bayi yang lahir cacat. Bahkan kehamilannya pun tak dikehendaki oleh ibunya.

Sama seperti Jessica dan Hee, di Qatar lahir Ghanim. ia juga jauh dari kata normal. Ia menderita Caudal Regression Syndrome. Lahir tanpa bagian bawah tubuh. Tanpa kaki. Meski begitu, dia sangat suka berenang, bermain sepak bola, *skate board*, bahkan naik gunung dan panjat tebing. Ghanim memiliki saudara kembar. Keduanya lulus bersamaan. Dalam pembukaan gelaran Piala Dunia 2022 di Qatar lalu yang berlangsung sangat meriah, Ghanim, yang saat itu berusia 20 tahun, melantunkan QS al-Hujurat ayat 13 di hadapan aktor Amerika Serikat, Morgan Freeman. Ratusan juta pasang mata di seluruh dunia menonton langsung di stadion maupun lewat layar tv dan *youtube*. Kini Ghanim tengah berkuliah di Jurusan Ilmu Politik, untuk meraih cita-citanya sebagai diplomat. Ia punya akun IG dengan 3,5 juta *follower*.

++++

Mengapa orang seperti Jessica Cox, Hee Ah Lee dan Ghanim—meski cacat begitu rupa—tetap bisa melakukan banyak bahkan lebih dari orang yang lahir normal? Kekuatan apa yang mendorong mereka bisa berbuat seperti itu?

Kekuatan *maadiyyah* (material)—seperti tubuh yang sehat dengan anggota tubuh yang normal, dana, sarana dan prasarana yang mencukupi—memang diperlukan. Namun, itu bukanlah yang utama. Tanpa kekuatan *ma'nawiyah*, yakni kekuatan ilmu pengetahuan dan motivasi, semua kekuatan material itu menjadi tidak berarti apa-apa, seperti yang terlihat dalam fakta kehidupan sehari-hari.

Banyak pelajar atau mahasiswa yang bergelimang fasilitas, tetapi tak berprestasi bahkan gagal dalam studinya. Kalah dengan mereka yang belajar dengan fasilitas terbatas. Di dunia bisnis, tak semua pebisnis yang berkelimpahan modal sukses dalam usahanya. Sebaliknya, banyak yang mengawali usaha dengan modal seadanya, seperti Kolonel Sanders yang memulai usaha ayam gorengnya dengan 10 US Dollar, sisa uang pensiunnya, malah justru sukses dan kini tumbuh menjadi raksasa dunia. Usahanya merambah ke berbagai negara. Siapa yang tak kenal KFC? Bahkan di depan Masjidil Haram pun, ia ada.

Nyatalah kekuatan *ma'nawiyah* lebih besar pengaruhnya dari pada kekuatan *maadiyyah*. Apalagi bila ditopang oleh kekuatan ruhiyah. Ketiganya akan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Kekuatan ruhiyah bersumber dari Aqidah; keimanan kepada Allah dan keyakinan akan pertolongan-Nya, serta keinginan untuk meraih kegemilangan hidup di dunia dan akhirat.

Lihatlah di hampir semua perang di awal dakwah Islam. Jumlah pasukan Islam selalu kalah jumlah (*outnumber*) dibandingkan dengan pasukan kafir. Dalam Perang Badar, misalnya, 313 pasukan Islam dengan 8 pedang,

6 baju perang, 70 ekor unta, serta 2 ekor kuda harus menghadapi 1000 pasukan kafir dengan 600 pedang, 700 unta, serta 300 kuda. Dalam Perang Uhud, 1000 pasukan Islam menghadapi 3000 tentara kafir. Dalam Perang Khandaq 2000 lawan 10.000. Perang Mu'tah lebih dahsyat lagi: 2500 lawan 250 ribu. Juga dalam penaklukan Andalusia: 5000 melawan 100 ribu. Dalam semua perang itu, meski kalah jumlah dan perbekalan, pasukan Islam unggul.

Hal serupa terjadi pada Muhammad al-Fatih. Pada usia yang amat belia, 21 tahun, ia menjadi panglima perang. Ia memimpin 250.000 prajurit, menaklukkan Konstantinopel, ibukota Romawi Timur, negara adidaya dengan benteng yang teramat kokoh, dikawal oleh 2,5 juta pasukan. Saking kokohnya, sudah lebih dari 1100 tahun, musuh dari berbagai arah yang mencoba menaklukkannya, selalu gagal.

Setelah sekitar 2 bulan pengepungan, al-Fatih dan pasukannya akhirnya berhasil menembus benteng "Wall of Constantinople" melalui strategi tak biasa: menarik 72 kapal melintas Bukit Galata sepanjang 2,5 km dalam waktu semalam menembus titik terlemah benteng Konstantinopel di Teluk Tanduk Emas (*The Golden Horn*). Ini adalah taktik yang tak pernah terpikirkan oleh siapapun ketika itu, termasuk kaisar dan para petinggi di Konstantinopel.

Peristiwa besar ini terjadi 825 tahun setelah Nabi saw. menyampaikan *nubuwwah* tentang kepastian penaklukan Konstantinopel. Penaklukan ini sukses melalui perjuangan keras, pantang menyerah yang didorong oleh motivasi sangat tinggi guna meraih 1 dari 2 kebaikan (*ihdal husnayain*) atau kemuliaan perjuangan yang pasti akan didapat, yakni kemenangan atau syahid, serta keyakinan akan pertolongan Allah. Semua orang tak menyangka, bahkan para sekondan dekatnya pun meragukan keberhasilan ini.

Tanpa kekuatan *ma'nawiyah*, apalagi ruhiah, kekuatan *maadiyyah* yang demikian besarnya itu ternyata memang tak berarti apa-apa. Dengan demikian penting sekali untuk membangun kekuatan *ma'nawiyah*, apalagi kekuatan ruhiah. Inilah kekuatan tersembunyi; penentu keberhasilan diri, jamaah dan umat. Ini pula yang harus terus ditanamkan pada diri umat.

++++

Secara *maadiyyah*, umat Islam kini memiliki kekuatan lebih dari cukup. Jumlahnya lebih dari 2 miliar. Mereka tinggal di wilayah yang kaya sumberdaya alam seperti minyak, gas, barang-barang tambang. Dengan semua itu mestinya umat Islam tak sulit meraih kembali kejayaannya seperti yang pernah terjadi pada masa lalu. Namun, mengapa hingga sekarang kemuliaan yang dicita-citakan itu tak kunjung terwujud?

Di situlah masalahnya. Tanpa kekuatan *ma'nawiyah*, apalagi ruhiah, kekuatan *maadiyyah* yang demikian besarnya itu ternyata memang tak berarti apa-apa.

Dengan demikian penting sekali untuk membangun kekuatan *ma'nawiyah*, apalagi kekuatan ruhiah. Inilah kekuatan tersembunyi; penentu keberhasilan diri, jamaah dan umat. Ini pula yang harus terus ditanamkan pada diri umat. []



RUBRIK TAFSIR

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



BERITA TENTANG JIN (4)

(Tafsir QS al-Jin [72]: 4-5)

وَأَنَّهُ كَانَ يَفْعُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَنَّ لَنْ تَعُولُ
الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾

Sungguh orang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah(4) Sungguh kami mengira bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah(5) (QS al-Jin [72]: 4-5).

Dalam ayat-ayat sebelumnya diberitakan tentang sikap para jin yang telah mendengarkan al-Quran. Mereka menyebut al-Quran sebagai kitab yang menakutkan dan menunjukkan pada jalan yang lurus, seraya mau mengimani al-Quran. Mereka juga mengikuti konsekuensi dari keimanan tersebut. Di antara yang sangat penting, mereka tidak akan lagi menyekutukan Allah SWT dengan yang selain Diri-Nya. Mereka juga mengakui bahwa sesungguhnya Allah SWT Mahatinggi dari sifat memiliki istri dan anak.

Kemudian dilanjutkan ayat-ayat berikutnya yang meneguhkan keyakinan mereka terhadap keesaan Allah SWT. Mereka menyebut orang-orang yang menyekutukan Allah SWT, juga mengatakan Dia memiliki istri dan anak, sebagai orang bodoh dan melampaui batas; juga menyebut hal demikian sebagai perkataan dusta.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿وَأَنَّهُ كَانَ يَفْعُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا﴾

Sungguh orang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.

Ayat ini masih mengisahkan perkataan jin yang telah mendengarkan al-Quran. Mereka menyebut perkataan jin yang bodoh tentang Allah SWT. Seperti sebelumnya, ayat ini juga diawali dengan kata «أَنَّهُ» yang merupakan *ḥarf ta'kid* dan *dhamîr al-sya'n*.¹ *Ḥarf ta'kid* untuk mengukuhkan berita yang disampaikan. Adapun *dhamîr al-sya'n* untuk menunjukkan pentingnya perkara yang diberitakan.

Secara bahasa, kata «السَّفِيهِ» merupakan *shifah musyyabbah* yang menunjukkan makna

ats-tsubût (tetap, permanen). Berasal dari kata « جهل وطاش، خفت عقله » yang berarti « سفه، يسفه » (bodoh, hilang akal, kurang akal). Makna tersebut seperti dalam firman-Nya:

﴿قَالَ يَقَوْمَ نِيسَ بِنِي سَفَاهَةٌ﴾

*Dia (Hud) berkata, "Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun." (QS al-A'raf [7]: 67).*²

Menurut al-Khazin, pada asalnya kata « السُّفْهُ » berarti « الحَيَّة » (ringan, remeh). Kemudian digunakan untuk menunjuk keadaan « خفة النفس لنقصان العقل » (lemah jiwa dan kurang akal) dalam urusan duniawi dan agama.³ Dengan demikian « السفيفيه » adalah « الجاهل » (orang bodoh) dan orang yang kurang dan lemah akal, yang menampakkan kedunguan dan kebodohan.⁴ Yang dimaksud oleh ayat ini adalah bodoh dalam urusan agama dan akhirat.⁵

Mengenai orang bodoh dalam ayat ini, banyak yang menafsirkan bahwa ia adalah Iblis. Di antara yang berpendapat demikian adalah Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan as-Suddi.⁶ Di antara alasannya adalah karena Iblis berasal dari kalangan jin sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلِئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا

إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ﴾

*(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian semua kepada Adam!" Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya (QS al-Kahfi [18]: 50).*⁷

Menurut pendapat lainnya, kata tersebut merupakan *ism al-jins* yang mencakup semua orang bodoh di kalangan mereka, yakni semua orang yang beranggapan bahwa Allah SWT memiliki istri dan anak.⁸ Karena mencakup

Jin yang kurang akalnya itu menyebut Allah SWT secara melampaui batas. Dalam ayat ini disebutkan « شَطَطًا ». Kata tersebut berkedudukan sebagai sifat dari *mashdar* yang dihilangkan, yakni: « قَوْلًا شَطَطًا » (perkataan yang melampaui batas).¹⁰

semua jin, maka tercakup di dalamnya iblis yang menjadi sumber kebodohan. Menurut Ibnu 'Athiyah, pendapat ini lebih bagus.⁹

Jin yang kurang akalnya itu menyebut Allah SWT secara melampaui batas. Dalam ayat ini disebutkan « شَطَطًا ». Kata tersebut berkedudukan sebagai sifat dari *mashdar* yang dihilangkan, yakni: « قَوْلًا شَطَطًا » (perkataan yang melampaui batas).¹⁰

Secara bahasa, kata « الشَّطَطُ » bermakna « الْبُعْدُ عَنِ الْقَصْدِ وَمَجَاوِزَةُ الْحَدِّ » (jauh dari maksud dan melampaui batas).¹¹ Menurut asy-Syinqithi, al-Quran telah menjelaskan bahwa makna kata tersebut adalah jauh dalam artian secara khusus, yakni jauh dari kebenaran. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

﴿فَاخْذِكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ﴾

Karena itu berilah keputusan di antara kami dengan haq dan jangan engkau menyimpang dari kebenaran (QS Shad [38]: 22).

Di antaranya juga bermakna jauh dari

hakikat tauhid. Itulah yang dimaksud di sini. Ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi, yakni:

﴿لَنْ نَدْعُوا مِنْ دُونِهِ إِهًا لَقَدْ فُلْنَا إِذَا شَطَطًا﴾

Kami tidak akan pernah menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran (QS al-Kahfi [18]: 14).

Sebabnya, berdoa kepada selain Allah SWT adalah tindakan yang jauh dari kebenaran. Yang dimaksud dengan «شَطَطًا» dalam ayat ini (Surat al-Jin) ditunjukkan oleh ayat sebelumnya, yakni firman Allah SWT:

﴿فَأَمَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾

Lalu kami pun beriman kepada-Nya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.¹²

Tindakan melampaui batas yang mereka lakukan terkait dengan kekufuran juga disampaikan oleh banyak mufassir lainnya. Menurut al-Qurthubi, asy-Syaukani, Ibnu 'Adil dan lain-lain, makna «الشَّطَطُ» adalah «الْعُلُوُّ فِي الْكُفْرِ» (melampaui batas dalam kekufuran).¹³

Abu Malik memaknai kata tersebut sebagai «الْجَوْرُ» (aniaya, tidak adil). Al-Kalbi berkata: «الْكُذِبُ» (dusta).¹⁴ Ibnu Zaid bermakna «ظُلْمًا كَبِيرًا» (kezaliman yang besar).¹⁵

Dengan demikian orang bodoh adalah orang yang menganggap Allah SWT punya istri dan anak. Kesimpulan tersebut disampaikan oleh banyak mufassir. Dalam Tafsir *Al-Jalâlayni* disebutkan bahwa mereka disebut telah melampaui batas dalam kedustaan karena menyifati Allah SWT punya istri dan anak.¹⁶

Menurut Abdurrahman as-Sa'di, ayat ini memberikan makna bahwa yang menyebabkan hal itu (menyimpang dari kebenaran dan

melampaui batas) adalah kebodohan dan kelemahan akalanya. Sebabnya, seandainya yang bersangkutan teguh dan terang, pasti ia memahami apa yang diucapkan.¹⁷

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya:

﴿وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾

Sungguh kami mengira bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.

Dengan demikian orang bodoh adalah orang yang menganggap Allah SWT punya istri dan anak. Kesimpulan tersebut disampaikan oleh banyak mufassir. Dalam Tafsir *Al-Jalâlayni* disebutkan bahwa mereka disebut telah melampaui batas dalam kedustaan karena menyifati Allah SWT punya istri dan anak.¹⁶

Ini masih mengabarkan tentang perkataan sekelompok jin yang mendengarkan al-Quran. Setelah sebelumnya mereka mengatakan tidak akan menyekutukan Allah SWT, mereka pun menyampaikan alasan mengapa sebelumnya mereka melakukan itu. Mereka mengira tidak ada satu pun manusia dan jin yang berani berdusta mengenai Allah SWT, dengan

mengatakan bahwa Dia memiliki istri dan anak. Al-Qurthubi berkata, “Kami mengira bahwa manusia dan jin tidak akan mengatakan kedustaan atas Allah. Oleh karena itu kami membenarkan mereka bahwa Allah SWT memiliki istri dan anak hingga kami mendengarkan al-Quran dan telah jelas kebenaran bagi kami.”¹⁸

Kata « كَذِبًا » (kedustaan) merupakan *mashdar* untuk menguatkan kata « تَقُولُ » (mengatakan). Sebabnya, *kadzib* (kedustaan) termasuk salah satu jenis dari ucapan atau



perkataan. Bisa juga menjadi sifat dari kata yang dibuang, yakni perkataan yang di dalamnya ada kedustaan.¹⁹

Perkataan tersebut merupakan alasan dari mereka mengenai kekufuran mereka sebelumnya. Mereka sebelumnya mengira bahwa tidak seorang pun berdusta tentang Allah, baik dari bangsa jin maupun manusia,

dalam hal Dia memiliki istri dan anak. Namun, ketika mereka telah mendengar al-Quran ini dan beriman kepada-Nya, mereka menjadi tahu bahwa ada orang-orang yang berani berdusta kepada Allah dalam hal tersebut.²⁰

Tentang ayat ini, Ibnu Jarir ath-Thabari, “Sesungguhnya sekelompok jin itu tidak percaya bahwa ada orang yang berani berdusta atas Allah SWT ketika mereka mendengarkan al-Quran. Sebabnya, sebelum mendengarkan al-Quran dan sebelum mereka mengetahui pendustaan Allah SWT kepada orang yang mengklaim bahwa Dia punya istri dan anak, serta berbagai kekufuran lainnya, mereka mengira bahwa Iblis berkata jujur dalam perkara yang dia serukan kepada orang-orang kafir. Setelah mendengarkan al-Quran, mereka menjadi yakin bahwa Iblis adalah pendusta dalam segala hal. Karena itu mereka menyebut orang-orang yang mengatakan tentang Allah SWT secara melampaui batas itu sebagai *safih* (orang yang kurang akal).”²¹

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh banyak mufassir. Menurut Abu Bakar al-Jazairi, jin yang mendengarkan al-Quran itu berkata kepada kaum mereka, “Sungguh kami mengira bahwa manusia dan jin tidak akan berdusta kepada Allah, tidak akan mengatakan apa-apa atas nama-Nya, kecuali kebenaran. Sekarang kami telah mengetahui bahwa mereka telah mendustakan Allah. Mereka juga berkata kepada Allah SWT perkataan yang tidak pernah dikatakan oleh Diri-Nya, tetapi mereka menyandarkan kepada Diri-Nya. Padahal Mahasuci Allah dari semua tuduhan mereka tersebut.”²²

Abdurrahman as-Sa’idi juga berkata, “Kami sebelumnya tertipu. Yang menipu kami adalah para penguasa dan pemimpin dari kalangan jin dan manusia. Kami berbaik sangka kepada mereka dan kami mengira mereka tidak akan berani berdusta atas nama Allah SWT. Karena itulah kami mengikuti mereka sebelumnya. Pada

hari ini, karena kebenaran telah jelas bagi kami, kami kembali dan tunduk kepada Allah SWT, serta tidak mempedulikan perkataan siapa pun yang bertentangan dengan petunjuk itu.”²³

Artinya, sebelum ini mereka tidak mengira bahwa manusia dan jin bersepakat membuat kedustaan terhadap Allah SWT karena mereka menisbatkan kepada-Nya punya anak dan punya istri. Setelah mereka mendengar al-Quran ini dan beriman pada al-Quran, mereka mengetahui bahwa mereka dusta terhadap Allah dalam pengakuan mereka itu.

Demikianlah. Sekelompok jin itu mau beriman dan mengikuti konsekuensi keimanan. Mereka juga langsung berubah pandangan terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dan mengatakan Dia memiliki istri dan anak. Mereka menganggap orang yang mengatakan demikian sebagai orang-orang bodoh dan melampaui batas serta berani bersikap lancan dengan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah SWT.

Jika para jin bersikap demikian hanya dengan mendengarkan beberapa ayat al-Quran, maka mereka bersikap sportif. Berbeda jauh dengan orang-orang kafir Makkah yang mereka tahu benar al-Quran bukan perkataan manusia, namun mereka tetap mengingkari al-Quran. Tidak ada yang layak buat mereka, jika terus bersikap seperti itu, kecuali azab yang keras.

Jika para jin bersikap demikian hanya dengan mendengarkan beberapa ayat al-Quran, maka mereka bersikap sportif. Berbeda jauh dengan orang-orang kafir Makkah yang mereka tahu benar al-Quran bukan perkataan manusia, namun mereka tetap mengingkari al-Quran. Tidak ada yang layak buat mereka, jika terus bersikap seperti itu, kecuali azab yang keras.

Wal-Lâh 'alam bi al-shawâb. []

Catatan kaki:

- ¹ Lihat al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 295
- ² Lihat Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, vol. 2, 1076
- ³ al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 1, 34; Muhammad al-Hijazi, *al-Tafsîr al-Wâdhîh*, vol. 33 (Beirut: Dar al-Jayl al-Jadid, 1993), 785
- ⁴ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 158
- ⁵ al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 295
- ⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 239; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 23, 647
- ⁷ Lihat al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 295
- ⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 239; Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrir al-Wajîz*, vol. 5, 380
- ⁹ Ibnu 'Athiyah, *al-Muharrir al-Wajîz*, vol. 5, 380
- ¹⁰ Abdullah al-'Ukbari, *al-Tibyân fi I'râb al-Qur'ân*, vol. 2, 1244. Lihat juga al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 3, 388; Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1995), 237
- ¹¹ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 365
- ¹² Muhammad al-Amin al-Syinqithi, vol. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 317-318
- ¹³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 9; al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 365; Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 19, 415; al-Khathib al-Syirbini, *al-Sirâj al-Munîr*, vol. 4 (Kairo: Mathb'ah Bulaq, tt), 400
- ¹⁴ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 365.
- ¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 239
- ¹⁶ Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni*, 770
- ¹⁷ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, 890
- ¹⁸ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 9
- ¹⁹ al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 296; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 161
- ²⁰ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, 3,434
- ²¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 23, 647
- ²² al-Jazairin, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5, 447
- ²³ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, 890

NEGARA MENJAMIN KETERSEDIAAN LAPANGAN KERJA (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 153)

D

alil yang mendasari pasal ini adalah keumuman sabda Nabi saw.:

«الإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ»

Imam itu adalah pemimpin dan dia diminta pertanggungjawaban atas orang yang dia pimpin (HR Bukhari dan Muslim).

Di antara urusan penting yang termasuk bagian dari tugas *ri'ayah* adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negara yang memiliki kemampuan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan. Bahkan nafkah atas orang fakir yang tidak memiliki kerabat yang mampu menafkahnya menjadi tanggung jawab Negara. Ketentuan ini didasarkan pada sabda Nabi saw.:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِرِثَّتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَلِإِنِّنَا»

Siapa saja yang meninggalkan harta, itu adalah hak ahli warisnya. Siapa saja yang meninggalkan orang lemah (yang tidak punya anak maupun orangtua), itu adalah

urusan kami (HR al-Bukhari dan Muslim).

Al-Kallu adalah orang lemah yang tidak memiliki anak dan bapak. Di dalam riwayat lain dituturkan:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ ذَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا

فَالِئِ وَ عَلَيَّ»

Siapa saja yang meninggalkan harta maka harta tersebut menjadi hak keluarganya. Siapa saja yang meninggalkan utang atau keluarga (yang wajib diberi nafkah) maka itu urusanku dan kewajibanku (HR Muslim).

Dhiyaa '[an] artinya adalah *'iyaal[an]* (keluarga).

Orang yang wajib dinafkahi oleh Negara menjadikan Negara wajib menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Ada Riwayat sebagai berikut:



أن رجلا من الأنصار أتى النبي - صلى الله عليه وسلم - يسأله. فقال: "أما في بيتك شيء؟" فقال: بلى جلس نلبس بعضه، ونبسبط بعضه وقعب نشرب فيه من الماء. قال: "أنتني بمهما." فأتاه بمهما. فأخذهما رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بيده، وقال: "من يشتري هذين؟" قال رجل: "أنا آخذهما بدرهم." قال: "من يزيد على درهم؟" مرتين أو ثلاثا. قال رجل: أنا آخذهما بدرهمين. فأعطاهما إياه. فأخذ الدرهمين. فأعطاهما الأنصاري. وقال: "اشتر بأحدهما طعاما، فانبذه إلى أهلك، واشتر بالآخر قدوما. فأتني به. فأتاه به، فشد فيه رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عودا بيده. ثم قال: "أذهب. فاحتطب، وبع، ولا أرينك خمسة عشر يوما." فذهب الرجل يحتطب ويبيع، فجاءه، وقد أصاب عشرة دراهم، فاشترى ببعضها ثوبا وبعضها طعاما. فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : "هذا خير لك من أن تجيء المسألة نكتة في وجهك يوم القيامة. إن المسألة لا تصلح إلا لثلاثة: لذي فقر مدقع، أو لذي غرم مفطع، أو لذي دم موجع." رواه أبو داود. وروى ابن ماجه إلى قوله: "يوم القيامة".

Pernah ada seorang laki-laki Anshar mendatangi Nabi saw. Dia meminta kepada beliau. Beliau bertanya, "Apakah di rumahmu sudah tidak ada apa-apa lagi?" Laki-laki itu menjawab, "Benar. Hanya ada baju kasar yang kami kenakan sebagiannya. Sebagiannya kami hamparkan. Ada mangkuk yang kami gunakan

untuk minum air." Rasulullah saw bersabda, "Bawalah keduanya kepadaku." Perawi berkata: Orang itu pun membawa keduanya ke hadapan beliau. Rasulullah saw. mengambil keduanya dengan tangannya seraya bersabda, "Siapa yang mau membeli dua barang ini? Seorang laki-laki menjawab, "Saya membeli keduanya dengan satu dirham." Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang mau membeli lebih dari satu dirham?" Beliau mengucapkan dua atau tiga kali. Laki-laki tadi menjawab, "Saya beli keduanya dengan dua dirham." Nabi saw. lalu memberikan keduanya kepada laki-laki itu dan mengambil dua dirham. Kemudian, beliau memberikan dua dirham itu kepada laki-laki Anshar tersebut seraya bersabda, "Belilah makanan dengan satu dirham, dan berikanlah kepada keluargamu. Lalu belilah sebuah kapak dengan satu dirham yang lain dan bawalah kapak itu kepadaku. Lalu, laki-laki itu memberikan kapak kepada beliau. Lalu beliau mengikat tali yang ada di tangan beliau pada kapak itu. Kemudian Nabi saw. bersabda kepada laki-laki Anshar itu, "Pergilah. Carilah kayu bakar dan jualah. Aku benar-benar tidak akan melihatmu selama 15 hari." Laki-laki itu pergi mencari kayu bakar dan menjualnya. Laki-laki itu mendatangi Nabi saw. dan dia membawa 10 dirham. Kemudian ia membeli baju dengan sebagian uangnya. Sebagiannya ia belikan makanan. Rasulullah saw. bersabda, "Ini lebih baik bagi kamu daripada kamu datang meminta-minta yang akan menjadi tanda buruk (nuktah) di wajahmu kelak pada Hari Kiamat. Sungguh meminta-minta tidak layak kecuali bagi tiga orang: orang yang sangat miskin, orang yang terlilit utang, atau pembunuh yang harus membayar diyat (sedangkan dia tidak memiliki uang)." (HR Ibnu Majah).

Selain itu, Negara juga wajib menanggung



nafkah orang-orang tidak mampu jika tidak ada kerabat yang sanggup memberinya nafkah. *Al-'Ajiz* (orang yang tidak mampu) menurut pengertian syariah adakalanya *'aajiz haqqiiqah*, yaitu orang yang secara fisik benar-benar tidak mampu bekerja. Ada kalanya, *'aajiz hukm[an]*, yakni orang yang tidak mendapat pekerjaan yang dari pekerjaan itu ia bisa memperoleh nafkah. Masing-masing dari keduanya adalah orang yang tidak mampu (*'aajiz*). Syariah menjamin seluruh kebutuhan dasar mereka berdasarkan dalil-dalil tersebut. Caranya dengan mewajibkan suami dan ahli waris memberi nafkah kepada wanita secara mutlak dan orang yang tidak mampu secara hakiki atau secara hukum. Kemudian, jika mereka tidak ada, atau ada tetapi tidak mampu, maka syariah mewajibkan nafkah tersebut kepada Baitul Mal, yakni kepada Negara.

Demi menjamin Baitul Mal melaksanakan pemenuhan nafkah tersebut, syariah menetapkan pos-pos pengeluaran untuk (pemberian) nafkah tersebut sebagai bentuk perhatian khusus. Syariah menetapkan di dalam Baitul Mal pos seperti zakat untuk orang-orang fakir. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ﴾

Sungguh zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin... (QS at-Taubah [9]: 60)

Berlanjut hingga kalimat:

﴿وَأِنَّ السَّبِيلَ﴾

... dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan... (QS at-Taubah [9]: 60).

Jika zakat tidak mencukupi maka pemberian nafkah akan diambilkan dari pos-pos Baitul Mal lain berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلْأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضَبَاعًا»

Demi menjamin Baitul Mal melaksanakan pemenuhan nafkah tersebut, syariah menetapkan pos-pos pengeluaran untuk (pemberian) nafkah tersebut sebagai bentuk perhatian khusus. Syariah menetapkan di dalam Baitul Mal pos seperti zakat untuk orang-orang fakir.

﴿فِيَّكَ وَعَلَىَّ﴾

Siapa saja yang meninggalkan harta maka (harta tersebut) menjadi hak keluarganya. Siapa saja yang meninggalkan utang atau keluarga (yang wajib diberi nafkah) maka itu urusanku dan kewajibanku (HR Muslim).

Maknanya, ia menjadi tanggungan Negara. Hal ini juga berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

Imam adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas orang yang dia pimpin (HR al-Bukhari).

Demikianlah. Negara wajib menyediakan lapangan pekerjaan bagi setiap warga negara.

WalLâhu a'lam bi ash-shawwâb. [Gus Syams]

PROTEKSI MILIK UMUM

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَّامَةَ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ»

Dari Ibnu Abbas ra. dinyatakan bahwa Ash-Sha'bu bin Jatsamah berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada (wewenang) proteksi kecuali milik Allah dan Rasul-Nya." (HR al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasai, Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim).

Hadis ini dikeluarkan oleh: Imam al-Bukhari, yakni hadis no. 2370 dan 3012; Imam Abu Dawud di dalam *Sunan Abi Dâwud*, yakni hadis no. 3083 dan 3084; Imam Ahmad di dalam *Al-Musnad*, yakni hadis no. 16423; Imam an-Nasa'i di dalam *Sunan al-Kubra*, hadis no. 5743 dan 8570; Imam Ibnu Hibban di dalam *Shahîh Ibnî Hibbân*, yakni hadis no. 136, 137, 4684, 4685 dan 4787; Imam al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhayn*, yakni hadis no. 2358; Ma'mar bin Rasyid (w. 153 H) di dalam *Jâmi' Ma'mar bin Rasyid*, yakni hadis no. 19750; Abu Dawud ath-Thayalisi di dalam *Musnad Abi Dâwud ath-Thayalisi*, yakni no. 1326; Imam asy-Syafi'i di dalam *Musnad asy-Syafi'iy*, yakni no. 1504; Ibnu Zanzawayh di dalam *Al-Amwâl li Ibnî Zanzawayh*, yakni no. 145; Ibnu Abiy 'Ashim di *al-Ahâd wa al-Matsaniya* no. 905; Imam ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabîr*; Imam al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* dan *Ma'rifatu as-Sunan wa al-Atsâr*; Imam al-Baghawi di *Syarhu as-Sunnah*, dan yang lainnya.

Imam Ibnu Baththal menyatakan, *al-himâ* secara bahasa maknanya *al-man'u* (menghalangi). Imam Badruddin al-'Aini (w. 855 H) mengatakan di dalam *'Umdah al-Qâri Syarhu Shahîh al-Bukhârî*: "Di dalam *Al-Mughrib* dikatakan *al-himâ* adalah tempat padang gembalaan yang dihalangi (diproteksi) dari orang; mereka tidak boleh menggembalakan dan tidak boleh mendekat."

Di dalam *Ash-Shihâh* dinyatakan: "*Hamaytu himâyah*. Maknanya: Aku

menolakny. Ini sesuatu yang di-*hima*, yakni dilarang/tidak boleh mendekat. Aku (al-'Aini) katakan: Ini menunjukkan bahwa lafal *himâ* adalah *isim* bukan *mashdar* menurut *wazan fi'la* dengan makna *maf'ûl* yakni *mahmiyy* yakni *mahzhûr* (yang dilarang). Ini adalah makna secara Bahasa."

Ibnu al-Atsir berkata: "Dikatakan: Dulu pemimpin pada masa jahiliah, jika datang di tanah subur, membawa anjing ke tempat tinggi. Lalu dia meng-*hima* (memproteksi) wilayah itu sejauh lolongan anjing itu terdengar. Orang lain tidak ikut serta di dalamnya, sedangkan dia ikut serta bersama kaum di semua tempat mereka menggembala. Lalu Nabi saw. melarang hal itu."

Ibnu Syihab az-Zuhri menyatakan: "Telah sampai kepada kami bahwa Nabi saw. meng-*hima* an-Naqi', sementara Umar meng-*hima* as-Sarafah dan az-Zabadah." (HR al-Bukhari).

Imam Abu Dawud di dalam hadis no. 3083 meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri bahwa Nabi saw. telah meng-*hima* an-Naqi'. Di dalam hadis no. 3084 dari Ibnu Abbas dari ash-Sha'bu bin Jatsamah bahwa Nabi saw. telah meng-*hima* an-Naqi'. Imam al-Baihaqi (w) di dalam *Sunan al-Kubrâ* hadis no. 11808 mengeluarkan hadis dari Ibnu Umar ra.:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَمَى النَّقِيعَ لِجَيْلِ الْمُسْلِمِينَ تُرْعَى فِيهِ»

Sungguh Nabi saw. telah meng-*hima* an-Naqi' untuk kuda kaum Muslim digembalakan di situ.

Di hadis no. 11806, Imam al-Baihaqi menyebutkan bahwa Ibnu Syihab az-Zuhri menyatakan: “Umar punya *hima*. Telah sampai kepadaku bahwa Umar melakukan *hima* untuk unta sedekah (zakat).”

Imam al-Baihaqi di dalam hadis no. 11810 meriwayatkan ucapan Utsman: “Adapun *hima* maka Umar sebelumku melakukan *hima* untuk unta sedekah (zakat). Saat aku diangkat, unta sedekah (zakat) bertambah banyak. Karena itu aku menambah *al-hima* ketika unta sedekah (zakat) bertambah.”

Dari semua riwayat itu, Imam al-Baihaqi menyatakan di akhir hadis no. 11811 “Di dalam hadis ini dan sebelumnya ada *dalaalah* bahwa makna sabda Nabi saw. “*Lâ himâ illa lilLâh wa li Rasûlihi*”, yang beliau inginkan bahwa tidak ada *himâ* kecuali menurut semisal apa yang di-*hima* oleh Rasul-Nya untuk kebaikan (kemaslahatan) kaum Muslim.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Ashqalani di dalam *Fathu al-Bârî* menyatakan: Asy-Syafi’i berkata, “Hadis ini dimungkinkan bermakna dua: *Pertama*, tidak seorang pun boleh meng-*hima* untuk kaum Muslim kecuali apa yang dihima oleh Nabi saw. *Kedua*, maknanya tidak boleh seorang pun meng-*hima* kecuali menurut semisal apa yang di-*hima* oleh Nabi saw. Menurut makna pertama, tidak seorang pun penguasa setelah Nabi saw. boleh melakukan *hima*. Menurut makna kedua, *hima* dikhususkan dengan orang yang menggantikan posisi Rasulullah saw, yaitu khalifah secara khusus.”

Menurut Imam Ibnu Baththal (w. 449 H) di dalam *Syarhu Shahîh al-Bukhârî li Ibnî Baththal* makna sabda Nabi saw., “*â himâ illa illâhi wa lirasûlihi*” adalah bahwa tidak ada *hima* (proteksi) untuk seorang pun yang khusus untuk dirinya yang mana dia menggembala ternaknya di situ tanpa orang lain, melainkan itu untuk Allah dan untuk Rasul-Nya. Wewenang *hima* untuk orang yang

mewarisi hal itu dari Nabi saw adalah para khalifah setelah beliau jika memerlukan hal itu untuk kemaslahatan yang mencakup kaum Muslim dan manfaat meliputi mereka seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman karena mereka memerlukan hal itu.

Dari semua di atas dan penjelasan para ulama, bahwa yang di-*hima* oleh Rasul, Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah bukan milik individu atau pribadi melainkan tanah mati atau harta milik umum. *Hima* atau proteksi itu dilakukan untuk kemaslahatan kaum Muslim yang menuntut dilakukan proteksi. Yang berwenang melakukan proteksi adalah Khalifah. Tentu itu juga berlaku untuk orang yang menjadi wakil dan diberi wewenang oleh khalifah. Artinya, yang berwenang adalah Daulah. Proteksi itu bukan hanya untuk menggembalakan unta zakat, melainkan boleh untuk kepentingan lain selama kemaslahatan kaum Muslim menuntut hal itu. Misalnya untuk keperluan konservasi, keperluan jihad, dan sebagainya.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menyatakan di dalam *Nizhâm al-iqtishâdî fi al-Islâm* (hal. 222): “*Hima* yang dilarang di dalam hadis tersebut mencakup dua perkara: *Pertama*, tanah mati yang boleh dihidupkan dan diambil oleh setiap orang. *Kedua*, seseorang meng-*hima* sesuatu yang telah Rasulullah jadikan bagi manusia memiliki hak secara bersamasama di dalamnya yaitu seperti air, padang dan api. Misalnya, mengkhususkan saluran air, lalu dia airi tanamannya, kemudian dia larang orang lain sehingga tidak bisa mengairi tanamannya.”

Beliau menyimpulkan, dan dengan demikian menjadi jelas, bahwa boleh bagi Negara melakukan *hima*, yakni memproteksi tanah mati dan harta yang termasuk kepemilikan umum untuk suatu kemaslahatan bagi kaum Muslim, dengan syarat, hal itu dalam bentuk yang tidak menimpakan dharar terhadap seorang pun.

Wallâh a‘lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]

REDAKSI/ UNGKAPAN UMUM

الصِّيغَةُ لِلْعُمُومِ

Lafal/ungkapan umum adalah: *lafzh[un] mufrad[un] al-ladzî yastaghriqu jamî'a mâ yashluhu lahu min afrâdihi bi lafzh[in] ay bi wadh'[in] wâhid[in] dûna maziyat[in] li ahadi afrâdihi 'alâ al-âkhar fi ad-dalâlah illâ wurida at-takhshîsh* (lafal tunggal yang mengambil semua satuannya yang layak untuk dirinya melalui satu lafal, yakni satu ketetapan makna asal tanpa keistimewaan untuk salah satu satuannya atas yang lain dalam hal maknanya, kecuali dinyatakan sebagai pengkhususan).

Lafal merupakan suatu bentuk redaksi (*ash-shîghat*), yakni ucapan yang menunjukkan makna tertentu. Lalu apakah ada redaksi atau bentuk lafal tertentu yang ditetapkan oleh *ahlu al-lughah* untuk menunjukkan keumuman?

Dalam hal ini secara garis besar ada dua pendapat. *Pertama*: Pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada redaksi khusus

di dalam bahasa untuk umum. Ini merupakan pendapat minoritas ulama seperti Ibnu al-Muntab dari kalangan Malikiyah dan Muhammad bin asy-Syuja' ats-Tsalji (al-Balkhi) dari kalangan Hanafiyah. Mereka disebut kelompok *arbâb al-khushuush* (Ibnu Qudamah [w. 621 H], *Rawdhah an-Nâzhir*, 2/14; az-Zarkasyi [w. 793 H], *Bahru al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqhi*, 4/23).

Kedua: Untuk umum ada redaksi khusus yang ditetapkan oleh *ahlu al-lughah* untuk menunjukkan keumuman secara hakikat. Ini merupakan pendapat jumhur, yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafi'iy dan Imam Ahmad; juga kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, *Zhahiriyyah* dan yang lainnya (Lihat: Az-Zarkasyi [w. 793 H], *Bahru al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqh*, 4/24). Ini yang lebih *raajih* (kuat).

Di dalam bahasa, terdapat redaksi-redaksi khusus yang menunjukkan keumuman. Terdapat lafal-lafal yang ditetapkan oleh *ahlu al-lughah* untuk keumuman. Dengan itu dibenarkan untuk berargumentasi dengan lafal tersebut bahwa yang diinginkan dari lafal itu adalah keumuman sehingga makna yang ditunjukkan bersifat umum (Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, 3/236).

Dari penelaahan terhadap nas-nas syariah, dapat diketahui bahwa redaksi atau lafal umum ada beberapa macam. *Pertama*: Berupa *isim jamak*. Ini ada tiga jenis: (1) *isim jamak* yang dimakrifatkan dengan *alif lam li al-jinsi* atau *li al-istighrâq* dan *bukan li al-'ahdi*; baik *isim jamak* yang *salîm* (seperti *al-muslimûn*, *al-muslimâtun*) atau jamak *taksîr* (seperti *ar-rijâl*); (2) *isim jamak* yang *naakirah*, baik yang *jamak salîm* (seperti *muslimûn*, *muslimâtun*) atau *jamak taksîr* (seperti *rijâl[un]*); (3) *isim mawshûl* yang menunjukkan jamak, yakni *al-ladzîna* dan *al-latî*.

Kedua: *Isim* yang dimakrifatkan dengan



idhâfah, baik *isim jamak* (seperti *awlâdikum*, *ummahâtikum*, *rijâlikum*, *amwâlikum*) maupun *isim mufrad* (seperti *'aduwwikum*, *mâlu al-yatîm*).

Ketiga: *Isim mufrad* yang dimakrifatkan dengan *alif lâm al-jinsiyah* (*alif lam* yang bersifat jenis). Imam Ibnu Qudamah (w. 621 H) di dalam *Rawdhah an-Nâzhir wa Jannatu al-Munâzhir* merinci *isim mufrad* ini ada dua jenis: (1) *isim jenis*, yaitu *isim* yang tidak ada bentuk tunggalnya (seperti *al-hayawân*, *an-nâs*, *al-mâ'u*, *at-turâb*); (2) *lafzhu al-wâhidi*, yakni *lafal al-mufrad* (seperti *as-sâriq*, *as-sâriqatu*, *az-zâniyu*, *az-zâniyatu*, *lafal al-insân* dalam QS al-'Ashr [103]: 2, dan lainnya).

Keempat: *Isim naakirah* dalam konteks *naafiy* (penafian), *syarthu* (syarat) atau *naahiy* (larangan). Misalnya, "*mâ anzalallâhu 'alâ basyarin min syay' [in]*" (QS al-An'am [6]: 91); "*in jâ 'akum fâsiq[un] bi naba' [in]*" (QS al-Hujurat [49]: 6); "*lâ yaskhar qawm[un] min qawm[in] ... wa lâ nisâ' [un] min nisâ' [in]*" (QS al-Hujurat [49]: 11), *lafal basyar[in]*, *fâsiq[un]*, *qawm[un]*, *nisâ' [un]*. Semuanya bermakna umum dalam konteksnya.

Kelima: Lafal "*man*" untuk yang berakal, "*mâ*" untuk yang tidak berakal, "*ayyumâ* dan *ayyu*" untuk yang berakal dan tidak berakal, "*ayna*, *aynamâ*, *haytsu*" untuk tempat, "*matâ*, *ayyâna*" untuk waktu, dan yang lainnya. Semua lafal ini bermakna umum dalam konteks syarat atau *al-jazâ'* dan *istifhâm* (pertanyaan). Contoh dalam konteks syarat atau *jazâ'*: "*fâ man syahida minkum asy-syahra falyashumhu*" (QS al-Baqarah [2]: 185); "*wa mâ tunfiq min khayrin yuwaffa ilaykum*" (QS al-Baqarah [2]: 72); atau sabda Nabi saw.: "*alâ al-yaddi mâ akhadzat hattâ tu'adiyahu* (tangan [orang] itu bertanggung jawab atas apa yang dia ambil sampai dia tunaikan [kembalikan]) (HR Ahmad); "*aynamâ takûnû yudrikkumu al-mawtu*" (QS an-Nisa' [4]: 78).

Aisyah ra. menuturkan bahwa Nabi saw.

bersabda:

«إِنَّمَا امْرَأَةٌ نَكَحَتْ بِعَيْرِ إِذْنٍ وَلَيْتَهَا فَنِكَاحُهَا
بِاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بِاطِلٍ، فَنِكَاحُهَا بِاطِلٍ، فَإِنْ
دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا، فَإِنْ
اسْتَجْرُوا فَالسُّطَّانُ وَيَأْ مِنْ لَأَ وَيَأْ لَهُ»

Perempuan siapapun yang menikah tanpa izin walinya maka nikahnya batil, nikahnya batil. Jika dia (suaminya) menggauli dirinya maka untuk dia (perempuan itu) mahar dengan apa yang menghalalkan kemaluannya. Jika mereka berselisih maka penguasa adalah wali orang yang tidak punya wali (HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah, asy-Syafi'iy, Ibnu Hibban dan al-Hakim).

Keenam: Apa yang ditegaskan dengan atau disandarkan pada lafal *kullu*, *jami'*, *ajma'*. Misalnya "*Kullu nafs[in] bi mâ kasabat rahînah* (Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah dia perbuat)" (QS al-Muddatsir [74]: 38); juga sabda Rasul saw.: "*Kullu mawlûd[in] yûladu 'alâ al-fithrah ...* -(Setiap anak dilahirkan di atas fitrah)..." (HR al-Bukhari).

Dalil bahwa ada lafal-lafal yang ditetapkan oleh *ahlu al-lughah* itu untuk menunjukkan keumuman adalah bahwa orang Arab membedakan antara penegasan (*ta'kid*) umum dan khusus dalam asal penetapan bahasanya. Mereka mengatakan tentang kekhususan: "*Raytu Zayd[an] 'aynahu nafsahu*". Mereka tidak mengatakan: "*Raytu Zayd[an] kullahum ajma'in*". Mereka berkata tentang keumuman: "*Raytu ar-rijâla kullahum ajma'in*". Mereka tidak mengatakan: "*Raytu ar-rijâla 'aynahu nafsahu*".

Perbedaan penegasan itu menunjukkan perbedaan yang ditegaskan (*al-mu'akkad*). Sebabnya, penegasan (*ta'kid*) itu sesuai dengan yang ditegaskan (*al-mu'akkad*). Ini



menunjukkan bahwa ahli *al-lughah* memang menetapkan lafal tertentu untuk menunjukkan keumuman (Lihat: Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, 3/237).

Nas-nas syariah menggunakan lafal-lafal itu untuk menunjukkan keumuman. Imam ath-Thabarani, misalnya, telah mengeluarkan di dalam *Mu'jam al-Kabîr* hadis nomor 12739 dari Ibnu Abbas ra. ketika turun ayat:

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ﴾

Sungguh kalian dan apa saja yang kalian sembah selain Allah adalah umpam Neraka Jahanam; kalian pasti masuk ke dalamnya (QS al-Anbiya' [21]: 98).

Abdullah ibnu az-Ziba'ra berkata: Aku mendebat Muhammad untuk kalian. Lalu dia berkata: "Muhammad, bukankah yang diturunkan kepada engkau: "*Sungguh kalian dan apa saja yang kalian sembah selain Allah adalah umpam Neraka Jahanam; kalian pasti masuk ke dalamnya?*" Beliau menjawab, "Benar." Lalu dia berkata, "Ini Nashara menyembah Isa, Yahudi ini menyembah 'Uzair dan Bani Tamim ini menyembah malaikat. Lalu mereka di neraka?" Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ﴾

Sungguh orang-orang yang pernah ada, untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami. Mereka itu dijauhkan dari neraka (QS al-Anbiya' [21]: 101).

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Imam al-Baghawi (w. 321 H) di dalam *Syarhu Musykal al-Atsâr*, hadis nomor 986; Muhammad bin Ishaq al-Fakihi (w 279 H) di dalam *Akhbâr Makkah fî Qadîm ad-Dahri wa Hadîtsihi*, hadis

nomor 1362; Imam al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhayn*, hadis nomor 3449, dan ia berkata, "Ini hadis *shahih sanad*-nya, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkan hadis tersebut." Adz-Dzhabi di dalam *Talkhîsh*-nya menyatakan, "(Hadis ini) *shahih*."

Ibnu az-Zib'ara berargumentasi dengan keumuman lafal *mâ* mencakup apa saja selain Allah yang disembah sehingga termasuk Isa as., 'Uzair dan malaikat, adalah di neraka. Pemahaman az-Zib'ara itu tidak diingkari oleh Nabi saw., tetapi Allah menurunkan QS al-Anbiya] [21]: 101 untuk mengkhususkan keumuman itu sehingga Isa as., 'Uzair dan malaikat tidak di neraka.

Selain itu, juga telah terjadi Ijmak Sahabat atas pemberlakuan banyak lafal di dalam nas syariah pada keumumannya. Misalnya, mereka memberlakukan "*az-zâniyatu wa az-zâniyu*", "*wa as-sâriq wa as-sâriqatu*", "*wa man qutila mazhlûm[an]*", "*wa dzarû mâ baqiya min ar-ribâ*", "*wa lâ taqtulû anfusakum*", "*lâ taqtulû ash-shayda wa antum hurum*", "*lâ washiyata li wârits[in]*" (HR Ahmad), "*lâ tunkaḥu al-mar'atu 'alâ 'ammatihâ wa lâ 'alâ khâlatihâ*" (HR Muslim) dan masih banyak lainnya dengan menerapkan lafal-lafal tersebut dalam keumumannya.

Semua itu menegaskan bahwa *ahlu al-lughah* telah menetapkan redaksi atau lafal-lafal tertentu untuk keumuman. Lafal-lafal itu dijadikan argumentasi bahwa dia menunjukkan konotasi yang bersifat umum, yakni mencakup atau berlaku atas semua unit/ satuannya, kecuali jika ada pengkhususan terhadap keumuman tersebut.

Dengan demikian memang ada redaksi atau lafal khusus yang ditetapkan oleh *ahlu al-lughah* yang bersifat umum, yaitu berbagai redaksi atau lafal yang disebutkan di atas.

Wallâh a'lam wa aḥkam. [Yoyok Rudianto]

CINA MEDIASI REKONSILIASI SAUDI-IRAN, ADA APA?

Rekonsiliasi Saudi-Iran tak pelak mengundang perhatian banyak pihak. Pasalnya, kedua negara ini telah lama berseteru dan tampak berseberangan dalam banyak hal. Iran dalam kurun waktu yang panjang kerap dituduh aktif mengeksport 'ideologi'-nya di kawasan Timur Tengah. Belum lagi perkembangan nuklir Iran yang dianggap mengancam keamanan Kawasan, termasuk Saudi. Dalam kasus Yaman, Iran dianggap mendukung musuh Saudi, kelompok Houthi. Isu sektarian pun kerap muncul antara Sunni dan Syiah.

Setelah terputus selama enam tahun, Arab Saudi dan Iran sepakat untuk memulihkan kembali hubungan diplomatiknya. Yang yang juga mengundang tanda tanya, kesepakatan pemulihan hubungan keduanya ini disepakati di Beijing, Cina, pada Jumat (10/3/2023), dengan ditengahi diplomat paling senior negara itu, Wang Yi. Muncul anggapan rekonsiliasi Saudi-Iran ini berseberangan dengan kepentingan Amerika dan Israel. Benarkah perkembangan terakhir ini mengancam kepentingan Amerika?

Sebagai sebuah negara besar yang punya banyak kepentingan di wilayah yang 'super' strategis pula, tentu Amerika tidak akan pernah membiarkan perkembangan apapun yang mengancam kepentingannya. Apalagi di Kawasan Timur Tengah Amerika memiliki kepentingan yang

besar mulai dari ideologis, geopolitik, kekayaan alam hingga faktor menjaga eksistensi entitas Yahudi di kawasan itu. Karena itu sangat tidak masuk akal kalau perkembangan yang terakhir ini di luar jangkauan atau kendali negara *super power* ini.

Penting pula dicatat, dalam menjalankan strategi global maupun regionalnya, Amerika kerap menjalankan politik 'dua wajah' yang seolah bertentangan, namun pada dasarnya tetap dalam kerangka kepentingan Amerika. Karena itu sangat 'lugu' memahami sepak terjang Amerika hanya dari apa yang ada di depan mata. Harus juga dijangkau apa yang ada di balik satu peristiwa. Politik 'dua wajah' ini tampak di kawasan Timur Tengah dari bagaimana sikap Amerika menempatkan Saudi dan Iran dalam kendali atau orbit kepentingan Amerika.

Saudi diposisikan sebagai negara yang secara general diposisikan sebagai mitra Amerika. Washington secara terbuka menunjukkan hal itu dalam pergolakan kawasan Timur Tengah. Tampak dalam kunjungan yang intensif para pemimpin Amerika ke Saudi dan tentu saja disambut positif oleh Saudi. Hampir semua presiden terpilih Amerika dalam kurun waktu panjang memiliki agenda prioritas untuk berkunjung ke Saudi Arabia. Amerika pun secara terbuka menunjukkan keseriusannya untuk mempertahankan hubungan

dengan Saudi.

Bahkan dalam isu-isu kritis seperti tuduhan Saudi melindungi al-Qaida, atau ancaman wahabisme, termasuk isu pelanggaran HAM yang dilakukan rezim Saudi, Amerika—meskipun tentu saja berkomentar—tetap mempertahankan relasi positifnya dengan Saudi. Tentu saja dalam kasus tertentu kelihatannya Saudi ‘melawan’ Amerika seperti masalah harga minyak.

Adapun Iran diposisikan oleh Amerika sebagai negara musuh yang berseberangan dengan Amerika. Iran bahkan dianggap sebagai pendukung teroris. Bahkan di era George W. Bush bersama Irak, Korea Utara, negara ini (Iran) disebut sebagai poros setan (*Axis of Evil*). Amerika juga berseteru dengan Iran secara terbuka dalam masalah pengembangan kemampuan nuklir Iran. Namun, perlu diperhatikan, dalam banyak hal justru Iran melakukan beberapa langkah politik yang sejalan dengan kepentingan Amerika, meskipun dalam posisi ‘musuh’ Amerika.

Sejak awal Revolusi Iran, peran Amerika tidak bisa diabaikan. Selama keberadaan Khomeini di Prancis di “Neauphle-le-Château”, ia dikunjungi delegasi Gedung Putih dan terjadi perjanjian kerjasama Khomeini dengan Amerika. Hal ini pernah diungkap mantan Presiden Iran Abu al-Hasan Banu Shadr pada 1 Desember 2000 di *channel Aljazeera*. Dalam pergolakan di Timur Tengah, Iran kerap dimunculkan oleh Amerika sebagai ancaman, terutama nuklirnya, untuk melegitimasi ‘payung keamanannya’ di kawasan ini.

Lalu dalam dinamika politik Lebanon yang ada dalam kendali Amerika, Washington membiarkan keberadaan Hizbullah yang didukung penuh Iran. Termasuk membiarkan Hizbullah bersama Iran mendukung keberadaan rezim Assad dalam konflik Suriah.

Dalam pergolakan di Irak masa pendudukan, khususnya setelah tahun 2005, Amerika mengizinkan sampainya koalisi partai yang mendukung Iran untuk sampai ke pemerintahan dengan pimpinan Ibrahim al-Ja’fari dan berikutnya

al-Maliki. Amerika pun membiarkan Iran mendukung pemerintah boneka Amerika ini untuk memperkuat posisinya. Iran segera membuka kedutaan besar di Irak langsung setelah pendudukan. Begitu al-Ja’fari terpilih, menteri luar negeri Iran waktu itu, Kamal Kharazi, langsung mengunjungi Baghdad pada tahun 2005.

Presiden Iran Ahmadinejad mengunjungi Irak pada awal tahun 2008. Irak berada di bawah reruntuhan pendudukan secara langsung. Ahmadinejad menjadi presiden pertama yang mengunjungi Irak pada awal tahun 2008 di bawah reruntuhan pendudukan. Nejad juga melakukan kunjungan ke Afghanistan tahun 2010, sementara Afghanistan masih ada di bawah pendudukan Amerika. Nejad memberikan dukungan kepada rezim Karzai, pelayan pendudukan Amerika.

Karena itu sangat sulit diterima kalau rekonsiliasi ini di luar kendali Amerika. Apalagi kemudian dikatakan Cina telah menggeser kepemimpinan Amerika di kawasan ini. Hal ini tampak dari proses rekonsiliasi ini tidak lepas dari koordinasi dengan Amerika. Amerika telah menyambut baik kesepakatan itu. Juru bicara Gedung Putih Karen Jean-Pierre mengatakan, “Kami mengetahui laporan tentang kesepakatan antara Iran dan Arab Saudi. Secara umum kami menyambut baik setiap upaya untuk membantu mengakhiri perang di Yaman dan meredakan ketegangan di kawasan Timur Tengah. Ini adalah salah satu sebab yang mendorong Presiden Biden untuk melakukan perjalanan ke kawasan tersebut selama musim panas lalu untuk melakukan berbagai pembicaraan.”

Demikian pula, pada 16/3/2023, kanal *Al-Arabiya* Saudi, mengutip seorang pejabat Arab Saudi, “Kerajaan Arab Saudi memberi tahu sekutunya, termasuk Amerika Serikat, sebelum menandatangani kesepakatan dengan Iran di Beijing. *Al-Khaleej online*, pada 17/3/2023, melansir pernyataan pejabat Amerika bahwa “pembicaraan sedang terjadi di koalisi politik Irak, bahwa Amerika Serikat adalah pihak yang mendorong Riyadh untuk benar-benar mempercepat kesepakatan”.

Sponsor Cina dan Kepentingan Amerika

Kepentingan Amerika dalam rekonsiliasi Iran-Saudi yang disponsori Cina ini tidak bisa dilepaskan dari kebijakan Amerika terhadap Cina dan entitas penjajah Yahudi. Amir Hizbut Tahrir, al-'Alim Syaikh Abu Rasyah dalam *Soal-Jawab*-nya (10 Ramadhan 1444 H/1 April 2023 M) menulis:

Mengapa hal itu terjadi? Mengapa Amerika melalui tipudayanya telah memberikan peran kepada Cina untuk menyelesaikan rekonsiliasi? Berikut beberapa alasannya:

Pertama, karena Amerika tidak membangun hubungan diplomasi dengan Iran. Amerika tidak ingin tampak seolah-olah rela terhadap Iran. Sebaliknya, Amerika menampakkan seolah-olah dalam permusuhan dengan Iran dan tidak ingin menampakkan bahwa Iran berjalan di orbit Amerika dan melayani Amerika dalam sejumlah kebijakan sebagaimana yang diakui oleh para pejabat Iran.

Kedua, Amerika ingin memberikan jalan kepada Cina dalam kancah internasional. Lalu Cina berilusi bahwa ia akan menjadi negara besar secara global. Berikutnya Amerika mengelabui Cina dengan menggunakan Cina dalam misi-misi tertentu. Ini seperti Amerika yang menggunakan Rusia dalam masalah Suriah dan isu-isu lainnya.

Ketiga, menyindir secara tidak langsung kepada Cina bahwa jika negara itu ingin menjadi negara yang berpengaruh secara global, Cina harus sepaham dan bekerjasama dengan Amerika, dan bukan dengan Rusia. Amerika menggunakan godaan itu sebagai senjata melawan Cina jika Cina ingin menyalahi kebijakan Amerika. Dengan demikian Amerika menghalangi Cina dari pengaruh internasional dan mengepung Cina seperti yang Amerika lakukan dengan Rusia.

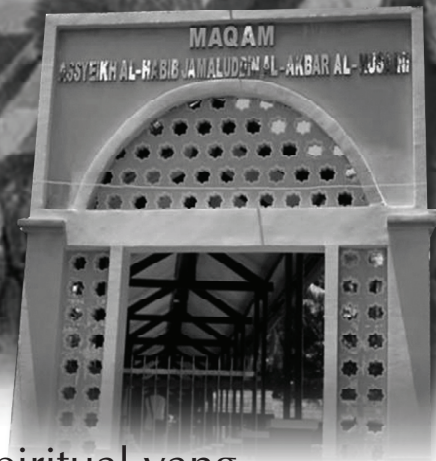
Keempat, Amerikalah yang berada di belakang permintaan Saudi dan Iran kepada Cina untuk mensponsori kesepakatan ini dan penandatanganannya. Hal itu supaya tidak tampak bahwa Amerikalah yang mengelola kesepakatan ini secara langsung, melainkan tampak bahwa Cina yang ada di belakangnya.

Amerika dengan itu ingin mencapai dua tujuan dengan satu lemparan batu:

1. Menggagalkan rencana Yahudi untuk normalisasi dengan Arab Saudi dan menyerang Iran, dan kemudian memermalukan Amerika untuk mendukung Yahudi karena lobi Yahudi Amerika pada saat Amerika disibukkan dengan perang Rusia-Ukraina.
2. Dengan menampakkan Cina yang mensponsori kesepakatan ini dan bukannya Amerika akan menghalangi lobi Yahudi menghadang Biden selama Pemilu tahun depan. Biden tidak ingin memberikan justifikasi untuk lobi Yahudi yang bisa menghalangi dirinya dalam Pemilu ke depan.

Lalu mengapa entitas Yahudi gelisah dengan kesepakatan itu? Itu karena kesepakatan tersebut menggagalkan apa yang telah direncanakan oleh entitas Yahudi. Kesepakatan ini telah mengejutkan perdana menteri entitas Yahudi, Netanyahu. Saat mengunjungi Italia dan mempromosikan normalisasi dengan Arab Saudi, dia terkejut dengan normalisasi Saudi-Iran. Hingga saat ini Netanyahu belum memberikan komentar tentang masalah ini. Kesepakatan itu merupakan tamparan sangat keras di wajahnya. Kementerian Luar Negeri entitas Yahudi menolak mengomentari kesepakatan tersebut.

Para analis Yahudi menganggap pemulihan hubungan Saudi-Iran merupakan tamparan dan pukulan bagi (Israel). Mereka menganggap itu sebagai hambatan untuk normalisasi antara entitas Yahudi dan Arab Saudi. Kesepakatan ini merupakan pesan untuk (Israel) bahwa dia tidak diizinkan untuk mengarahkan serangan ke Iran. Semua ini menegaskan bahwa Amerika adalah pihak yang menginginkan kesepakatan ini dan dia ingin agar Cina menjadi mediator dan bahwa Amerikalah yang ada di belakang permintaan Iran dan Arab Saudi kepada Cina untuk mensponsori kesepakatan tersebut dan penandatanganannya. [AF]



JEJAK KHILAFAH DI SULAWESI

Menyibak Jalinan Politik dan Spiritual yang Dilupakan¹ (Bagian 5)

Nicko Pandawa²

Pada awalnya, Trio Datu' terlebih dulu berlabuh di Bua (sebelah selatan Palopo). Mereka disambut oleh seseorang bernama I Assalang Tenriajeng. Ia adalah seorang pemuka Bua yang telah memeluk Islam, tetapi masih sembunyi-sembunyi. Tenriajeng tidak berani menampakkan keislamannya selama penguasa Luwu' masih dalam kepercayaan lama.³

Oleh karena itu ia sangat gembira ketika mengetahui kalau Syaikh 'Abdul Ma'mur, Sulayman dan 'Abdul Jawad adalah utusan yang benar-benar serius menargetkan penguasa Luwu' agar masuk Islam. Ketiga Datu' pun diantar oleh Tenriajeng menghadap La Patiware Daeng Parabung, penguasa Luwu' ke-15 yang berdiam di Malangke.

Datu' Luwu' menerima ketiga Datu' Minangkabau di dalam istananya dan terjadilah dialog yang panjang. Dialog berikut ini sejatinya adalah dialog Syaikh Sulayman Datu' ri Pattimang kepada Arung Matowa Wajo' yang terjadi beberapa tahun berikutnya. Namun, dialog mereka sepertinya dapat mewakili bagaimana perbincangan yang terjadi antara

Trio Datu' tersebut dan La Patiware Daeng Parabung, Sang Datu' Luwu':

Ketika Syaikh Sulayman alias Datu' ri Pattimang datang ke Wajo', Arung Matowa bertanya mengenai kandungan ajaran Islam kepada Datu' ri Pattimang. "Engkaulah yang terlebih dulu mengemukakan apa yang menjadi peganganmu," ujar Datu' ri Pattimang memberikan kesempatan lebih dulu kepada Arung Matowa Wajo'.

"*Dewata Seuwwae* adalah Tuhan Yang Tunggal," kata Arung Matowa. "Dialah yang menciptakan dan Dia pula yang memusnahkan, menghidupkan dan mematikan. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang tidak ada awal dan akhirnya. Tidak bertempat tinggal. Tidak ada kehendak kecuali kehendak-Nya."

Bagi dia, pendapat itulah yang ia warisi dari orang bijak Bugis bernama La Mangkace' To Uddama yang diwarisi secara turun-temurun.

"Saya rasa peganganmu dan kandungan (agamamu) telah bagus, Arung Matowa," ujar Datu' ri Pattimang.

"Yang engkau katakan *Dewata Seuwwae* Tuhan Yang Tunggal, (tidak lain) yaitu Allah

Tā'ala. Sesungguhnya tidak ada yang menyamai Dia. Tidak dilahirkan dan tidak beranak. Tidak ada satu pun yang menyamai Dia. Tidak ada yang disembah selain Dia. Tidak ada yang menghidupkan dan mematikan selain Dia,” simpul Sang Datu’ secara lugas.

“Alangkah baiknya engkau membuka (dan meninggalkan) yang Dia larang dan diharamkan oleh Nabi kita Muhammad.”⁴

Setelah diajak beriman melalui proses berpikir tentang hakikat *Dewata Seuwwae* yang dipercaya orang Luwu’, yang sejatinya bernama Allah *’Azza wa Jalla*, akal dan hati La Patiware Daeng Parabung luluh. Ia pun menyatakan syahadatnya dan menjadi raja Sulawesi Selatan pertama yang memeluk Islam. Peristiwa ini terjadi pada 15 Ramadhan 1013 / 4 Februari 1605.⁵

Dengan demikian tokoh kunci strategis yang menentukan opini umum seluruh Sulawesi telah dipegang oleh Trio Datu’ Minangkabau. Daeng Parabung ditabalkan oleh Trio Datu’ dengan gelar *Sultan Muhammad Wali Muzhahiruddin*, “yang menampakkan agama secara terang-terangan”.

Ulama-ulama tersebut meminta dukungan Sultan Luwu’ untuk mengislamkan seluruh jazirah. Sang Daeng yang kini disebut “Sultan” itu mendukung penuh, dan merujuk agar Trio Datu’ datang ke dua kerajaan yang menyatukan administrasi pemerintahan mereka di Makassar: Gowa dan Tallo’.

Mulai dari titik inilah Trio Datu’ berpisah dan berbagi tugas. Syaikh Sulayman Datu’ ri Pattimang tetap tinggal di Luwu’ (dan nanti juga ke Wajo’) untuk memperkuat Islam bersama Sultan Luwu’, Muhammad Wali Muzhahiruddin. Syaikh ‘Abdul Ma’mur Datu’ ri Bandang berangkat ke Makassar untuk mengislamkan Karaeng Tallo’ dan Gowa. Adapun Syaikh ‘Abdul Jawad berangkat ke daerah Tiro di Bulukumba yang ramai akan ilmu

Efek keislaman Datu’ Luwu’ sangatlah dahsyat. Begitu Datu’ ri Bandang sampai di Makassar delapan bulan kemudian setelah keislaman Daeng Parabung, kedatangannya langsung disambut penguasa Tallo’, Karaeng Matoaya I Mallingkaang Daeng Manyonri’. Karaeng Matoaya menyapa Datu’ ri Bandang dengan salam khas Islam, “*Assalaamu ‘alaykum wa rahmatullaah wa barakaatuh.*”

kebatinan dan praktik sihir.

Efek keislaman Datu’ Luwu’ sangatlah dahsyat. Begitu Datu’ ri Bandang sampai di Makassar delapan bulan kemudian setelah keislaman Daeng Parabung, kedatangannya langsung disambut penguasa Tallo’, Karaeng Matoaya I Mallingkaang Daeng Manyonri’. Karaeng Matoaya menyapa Datu’ ri Bandang dengan salam khas Islam, “*Assalaamu ‘alaykum wa rahmatullaah wa barakaatuh.*”

Saat itu Kamis sore (8 Jumadil Awwal 1014 / 22 September 1605). Karaeng Matoaya yang berumur 35 tahun, pada hari yang sama, menyatakan syahadatnya.⁶

Karaeng Matoaya dari Tallo’ segera mengajak Karaeng Gowa, I Mangarangi Daeng Manra’bbia yang masih berumur 19 tahun untuk sama-sama masuk Islam,⁷ karena leluhur Gowa dan Tallo’ telah terikat dalam perjanjian: “Hanya satu rakyat tapi dua raja. Kematian bagi mereka yang bermimpi atau menghasut untuk memecah Gowa dan Tallo’” (*Ata narua karaeng nibunoi*

Tarikh

tumassoqnaya angkanaya sisilai Gowa Talloq).⁸

Atau dalam versi Bugis: “Dua raja satu rakyat milik Bersama. Satu kebaikan dan keburukan milik Bersama. Seiya-sekata” (*Duwa Arung na ceddiaa cidditomi deceng ja naqduwai-wi naiya napowada*).⁹

Sepanjang subuh sampai zuhur pada hari Jumat, 9 Jumadil Awwal 1014 / 23 September 1605, Istana Gowa diramaikan dengan diskusi antara Datu’ ri Bandang, Karaeng Matoaya Tallo’, Daeng Manra’bbia sang penguasa muda Gowa, beserta segenap penghuni istana dan instrumen adat Gowa-Tallo’. Diskusi itu ditutup dengan ikrar syahadat Karaeng Gowa sebagai bagian dari kaum Muslim. Datu’ ri Bandang segera mengukuhkan Daeng Manra’bbia sebagai *Sultan ‘Ala’uddin*, “yang meninggikan agama”. Oleh karena Karaeng Matoaya lebih dulu bersyahadat pada malam harinya, maka ia digelari sebagai *Sultan ‘Abdullah Awwal al-Islam* (Hamba Allah yang pertama-tama memeluk Islam).

Berislamnya penguasa Gowa dan Tallo’ mengubah drastis seluruh wajah Sulawesi Selatan dalam beberapa dekade ke depan. Hanya dalam waktu dua tahun, berkat sokongan penuh Sultan ‘Ala’uddin dan Sultan ‘Abdullah Awwal al-Islam, Datu’ ri Bandang berhasil menjadi wasilah berislamnya seluruh rakyat Makassar. Setelah seluruh rakyat dan pejabatnya menjadi Muslim, penguasa Gowa dan Tallo’ memberi perhatian kepada raja-raja tetangganya. Jauh sebelum Karaeng Matoaya Tallo’ dan Daeng Manra’bbia Gowa memeluk Islam, mereka beserta seluruh raja-raja di Sulawesi pernah berkumpul dan saling mengikrarkan janji bersama, “Siapa saja yang melihat jalan kebaikan maka akan saling menunjukkan” (*Nigi-nigi mita laleng madecceng iyani sijellokeng*).¹⁰

Ikrar tersebut mendorong penguasa Gowa dan Tallo’ agar menyampaikan berita baik ini, di samping kewajiban sebuah Negara Islam memang untuk mengemban dakwah ke seluruh penjuru alam.

Seruan Sultan Gowa disambut baik oleh kerajaan-kerajaan kecil sehingga dakwah berlangsung damai. Lain halnya dengan kerajaan-kerajaan Bugis yang kuat seperti Bone, Wajo’, dan Soppeng. Tiga kerajaan ini sejak tahun 1582 sudah membentuk aliansi yang bernama *Tellumpoccoe*. Mereka menolak ajakan tersebut, mengingat raja-raja Gowa sebelum Sultan ‘Ala’uddin pernah menyerang kerajaan-kerajaan Bugis yang menyebabkan luka hati dan penderitaan belum terhapus. Ajakan Gowa untuk menyambut kebaikan Islam dianggap hanya kedok demi perluasaan kekuasaan Makassar dan merendahkan *Tellumpoccoe*. Tidak punya pilihan lain, Gowa terpaksa mengangkat senjata dan mengumumkan jihad untuk menghapuskan penghalang-penghalang dakwah. Tahun 1608 menjadi pertanda dimulainya “Perang Pengislaman” (Makassar: *bundu’ kasallannga*, Bugis: *musu’ asellennge*). Pada mulanya pasukan Islam Gowa dapat dikalahkan aliansi *Tellumpoccoe* di Soppeng. Namun, Gowa dapat membalas kekalahan itu hingga berhasil mem-*futuuh*aat Sidenreng pada 1609 dan Soppeng di tahun yang sama. Wajo’ menyusul pada tahun 1610. Akhirnya, La Tenrirua, Sang Arumpone Bone, menyatakan tunduk pada tahun 1611 dan menyeru rakyatnya untuk menyudahi perang sekaligus menerima Islam.¹¹ []

Catatan kaki:

- ¹ Christian Pelras, “Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi”, 113.
- ² Husnul Fahimah Ilyas, *Lontaraq Suqkuna Wajo*, 77-79.
- ³ Amrullah Amir dan Bambang Budi Utomo, *Aspek-Aspek Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Indonesia Timur*, 62.
- ⁴ William P. Cummings, *A Chain of Kings: The Makassarese Chronicles of Gowa and Talloq*, (Leiden: KITLV Press, 2007), 87.
- ⁵ Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*, 32.
- ⁶ William P. Cummings, *A Chain of Kings*, 86, 98.
- ⁷ Perjanjian Gowa-Tallo’ dalam logat Bugis, sebagaimana yang dikutip dalam Lontara’ Su’kuna Wajo’. Lihat: Husnul Fahimah Ilyas, *Lontaraq Suqkuna Wajo*, 86.
- ⁸ *Ibid*, 90.
- ⁹ Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*, 34.

Selamat
Hari Raya

Media Politik dan Dakwah
al-wa'ie
Membangun Kesadaran Umat

**Pimpinan, Tim Redaksi dan Keluarga Besar
Media Politik dan Dakwah al-waie
mengucapkan:**

**SELAMAT
IDUL FITRI
1444 H**

تقبل الله منا و منكم صيامنا و صيامكم
و كل عام و أنتم بخير

Mohon Maaf Lahir dan Batin

Semoga Allah menjadikan kita umat yang makin
bertaqwa negeri yang penuh berkah melalui
penerapan syariah secara kaffah